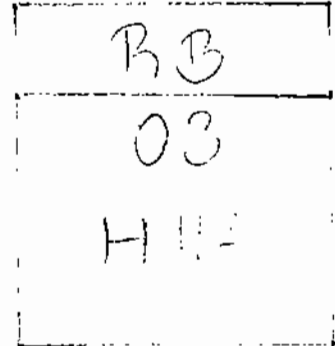




PERKEMBANGAN JENDELA, KISI-KISI DAN PINTU
PADA BANGUNAN KOLONIAL DI JAKARTA LAMA



KARTIKO S HERDIJANTO



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA
1996

PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA UI



**PERKEMBANGAN JENDELA, KISI-KISI DAN PINTU
PADA BANGUNAN KOLONIAL DI JAKARTA LAMA**

**Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

**oleh
KARTIKO S HERDIJANTO
NPM 0790030187
Jurusan Arkeologi**

BB
03
H 117

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS INDONESIA**

1996

**PERPUSTAKAAN
FAKULTAS-SASTRA UL**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
IKHTISAR	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Sejarah	5
1.3 Permasalahan	8
1.4 Lokasi Data	10
1.5 Batasan Data	10
1.5.1 Jendela	14
1.5.2 Kisi-kisi	17
1.5.3 Pintu	17
1.6 Sistematika Penelitian	19
 BAB 2 METODE	
2.1 Penalaran	22
2.2 Alur Penelitian	27
2.3 Cara Kerja	28
2.3.1 Pengamatan Terhadap Bentuk	28
2.3.2 Pengamatan Terhadap Ukuran	29
2.3.3 Pengamatan Terhadap Jumlah	34
2.3.4 Pengamatan terhadap Ragam Hias	35
2.4 Pemberian Kode	35
 BAB 3 DESKRIPSI	
3.1 Latar Belakang Data	38
3.2 Lokasi data	38
3.3 Pemerian Data	39
 BAB 4 ANALISIS	
4.1 Analisis Masa	118
4.2 Analisis Bentuk	122
4.2.1 Analisis Bentuk Periode 1 (1701-1800)	122
4.2.1.1 Analisis Jendela	122
4.2.1.2 Analisis Kisi-kisi	126
4.2.1.3 Analisis Pintu	128
4.2.2 Analisis Bentuk Periode 2 (1801-1900)	131
4.2.2.1 Analisis Jendela	131
4.2.2.2 Analisis Kisi-kisi	133
4.2.2.3 Analisis Pintu	135
4.2.3 Analisis Bentuk Periode 3 (1901-1940)	137
4.2.3.1 Analisis Jendela	137
4.2.3.2 Analisis Kisi-kisi	144

4.2.3.3 Analisis Pintu	145
4.3 Analisis Ukuran dan Jumlah	148
4.3.1 Analisis Ukuran Periode 1701 -1800	148
4.3.2 Analisis Ukuran Periode 1801 -1900	149
4.3.3 Analisis Ukuran Periode 1901 -1940	150
4.4 Analisis Antar Periode	152
4.4.1 Analisis Ukuran Antar Periode	152
4.4.2 Analisis Jumlah Antar Periode	154
4.4.3 Analisis Tipe Antar Periode	157
4.4.3.1 Analisis Jendela Antar Periode	158
4.4.3.2 Analisis Kisi-kisi Antar Periode	161
4.4.3.3 Analisis Pintu Antar Periode	163
4.4.4 Analisis Ragam Hias	166
4.5 Rangkuman Analisis	167
 BAB 5 KEADAAN IKLIM DI BATAVIA	
5.1 Sumber Data	170
5.2 Kondisi Cuaca Tropik di Batavia	170
5.2.1 Ciri Cuaca Tropik	170
5.2.2 Catatan Cuaca di Batavia	171
5.3 Kondisi Lingkungan di Batavia	174
5.4 Pola Iklim di Batavia	176
 BAB 6 PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	180
 DAFTAR PUSTAKA	185
GLOSSARY	
LAMPIRAN	

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada ALLAH SWT, karena atas berkah dan ni'matNYA, selesai jugalah penulisan Skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di bidang arkeologi.

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Bapak Hasan Djafar, SS yang bersedia memimpin persidangan, Bapak Supratikno Rahardjo, MHum yang bersedia menjadi panitera, dan, Bapak Ronny Siswandi, MSi serta Ibu Herijanti O, MSi yang bersedia menjadi pembaca.

Ucapan terimakasih yang tulus saya berikan sebanyak-banyaknya kepada pembimbing saya, Chaksana AH Said MA, yang tidak hanya membimbing dalam hal akademis namun juga hal-hal diluar akademis, semoga hubungan yang teramat baik ini tidak akan putus hanya karena saya sudah tidak menjadi "bimbingan". Juga untuk Ika (Isteri Mas Nana), keluarga Ika (Bp Warsuki), Keluarga mas Nana (Bp MM Said) yang telah memberikan kesempatan kepada saya dan mas Nana untuk berdiskusi ditengah-tengah waktu keluarga mereka.

Kepada yang terkasih dan tercinta seluruh rekan KAMA FSUI dan rekan-rekan mahasiswa arkeologi yang telah mendahului keluar dari FSUI, saya hanya bisa mengucapkan terimakasih atas semua bantuannya. Namun tak adil rasanya jika tidak mengucapkan rasa terimakasih khusus kepada Sasi'93 (atas perhatian dan peminjaman kamera), Lenny'91 dan Jeanne'94 (atas kerelaan menemani di lapangan), Diah 91 (atas keyboardnya), rekan Frida (atas dukungan moril), Cahyo'91, rekan-rekan di luar UI, Atik di ITB, Mas Anton dan Mbak Rina di Erasmus Huis, serta pemilik bangunan di Jakarta Lama yang bangunannya -diam-diam- saya jadikan data.

Ucapan terimakasih bagi rekan-rekan seangkatan 90 yang juga telah membantu (terutama moril), Mardi, Vera, Lia, Lili+suami, Noviani, Anastasia, Irma, Theo, Yuni, Nani, Dhiana, Bima, Ade, Reko, Wisye, Ratih, Sondang, Eko, dan rekan senasib sepenanggungan, Yudi dan Farid (sebagai Glatikers). Kita telah bersama selama 6 tahun dan semoga kebersamaan ini terus dapat berlangsung.

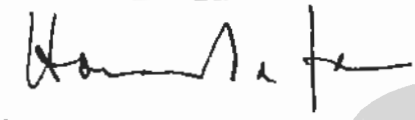
Hal yang khusus, hasil skripsi ini saya tujukan untuk keluarga dirumah. Sejak awal mereka menyokong serta memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih, serta mengikuti studi dan Alhamdulillah saya telah menyelesaikan kepercayaan itu, Untuk Ibu tercinta, serta Bapak (Alm) yang telah mendidik serta memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih studi, Cita-cita mereka untuk menggenapkan semua anaknya menjadi Sarjana (negeri) Alhamdulillah telah kami penuhi. Semoga Bapak (alm) di alam sana tersenyum menyaksikan ketiga anaknya menjadi Sarjana (negeri) sesuai dengan cita-citanya. Untuk Mas Anto beserta isteri dan Mbak Hani beserta suami, terimakasih atas dorongan dan penantiannya hingga kita bertiga dapat memenuhi cita-cita Bapak (Alm.).

Terakhir, ucapan ini saya tujukan kepada semua pihak yang sadar atau tidak sadar turut membantu dalam penulisan tugas akhir ini. Terimakasih.

Skripsi ini telah diujikan pada hari selasa tanggal 30 Juli 1996.

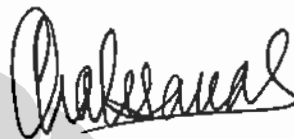
PANITIA UJIAN

Ketua



Hasan Djafar, SS

Pembimbing



Chaksana AH Said, MA

Panitera



Supratikno Rahardjo, MHum

Pembaca I



Ronny Siswandi, MSi

Pembaca II



Herijanti Ongkodharmo, MSi

Disahkan pada hari jumat tanggal 23 AGUSTUS 1996 oleh:

Ketua Jurusan

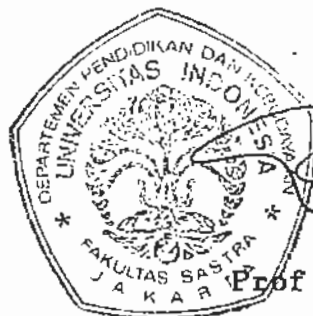


Ingrid HE Pojoh, Msi

Dekan



Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono



Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 13 Agustus 1996

Penulis

KARTIKO S HERDIJANTO

NPM. 0790030187

IKHTISAR

KARTIKO S HERDIJANTO. Perkembangan jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan kolonial di Jakarta lama. (Di bawah bimbingan Chaksana AH said, MA) Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1996.

Penelitian mengenai jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan kolonial di Jakarta lama bertujuan untuk melihat perkembangan bentuk, jumlah, ukuran dan ragam hias. Perkembangan yang terjadi pada jendela, kisi-kisi dan pintu akan dilihat kemungkinan mengapa perkembangan itu terjadi.

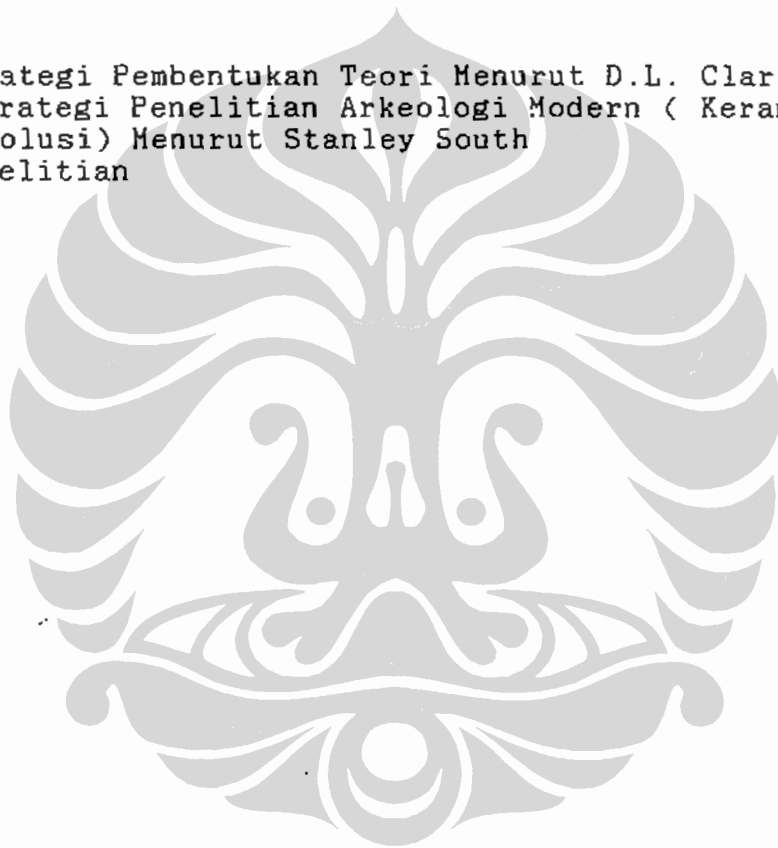
Pengumpulan data dilakukan atas 51 bangunan yang berada di Jakarta lama, bangunan antara tahun 1701 - 1939. Metode yang dipakai adalah analisis khusus. Metode ini mengacu pada penanganan artefak terhadap bentuk, ukuran jumlah serta ragam hias itu sendiri. Masa 1701 - 1939 dibagi menjadi 3 periode, yakni periode I (1701-1800), periode II (1801-1900) dan periode III (1901-1939). Pada masing-masing periode dilakukan analisis khusus yang sama. Hasil ketiganya digabungkan untuk dianalisis kembali yang kemudian menjadi kesimpulan analisis. Hasil tersebut dicoba dihubungkan dengan kondisi iklim di Batavia untuk melihat kemungkinan apakah ada pengaruh iklim terhadap perkembangan yang terjadi atau ada hal lain yang mempengaruhinya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bangunan yang termasuk dalam kategori periode I berjumlah 6 bangunan, periode II berjumlah 17 bangunan dan periode III berjumlah 28 bangunan. Jendela, kisi-kisi dan pintu mengalami perubahan. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari segi bentuk jendela didominasi oleh bentuk persegi panjang dan 3 jenis jendela, yakni casement, jalosie dan fixed. Kisi-kisi mempunyai dua buah bentuk yaitu persegi panjang dan 1/2 lingkaran. Pintu dari segi bentuk secara keseluruhan didominasi oleh bentuk persegi panjang dan beradun pintu 2 buah. Hasil analisis ukuran memperlihatkan bahwa jendela menjadi kecil sampai pada periode III, demikian juga kisi-kisi. Pintu mempunyai ukuran yang membesar sampai periode III. Dari segi jumlah, jendela mengalami naik turun, yakni jumlah di periode I lebih banyak daripada periode II namun pada periode III jumlahnya menjadi banyak dari periode I, Kisi-kisi cenderung stabil dan Pintu makin berkurang. Hasil analisis ragam hias memperlihatkan bahwa analisis bentuk adalah juga analisis ragam hias, karena jendela, kisi-kisi dan pintu tidak dikenali mempunyai ragam hias khusus kecuali melalui bentuknya.

Hasil analisis terhadap iklim tidak memperlihatkan hasil yang diinginkan. Awalnya pemilihan iklim dimaksudkan karena faktor yang terlihat jelas antara pemberi donor (orang Belanda yang ada di Eropa) dan penerima donor (Orang Belanda yang berada di Jakarta lama) adalah masalah [penyesuaian bangunan terhadap iklim. Namun hasil penelitian tidak memperlihatkan hubungan tersebut, malahan muncul dugaan baru bahwa perkembangan yang terjadi adalah akibat dari pemilihan gaya bangunan yang didasarkan pada masalah efisiensi pemakaian dan pembuatan bangunan.

DAFTAR BAGAN

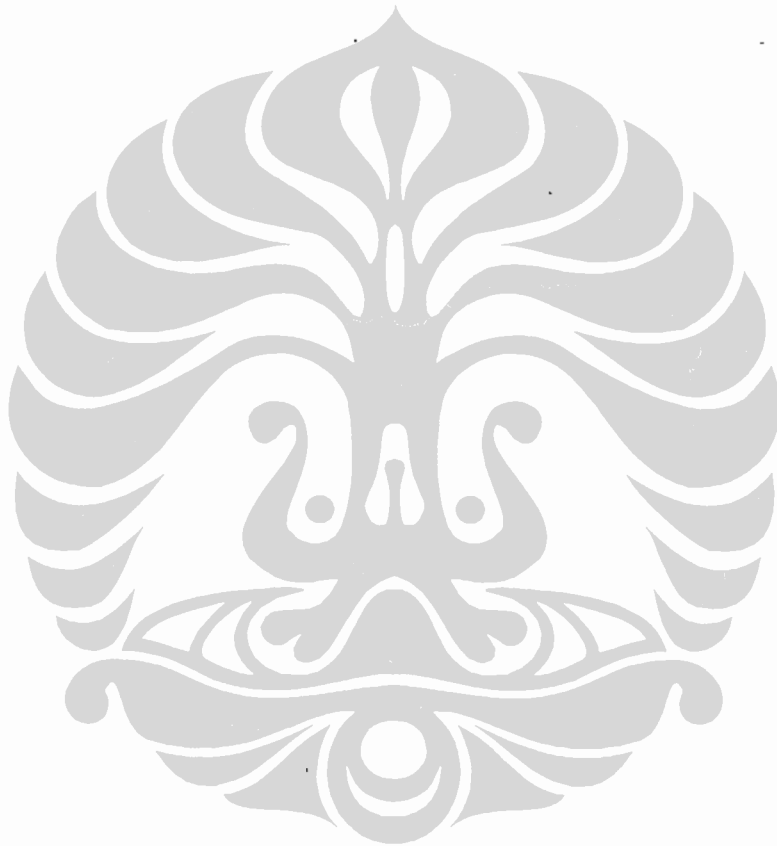
1. Alur Strategi Pembentukan Teori Menurut D.L. Clarke	24
2. Skema Strategi Penelitian Arkeologi Modern (Kerangka Teori Evolusi) Menurut Stanley South	26
3. Alur penelitian	28



DAFTAR FOTO

Foto 1	.Bagian muka bangunan BBD yang menghadap ke selatan	43
Foto 2	.Tampak muka bangunan Chartered Bank Yang menghadap ke arah Kali Besar	45
Foto 3	.Hiasan allegoris pada kisi-kisi di bangunan Charte red Bank	46
Foto 4	.Tampak muka dari bangunan Banteng Building	47
Foto 5	.Tampak muka dari bangunan Toko Merah	49
Foto 6	.Pintu pada bagian muka Toko Merah	50
Foto 7	.Tampak muka bangunan Kantor A	50
Foto 8	.Bagian muka kantor Pajak Tambora	52
Foto 9	.Tampak muka dari bangunan kantor B	53
Foto 10	.Bagian muka dari bangunan BII	55
Foto 11	.Bangunan yang sekarang terdiri dari 3 buah kantor	56
Foto 12	.RM Mila Sari yang terletak di pojok jalan	59
Foto 13	.Tampak samping bangunan PT KMP	60
Foto 14	.Tampak depan dari bangunan Bapensia	61
Foto 15	.Tampak muka dari bangunan PT Toshiba	62
Foto 16	.Tampak muka dari bangunan PT Samudra Indonesia	64
Foto 17	.Tampak muka dari bangunan PT BDNI	65
Foto 18	.Tampak muka dari bangunan PT Jasa Raharja I	66
Foto 19	.Tampak muka dari bangunan kantor C	67
Foto 20	.Tampak samping bangunan PT Skaha	69
Foto 21	.Tampak muka dari bangunan PT Bhanda Ghanda Reksha	70
Foto 22	.Tampak muka dari bangunan PT Kerta Niaga I	72
Foto 23	.Tampak muka dari bangunan PT Jasa Raharja II	74
Foto 24	.Tampak muka dari bangunan PT Bahtera Adhiguna	76
Foto 25	.Bangunan yang merupakan gabungan dari 3 kantor	78
Foto 26	.Tampak muka dari bangunan PT Cipta Niaga 1	81
Foto 27	.Tampak muka dan samping bangunan No 23A	83
Foto 28	.Tampak muka dari bangunan BDN I	85
Foto 29	.Tampak muka dari bangunan BDN II	86
Foto 30	.Tampak muka dari bangunan PT Kerta Niaga 2	88
Foto 31	.Tampak muka dari bangunan kantor No 11	89
Foto 32	.Tampak muka dari bangunan kantor No 17	90
Foto 33	.Tampak muka dan samping bangunan Pink House	91
Foto 34	.Tampak muka dari bangunan Museum Wayang	93
Foto 35	.Tampak muka dari bangunan Berita Buana	94
Foto 36	.Tampak muka dan samping dari bangunan PT Cipta Niaga 2	96
Foto 37	.Tampak muka dari bangunan BBD	97
Foto 38	.Tampak muka dari bangunan PT Asuransi Jiwa Indonesia	98
Foto 39	.Tampak muka dari bangunan PT Platoon	99
Foto 40	.Tampak muka dari bangunan Maya Tour	101
Foto 41	.Tampak muka dari bangunan Museum Sejarah Jakarta	102
Foto 42	.Tampak muka dari bangunan Kantor Pos	105
Foto 43	.Tampak muka dan samping bangunan PT Asuransi Indonesia	106
Foto 44	.Tampak muka dan samping bangunan Dasaad Musin	107
Foto 45	.Tampak muka dari bangunan Kantor No 11	108
Foto 46	.Tampak muka dari bangunan Museum Seni Rupa	110
Foto 47	.Tampak muka dari bangunan BI	111
Foto 48	.Tampak sebagian dari bangunan gudang yang tersisa perkembangan jendela, kisi-kisi, Kartiko S. Herdijanto, FIB UI, 1996	113

Foto 49 .Tampak sisi dalam dari bangunan Museum Bahari	114
Foto 50 .Tampak sisi timur bangunan Gudang	116



DAFTAR GAMBAR

1. Jenis-jenis Jendela	15
2. Jenis-jenis Kisi-kisi	18
3. Jenis-jenis Pintu	18
4. Bagian Yang diukur pada Perangkat Ventilasi	
5. Jendela tipe 1J1	123
6. Jendela tipe 1J2	123
7. Jendela tipe 1J3	124
8. Jendela tipe 1J4	124
9. Jendela tipe 1J5	125
10. Jendela tipe 1J6	125
11. Jendela tipe 1J7	126
12. Jendela tipe 1J8	126
13. Kisi-kisi tipe 1K1	127
14. Kisi-kisi tipe 1K2	127
15. Kisi-kisi tipe 1K3	128
16. Kisi-kisi tipe 1K4	128
17. Kisi-kisi tipe 1K5	128
18. Pintu tipe 1P1	129
19. Pintu tipe 1P2	129
20. Pintu tipe 1P3	130
21. Pintu tipe 1P4	130
22. Jendela tipe 2J1	131
23. Jendela tipe 2J2	131
24. Jendela tipe 2J3	132
25. Jendela tipe 2J4	132
26. Jendela tipe 2J5	133
27. Kisi-kisi tipe 2K1	133
28. Kisi-kisi tipe 2K2	134
29. Kisi-kisi tipe 2K3	134
30. Kisi-kisi tipe 2K4	135
31. Pintu tipe 2P1	135
32. Pintu tipe 2P2	136
33. Pintu tipe 2P3	136
34. Pintu tipe 2P4	137
35. Jendela tipe 3J1	137
36. Jendela tipe 3J2	138
37. Jendela tipe 3J3	138
38. Jendela tipe 3J4	139
39. Jendela tipe 3J5	139
40. Jendela tipe 3J6	140
41. Jendela tipe 3J7	140
42. Jendela tipe 3J8	140
43. Jendela tipe 3J9	141
44. Jendela tipe 3J10	141
45. Jendela tipe 3J11	141
46. Jendela tipe 3J12	142
47. Jendela tipe 3J13	142
48. Jendela tipe 3J14	143
49. Jendela tipe 3J15	143

50. Jendela tipe 3J16	144
51. Kisi-kisi tipe 3K1	144
52. Kisi-kisi tipe 3K2	145
53. Kisi-kisi tipe 3K3	145
54. Pintu tipe 3P1	145
55. Pintu tipe 3P2	146
56. Pintu tipe 3P3	146
57. Pintu tipe 3P4	147
58. Pintu tipe 3P5	147
59. Pintu tipe 3P6	148
60. Jendela tipe 1J1, 2J2 dan 3J2	148
61. Jendela tipe 1J2, 2J5 dan 3J8	159
62. Jendela tipe 1J3, 2J4 dan 3J11	159
63. Jendela tipe 1J4, 2J3 dan 3J5	160
64. Jendela tipe 2J1 dan 3J1	160
65. Kisi-kisi tipe 1K2, 2K1 dan 3K1	161
66. Kisi-kisi tipe 1K5 dan 2K3	162
67. Kisi-kisi tipe 2K4 dan 3K3	162
68. Pintu tipe 1P1, 2P2 dan 3P2	163
69. Pintu tipe 2P1 dan 3P1	164
70. Pintu tipe 2P3 dan 3P3	164
71. Pintu tipe 2P4 dan 3P5	165



DAFTAR GRAFIK

1. Ukuran luas (M2) jendela antar periode	152
2. Ukuran luas (M2) kisi-kisi antar periode	153
3. Ukuran luas (M2) pintu antar periode	154
4. Jumlah dan frekuensi pemakaian jendela antar periode	155
5. Jumlah dan frekuensi pemakaian kisi-kisi antar periode	156
6. Jumlah dan frekuensi pemakaian pintu antar periode	157



DAFTAR PETA

1. Keletakan situs Jakarta Lama	11
2. Batavia pada tahun 1650	12
3. Kondisi Jakarta Lama pada Masa Sekarang	13
4. Arah urutan bangunan yang diamati pada penelitian ini	42



DAFTAR TABEL

1. Daftar nama bangunan periode 1701 - 1800	118
2. Daftar nama bangunan periode 1801 - 1900	120
3. Daftar nama bangunan periode 1901 - 1940	121
4. Perbandingan bangunan berangka tahun dan tidak berangka tahun	122
5. Tabel ukuran kecil, sedang dan besar jendela, kisi-kisi dan pintu anatar periode (dalam M2)	151
6. Ukuran luas (M2) jendela antar periode	152
7. Ukuran luas (M2) kisi-kisi antar periode	153
8. Ukuran luas (M2) pintu antar periode	153
9. Jumlah dan frekuensi pemakaian jendela antar periode	154
10. Jumlah dan frekuensi pemakaian kisi-kisi antar periode	155
11. Jumlah dan frekuensi pemakaian pintu antar periode	156
12. Perbandingan tipe pada tiap periode	158
13. Tipe jendela yang muncul pada tiap periode	161
14. Tipe kisi-kisi yang muncul pada tiap periode	163
15. Tipe pintu yang muncul pada tiap periode	165
16. Jendela dan Kisi-kisi yang dapat dibuka dan tidak dapat di buka	168
17. Angka rata-rata suhu bulanan antara tahun 1913-1937	172
18. Curah hujan rata-rata bulanan tahun 1879 - 1911	173
19. Curah hujan rata-rata bulanan tahun 1931 - 1960	173

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitek secara definisi, dapat diartikan sebagai orang yang berkompeten untuk membuat bangunan (Briggs 1959:17). Namun dalam perkembangannya bukan hanya mendesain bangunan (yang berupa material) namun juga mencapai taraf kenikmatan (Briggs 1959:18).

Sejarah arsitektur sangat erat dengan sejarah kesenian lainnya dan merupakan sebagian dari sejarah kebudayaan. Kebudayaan mempunyai elemen yang sangat penting yakni manusia. Melalui alam pikirannya manusia menempatkan dirinya dalam posisi yang menguntungkan dirinya. Berbagai tahapan hidup terus dijalani untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketika manusia mengambil keputusan untuk menetap maka unsur arsitektur mulai terlihat. Mulai dari desain yang sederhana sampai dengan desain yang rumit dapat dilakukan oleh manusia sesuai dengan tingkat pemikirannya.

Arsitektur menjadi cerminan perilaku organisasi permukiman dan secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup. Berawal dari desain untuk badannya, manusia membangun sesuatu untuk dirinya

sebagai sarana perlindungan dari kondisi alam, kemudian mereka mendiami gua dan membangun gubuk. Untuk melindungi kepentingan jiwanya dibuatlah jimat, patung ataupun lukisan yang bukan hanya sebagai hiasan tetapi untuk lambang-lambang mistis. Perilaku yang demikian terus tercermin dalam diri kehidupan sosial manusia. Pembuatan tempat tinggal yang semakin nyaman juga terus meningkat. Penambahan elemen-elemen untuk menambah kenyamanan terus dibuat. Pembuatan bangunan untuk beribadat dengan segala ornamen, baik hiasan atau lambang-lambang mistis didirikan.

Perilaku tersebut terus berkembang, terutama dalam mendisain tempat tinggal. Karena kondisi alam dan tingkat kemampuan manusia terus menjadi acuan untuk menyamakan tempat tinggal. Untuk itulah dibuat seperangkat metode disain untuk menanggulangnya.

Pada perkembangannya, arsitektur mengalami tahapan-tahapan yang panjang. Setiap masa mewakili gaya pada bangunan dan elemennya. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, perkembangan arsitektural tampak nyata dengan adanya rumah-rumah di Irian (yang diduga masih terpengaruh oleh jaman prasejarah), bangunan pada masa klasik (yang pada umumnya hanya tersisa berupa bangunan peribadatan, seperti candi, akan tetapi terdapat pula tinggalan permukiman seperti di Trowulan), bangunan pada masa Islam berupa kraton, kota kuno, makam, masjid kuno dan bangunan tinggalan masa kolonial yang berupa benteng, permukiman, bangunan peribadatan dan bangunan tempat tinggal. Tahapan perkembangannya meliputi dari masa prasejarah sampai masa sekarang. Setiap masa mempunyai ciri khas masing-masing. Namun gaya yang menonjol adalah pada masa kolonial, karena disamping secara bentuk masih dapat dilihat sampai sekarang, jumlahnya pun cukup banyak dan cukup tersebar di

Indonesia. Disamping itu, data-data mengenai sejarah arsitekturnya cenderung masih dapat ditelusuri dengan mudah. Hal ini tentunya berbeda dengan bangunan masa prasejarah (yang umumnya telah hilang atau hasil studi etnografi) ataupun masa Islam yang kerap bercampur dengan gaya klasik maupun gaya kolonial. Sedangkan pada masa klasik karena keterbatasan jenis bangunan maka belum terlihat secara keseluruhan kekhasannya. Dari segi penelusuran sejarah dan pengamatan terhadap data (arsitektural) ilmu arkeologi berperan banyak. Pengetahuan tentang alasan dan tujuan dibangunnya suatu bangunan adalah cerminan perilaku manusia pada masanya. Oleh karena itulah sumbangan data berupa bangunan yang diamati dari segi arsitektural menjadi sangat berguna.

Pengamatan yang dilakukan terhadap bangunan pada studi arkeologi, selain dari segi masanya (melalui tampilan gaya), adalah melalui bentuk maupun dimensinya (ukuran). Berkorelasi dengan hal tersebut, bagian-bagian tertentu pada bangunan ditampilkan secara khas. Demikian khasnya hingga bagian-bagian tersebut sering ikut menjadi penanda gaya arsitektur suatu bangunan. Dengan kata lain unsur-unsur pada bangunan ikut menentukan gaya bangunan, contohnya pilar *Dorian*, jendela *Tudor* dan lainnya.

Bagian-bagian (akses) keluar masuk (orang, barang maupun udara dan cahaya) pada dinding-dinding bangunan (khususnya bangunan pemukiman) merupakan bagian yang kerap dilengkapi dengan Perangkat yang khas. Kita mengenalnya sebagai pintu, kisi-kisi dan jendela. Ketiganya merupakan perangkat pada bangunan yang berfungsi sebagai pengatur keluar masuknya udara dan cahaya (jendela dan kisi-kisi), serta orang (pintu). Karena berhubungan

dengan keluar masuknya udara dan cahaya, jendela dan kisi-kisi sering disebut sebagai "alat ventilasi" pada sebuah bangunan. Sementara itu pintu tentu lebih ditujukan sebagai pembatas akses keluar masuk barang dan orang. Namun demikian, sebenarnya ketiga perangkat tadi dapat dilihat sebagai suatu sistem, yaitu sistem akses pada bangunan.

Ketiga perangkat tadi pada bangunan masa kolonial dan bangunan modern, hampir selalu ditampilkan bersamaan atau berdekatan. Bahkan pada literatur sejarah seni, khususnya arsitektur barat (Eropa) dari gaya *Neo-Klasik*¹, bentuk, warna, susunan dan ragam hias pada jendela, kisi-kisi dan pintu seringkali (tetapi tidak selalu) mengikuti "gaya" bangunannya (Jordan 1988:259--60). Menurut Doreen Yarwood, pada umumnya konsep arsitektur Eropa memiliki kaidah yang mengatur bentuk dan ragam hias unsur-unsur bangunan secara terinci. Namun, selalu ada pengecualian yang bukan saja diakibatkan kekhasan daerahnya (seperti misalnya *Neo-Klasik Perancis* memiliki ciri tertentu yang berbeda dengan *Neo-Klasik Inggris*), tapi juga karena adanya percampuran gaya seperti pada gaya *Eklektik* (Yarwood, 1987:476--9). Karenanya, pada beberapa reruntuhan bangunan di Eropa yang tidak jelas catatan sejarahnya atau hilang karena perang dunia, menurut Yarwood para ahli mengenalinya kembali melalui identifikasi gaya unsur-unsur bangunannya termasuk pintu, jendela dan kisi-kisi. Agaknya hal inilah yang menyebabkan timbulnya anggapan bahwa unsur-unsur bangunan dapat ikut menjadi penanda gaya arsitektur suatu bangunan.

1.2 Sejarah

Jakarta atau Batavia dikenal dengan julukan *koningin van het oosten* atau ratu dari timur (Blusse 1988:24, Hanna 1988:106,191). Julukan itu diberikan karena Batavia mempunyai bangunan yang tata letaknya teratur. Batavia berkembang dikarenakan oleh kegiatan politik dan ekonomi. Hal itu terlihat dari mulai dibangunnya kota Batavia di pinggir pantai pada awal 16, lalu terus berkembang kearah pedalaman pada awal abad 20 (Surjomihardjo 1977). Pada perkembangan itu telah banyak didirikan bangunan-bangunan guna menunjang kebutuhan kota yang kian tahun kian meningkat.

Kedatangan Corenelis de Houtman pada awal tahun 1596 (Tjandrasasmita 1984:45) mengundang orang Belanda lainnya untuk datang ke Nusantara. Sejak itulah secara berbondong-bondong bangsa Belanda datang untuk berdagang dan menetap. Di Batavia kegiatan menetap itu terjadi pada tahun 1610 ketika Jacques L'Hermite diijinkan oleh pangeran Jayakarta untuk membangun kantor dagang bagi VOC. Dan pada tahun 1618 Gubernur Jendral Coen memindahkan sebagian hartanya dari Banten ke Batavia (Blusse 1988:32). Semenjak itu dibangunlah kota Batavia dengan perencanaan yang baik yang menyerupai kota di Belanda (Diessen 1989).

Pembangunan di Batavia ditandai oleh pembangunan kastil , yakni kastil *Jacatra* (Surjomihardjo 1977:14) yang kemudian berubah menjadi *kasteel Batavia*. Pada tahun 1627, pendirian bangunan di luar kasteel dilakukan. Pada tahun 1635 pembangunan berjalan dengan pesat terutama ketika pembuatan kanal berlangsung (yakni pelurusan kali Ciliwung yang melewati tengah kota), Hal itu berlangsung dengan pembangunan tembok kota dengan 15 buah

bastion². masa berikutnya adalah masa membangun di dalam tembok kota.

Pembangunan blok - blok di dalam kota tembok itu menyerupai pulau dan dibagi secara simetris, dan diantara pulau-pulau tersebut dibuatlah jalan dan kanal-kanal yang indah. Menurut Blusse, yang mengutip arsip pribadi dari Couperus, Batavia yang kanal-kanalnya indah pada tahun 1815 telah berubah menjadi jalan (Blusse 1988:23-24). Kanal-kanal itulah (seperti yang dilaporkan Couperus) yang mengubah kota Batavia. Banyak kemudian kanal-kanal yang dialiri oleh air kotor dan lumpur yang mengendap, yang kemudian menyebabkan air berbau busuk dan sangat merugikan kesehatan. Maka dihancurkanlah tembok kota dan banyak penduduk Batavia berbangsa Eropa yang tinggal diluar tembok kota.

Keadaan itu terjadi pada awal abad 18, maka banyak ahli yang menyatakan bahwa hancurnya kota Batavia disebabkan perencanaan yang kurang baik hingga banyak air dan lumpur menggenang³. Tetapi sebab yang bersamaan juga muncul seperti diizinkan pembukaan *ommelanden*⁴ di pesisir laut Batavia. Selain itu membludaknya penduduk juga dirasakan sebagai salah satu faktor. Hal ini diungkap oleh Brug, yang juga menceritakan mengenai endapan lumpur yang menjadi tempat berkembang biaknya malaria. Dan akhirnya karena kota telah dihantui kehancuran maka Gubernur Jendral Daendles memindahkan kota dengan membuka tembok Kota dengan tujuan menyediakan ventilasi yang baik untuk menciptakan iklim yang sehat (Brug 1995:33).

Hal itu sebenarnya telah pula dirasakan oleh penduduk Batavia, terutama orang-orang kaya. Karenanya, mereka mendirikan

rumah yang besar dan indah di sepanjang kali Ciliwung (sekarang jl Pangeran Jayakarta dan jalan Gajah Mada)(Vries 1927:21,, Blusse 1988:23,Brug 1993:33).

Kemudian pusat kegiatan administrasi (terutama politik) berpindah dengan selesainya istana pemerintahan yang baru (*de witte huis*) di Weltevreden. Begitu pula perangkat pemerintahan yang lainnya seperti rumah Gubernur Jendral (sekarang Istana Merdeka), gedung Raad van Justitie (sekarang Mahkamah Agung), dan juga pembangunan sarana sekolah, gereja, komplek militer, rumah sakit dan hal keperluan lainnya. Intinya aspek kota telah dibangun dikawasan Weltevreden, Rijswijk dan sekitarnya (Diessen and Voskuil 1993).

Kehidupan masyarakat di Batavia beragam gaya, hal ini disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang tinggal di Batavia. Bangsa Belanda mendapatkan hak istimewa (*privilege*) dan tinggal di dalam tembok kota. Sementara penduduk Cina dan pribumi tinggal di luar tembok kota. Kehidupan bangsa Belanda pada awalnya menyesuaikan dengan tanah leluhurnya. Namun pada masa selanjutnya penyesuaian mulai tampak. Pada lukisan-lukisan kuno (de Haan 1935) terlihat wanita-wanita selalu membawa payung untuk melindungi dirinya serta kaum pria mengenakan topi, walaupun mereka tetap memakai baju bergaya Eropa. Tempat tinggal (walaupun tembok kota masih berdiri) telah banyak didirikan berupa rumah-rumah besar bergaya vila di luar tembok. Dengan gaya seperti di Eropa, gerbang besar, pohon-pohonan, kebun yang indah dan besar serta halaman yang luas disertai dengan rumah yang besar. Bangsa Belanda yang kaya dan terhormat biasa membangun rumah seperti ini di luar tembok kota.

Sementara Kota lama Batavia tetap menjadi kota perdagangan. Banyak kantor perwakilan dagang didirikan, juga bank-bank. Bangunan yang asalnya rumah tinggal banyak yang alih fungsi menjadi kantor. Bangunan bertingkat mulai dapat dilihat dan bangunan yang dibangun bervariasi bentuknya. Ada bangunan yang meniru bangunan lama di Batavia, ada pula yang dibangun dengan gaya pada masa itu. Gejala ini nampak pada awal abad 19. Dimana banyak bangunan dibangun untuk keperluan perdagangan.

Dari sejarah pembangunan Batavia, bangunan menjadi banyak ragamnya. Rumah awal di Batavia (sebelum abad 18) merupakan replika dari rumah-rumah di Belanda, berhimpitan (tak mempunyai halaman), adanya kanal-kanal, jalan kecil, rumah dengan batu besar, anak tangga, pot-pot dan pintu-pintu yang tinggi dan pada masa akhir kisi-kisinya diberi hiasan (Diessen 1989:78). Hal itu diperkuat oleh Van de Wall(1942) dan F de Haan (1922). Lalu tipe rumah atau bangunan yang lain, oleh de Haan digambarkan sebagai berikut: rumah yang terdapat di luar tembok kota bentuknya besar-besar dan mempunyai halaman yang luas dan bangunannya itu sendiri ada yang bertingkat. Hal yang menonjol adalah penyesuaian ventilasi pada pintu, jendela serta kisi-kisi yang berfungsi untuk mengatur sirkulasi udara dan cahaya. Adanya bagian teras membantu menahan sinar matahari yang masuk ke rumah (de Haan 1922:45--6).

1.3 Permasalahan

Keterangan diatas menyiratkan pentingnya jendela, kisi-kisi dan pintu sebagai unsur pada sebuah bangunan. Rentang waktu panjang yang sarat dengan berbagai peristiwa tentunya mempunyai

pengaruh terhadap perubahan-perubahan pada arsitektur bangunan di kota Batavia. Hal tersebut tentunya berpengaruh pula terhadap jendela, kisi-kisi dan pintu. Untuk itulah tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan Kolonial di Batavia. Jika perubahan-perubahan tersebut menggambarkan suatu perkembangan, maka penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perkembangan tersebut. Hal ini perlu diketahui karena kemungkinan perkembangan terjadi berkaitan dengan hal tertentu. Untuk itu didalam penelitian inipun dilakukan suatu tinjauan khusus tentang iklim di Batavia.

Dari latar sejarah, Diessen maupun De Haan menggambarkan bahwa arsitektur Kolonial Belanda di Batavia berkembang di abad 17 - 20. Dari pengamatan sekilas pun dapat diperoleh kesan bahwa unsur bangunan masa Kolonial di wilayah Kota, di Jakarta mengalami perubahan dari segi bentuk, ukuran dan jumlahnya. Bangunan-bangunan tersebut konsep arsitekturnya berasal dari Eropa, khususnya Belanda, yang alam lingkungan dan iklim berbeda dengan Jakarta. Mengingat hal itu, timbul pertanyaan apakah kesan adanya perubahan itu sebenarnya merupakan perkembangan dari masa ke masa (sebagaimana yang digambarkan Diessen dan De Haan) dalam rangka secara bertahap menyesuaikan arsitektur atau bangunan-bangunan tersebut dengan kondisi (dalam hal ini lingkungan dan iklim) setempat (Jakarta). Jadi penyesuaian yang dimaksud disini adalah yang berkenaan dengan kenyamanan berhuni dalam bangunan.

Mengingat perbedaan yang paling mendasar antara Belanda dengan Indonesia adalah iklimnya. Maka, dipilihlah unsur-unsur bangunan yang paling berkepentingan dengan iklim (dalam hal ini perkembangan jendela, kisi..., Kartiko S. Herdijanto, FIB UI, 1996

cuaca) yaitu jendela dan kisi-kisi, karena kedua unsur ini berperan penting dalam pertukaran udara dan cahaya dalam ruang. Namun demikian pintu juga diperhitungkan dalam penelitian ini karena bersama jendela dan kisi-kisi, pintu merupakan sistem akses pada bangunan.

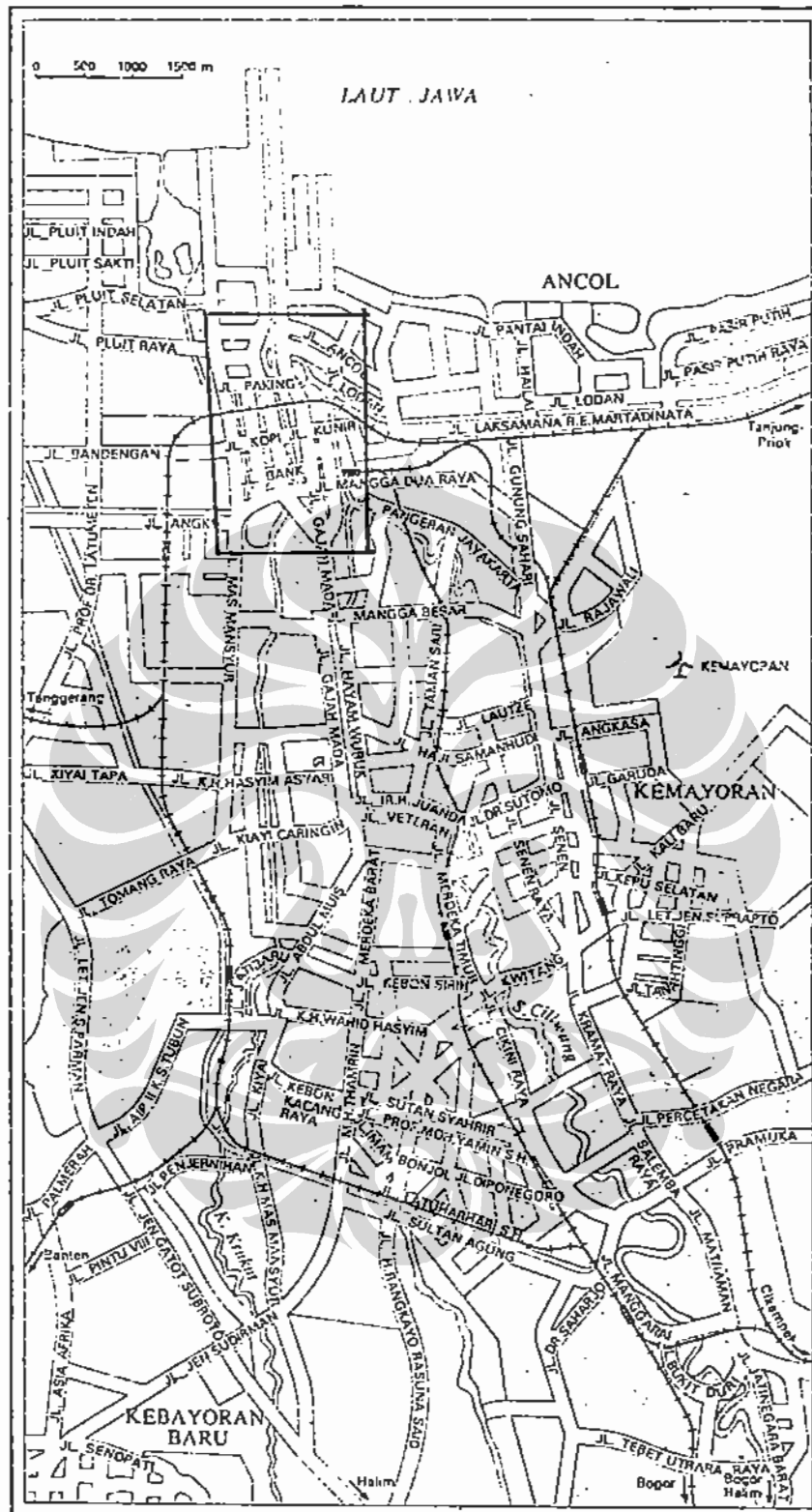
1.4 Lokasi Data

Lokasi penelitian berada di daerah Jakarta. Daerah ini lebih dikenal dengan sebutan Jakarta Kota atau Jakarta Lama. Daerah penelitian meliputi kelurahan Pinangsia dan Roa Malaka, Jakarta Barat (lihat peta 1 dan 2). Batas-batas daerah penelitian didasarkan kepada Peta tahun 1650 (lihat peta 2 dan 3). Peta tahun 1650 memperlihatkan pola pembagian kota Batavia dalam blok-blok yang sampai sekarang masih ada.

Daerah penelitian mempunyai batas utara dengan Pelabuhan Sunda Kelapa, selatan dengan Glodok, barat dengan Jalan Gedung Panjang dan timur dengan Kali Ciliwung. Data, berupa bangunan Kolonial yang merupakan tempat aktifitas manusia. Ada bangunan berupa gudang yang masuk sebagai data karena pada masa dimana bangunan itu difungsikan, tak hanya sebagai gudang tetapi juga sebagai tempat tinggal.

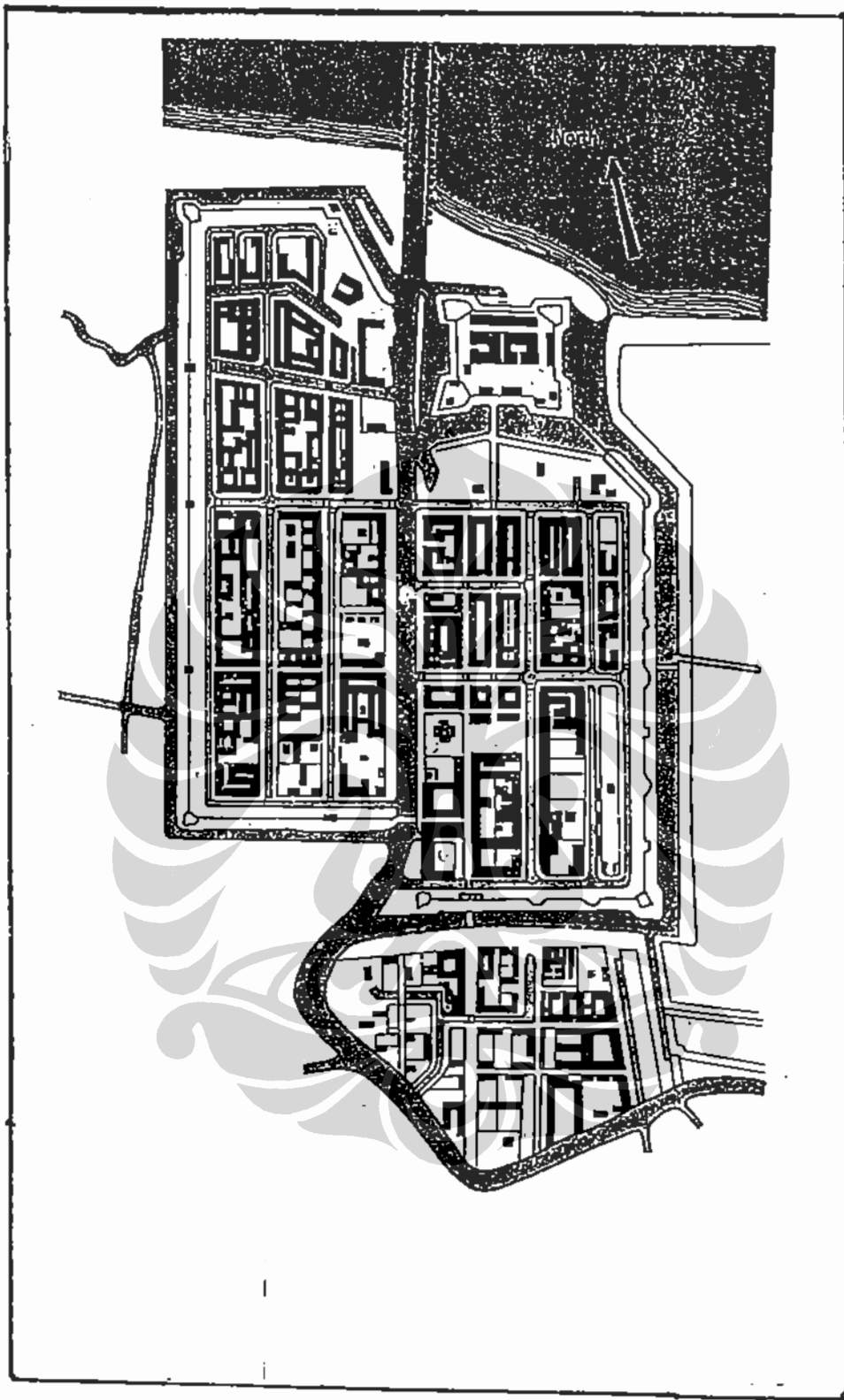
1.5 Batasan Data

Data yang diamati disini adalah jendela, kisi-kisi dan pintu. Secara umum bentuk jendela adalah persegi panjang dengan beberapa variasi ukuran, kisi-kisi berbentuk setengah lingkaran dan persegi panjang sedangkan pintu berbentuk persegi panjang. Berikut di bawah ini akan ditampilkan definisi dan jenis dari jendela, kisi-kisi dan pintu.

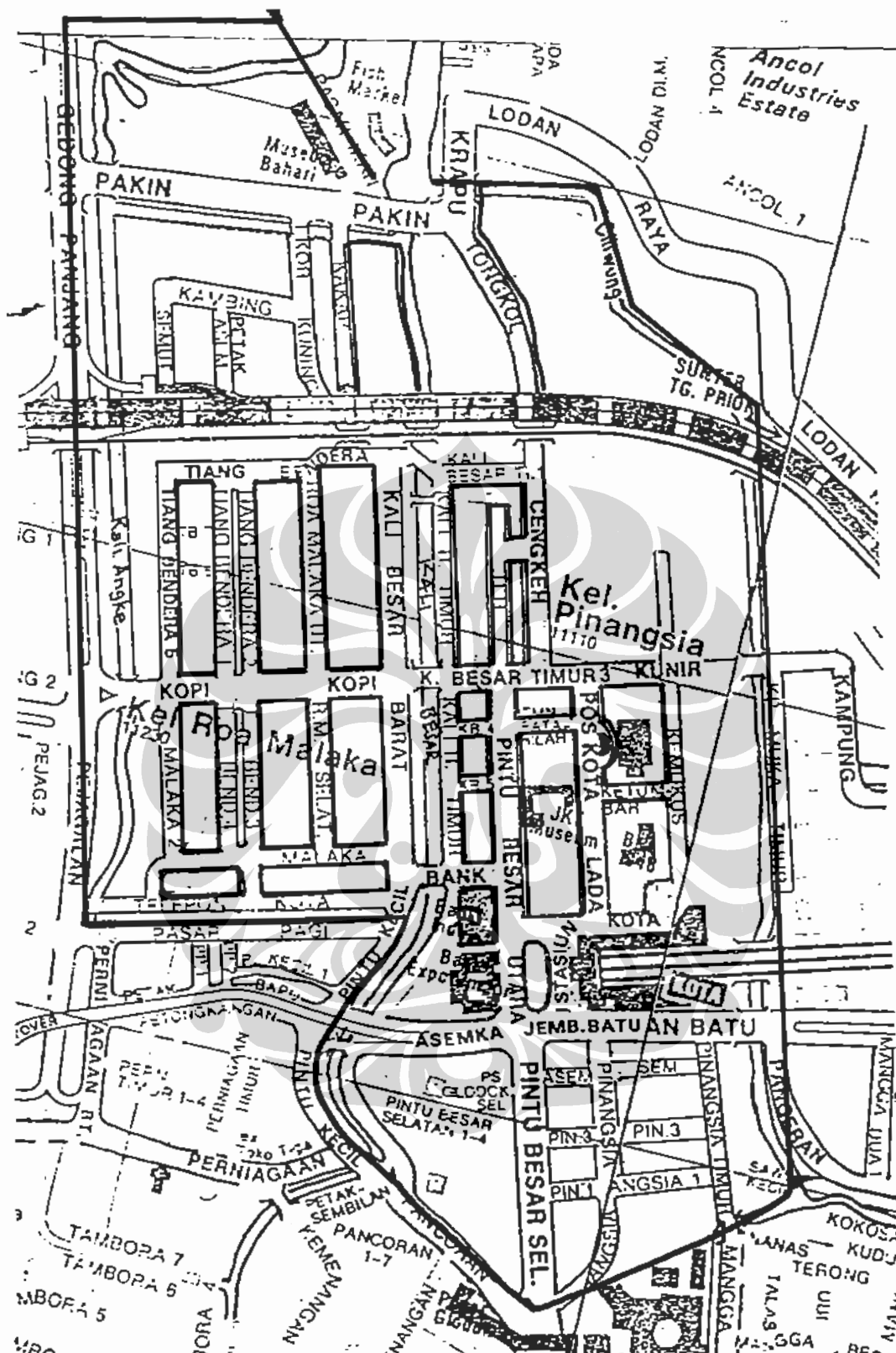


□ : Lokasi penelitian

Peta 1. Keletakan situs Jakarta Lama
perkembangan jendela, kisi..., Kartiko S. Herdijanto, FIB UI, 1996



Peta 2. Batavia pada tahun 1650
(Sumber :Heuken 1989:29)



Peta 3. Kondisi Jakarta Lama Pada Masa Sekarang

10. *Tracery Windows*, Jendela berbentuk prisma terpancung (Bozman 1958:182), terdapat banyak hiasan dan dilapisi oleh kaca, biasanya hiasannya raya.

11. *Jesse Window*, Jendela yang berbentuk prisma terpancung yang dihiasi pohon Jesse dan biasa terdapat di Katedral (Bozman 1958:375, Briggs 1959:181).

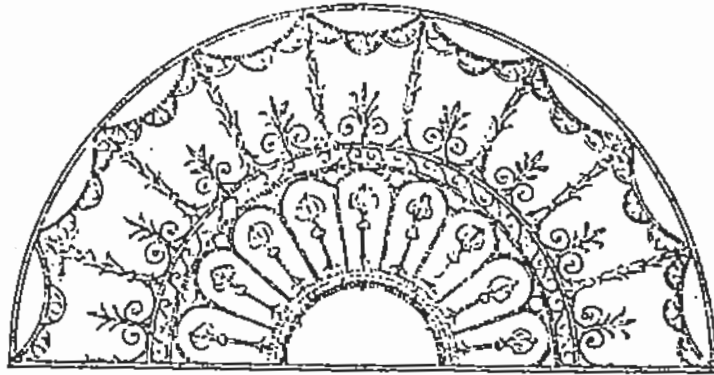
1.5.2 KISI-KISI

Kisi-kisi disamakan dengan terali atau jeruji. Diartikan pula kayu atau besi yang dipasang berdiri dan berjarak sehingga terdapat celah-celah (KBBI 1990:444). Kisi-kisi juga diartikan sebagai jendela berbentuk setengah lingkaran dengan hiasan memusat dan diletakan diatas pintu atau jendela dan menjadi populer pada akhir abad 18 di Eropa (Briggs 1959:128). Dan fungsinya sebagai pengaturan udara. Dipakai di *England*, *Gregorian* dan arsitektur kerajaan. (Bozman 1958:210).

1.5.3 PINTU

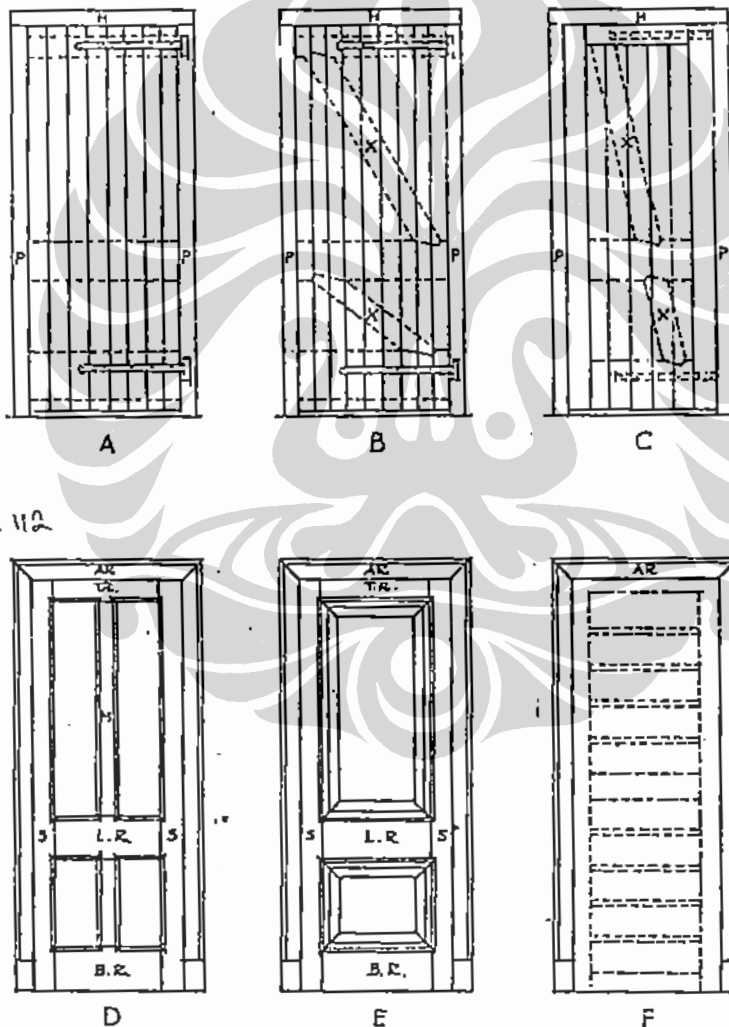
Pintu adalah tempat untuk masuk dan keluar (KBBI 1990:686). Pintu juga adalah penutup dari jalur pintu gerbang . Pintu ini berporos pada bagian atas dan bagian bawah kadang bergantung dan bisa pula bergeser. Normalnya terbuat dari kayu, tetapi kadang dari batu atau perunggu. Pintu ini telah dikenal sejak 112 SM di *Pantheon Romawi* (Bozman 1958:461, Briggs 1959:111). Ada beberapa jenis pintu :

1. *Ledged Door*, pintu kayu persegi panjang engsel (kaki) pada bagian bawah dan atas terlihat.
2. *Ledged and Braced Door*, pintu kayu persegi panjang yang engselnya terlihat dan mempunyai dua bilah kayu sebagai penguat yang melintang di bagian dalamnya.



FANLIGHT in iron, copper, and brass; for Drapers' Hall, London, by R. Adam (q.v.)

Gambar 2. Jenis kisi - kisi
(Sumber: Briggs 1959 : 128)



TYPES OF WOODEN DOORS. (A) Ledged; (B) Ledged and braced; (C) Framed and braced; (D) Four-panel, moulded; (E) Two-panel, bevelled-moulded, with fielded panels; (F) Flush, with plywood faces. AR=architrave; B.R.=bottom rail; H=head; L.R.=lock-rail; P=door post; M=muntin; S=stile; T.R.=top rail; X=brace

Gambar 3. Jenis - jenis pintu
(Sumber: Briggs 1959 : 112)

3. *Framed and Braced Door*, pintu kayu persegi panjang yang engselnya terlihat dan mempunyai sebilah kayu di dalamnya yang letaknya menyilang. Pada pinggir pintu terdapat bingkai pintu.
4. *Four Panel Door*, pintu kayu persegi panjang berbingkai dengan hiasan panil yang jumlahnya 4 buah.
5. *Two Panel Door*, pintu kayu persegi panjang berbingkai dengan dua panil akan tetapi pada panilnya dihias dengan pelipit.
6. *Flush Door*, pintu kayu persegi panjang berbingkai yang mempunyai banyak panil yang horisontal (Briggs 1959:112).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah,

Bab 1 Merupakan bab pendahuluan berisikan lokasi penelitian, pengetahuan mengenai data penelitian, latar belakang sejarah daerah penelitian, masalah penelitian, maksud dan tujuan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 Membahas metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Penalaran metode, cara kerja dan penanganan terhadap data hingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan, dibahas pada bab ini. Selain itu juga disertakan bagan kerja untuk mempermudah melihat proses kerja.

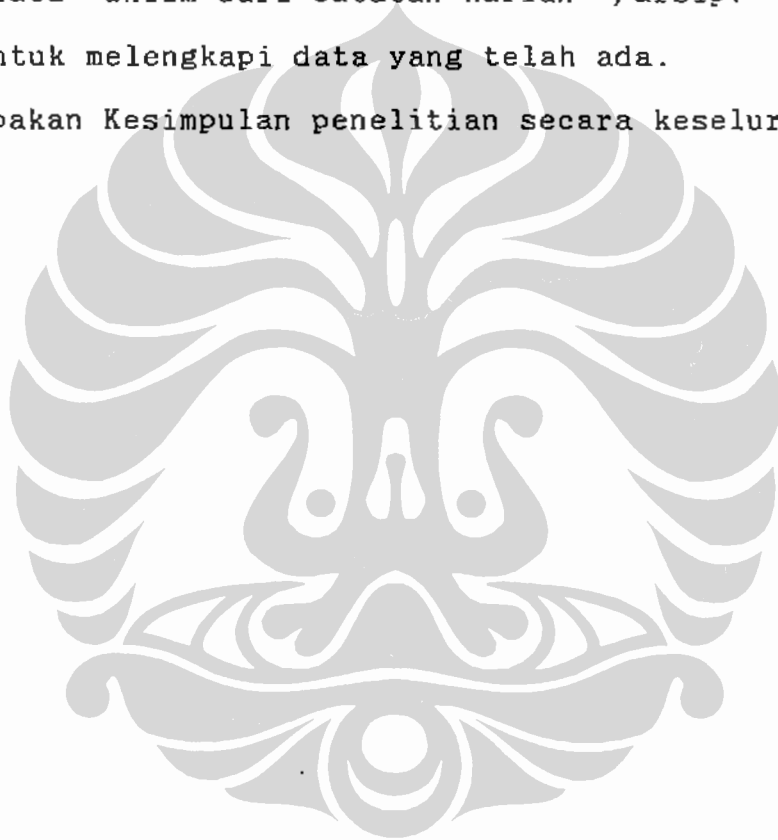
Bab 3 Adalah bab mengenai pendeskripsian data. Pada bab ini khusus membahas data. Data yang dibahas meliputi 51 bangunan. Pendeskripsian dilakukan secara verbal dengan disertai foto serta dilengkapi oleh data-data sejarah, sejauh dapat ditelusuri data tertulisnya.

Bab 4 Membahas analisa data. Terutama membahas data yakni jendela, kisi-kisi dan pintu. Jendela, kisi-kisi dan pintu dianalisa

secara arsitektural. Data-data tersebut dianalisis sedemikian rupa hingga dihasilkan variasi pada bentuk, ukuran dan jumlah. Semua data dibahas mulai dari periode awal sampai periode akhir untuk melihat variasi bentuk, ukuran dan jumlah.

Bab 5 Berupa sebuah tinjauan mengenai lingkungan di Jakarta Lama. Data lingkungan berupa data iklim dari badan meterologi dan geofisika dan data iklim dari catatan harian /arsip. Tinjauan ini dilakukan untuk melengkapi data yang telah ada.

Bab 6, Merupakan Kesimpulan penelitian secara keseluruhan.



(1) Neo-Klasik adalah gaya klasik yang diperbaharui. Gayanya banyak merujuk pada gaya Yunani dan Romawi. Sekitar abad 17 gaya ini muncul semasa masa renaissance di Eropa dan Amerika. Dipelopori oleh Inigo Jones dari Itali awal abad 17.

(2) Kelima belas bastion tersebut adalah *Gronigen, Overijssel, Friesland, Oud Utrecht, Zeeland, Nassau, Diest, Hollandia, Nieuw Poort, Oranye, Gelderland, Enkhuizen, Rotterdam, Middelburg dan Amsterdam.*

(3) Meletusnya gunung Salak pada tahun 1699 nampaknya menambah beban pemerintah dengan pekerjaan mengangkat lumpur-lumpur yang memang sejak dulu sering kali mengendap pada kanal-kanal, selain itu Blusse juga menyatakan faktor penyakit nampaknya juga menjadi salah satu penyebab (Blusse 1988: 24--5 dan 43, De Haan 1922:255, Raffles 1965).

(4) *Ommelanden* yang dimaksud adalah lahan yang dibuka untuk berco-coktanam. Usaha ini diizinkan di pesisir Batavia. Pekerjaannya adalah orang-orang cina dan pribumi. *Ommelanden* ini turut menghancurkan lingkungan pesisir pantai karena tidak memperhatikan wawasan lingkungannya.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Penalaran

Penelitian ini dilakukan atas benda arkeologis yang bermasa antara tahun 1801 - 1940. Dalam hirarki masa, tentunya penelitian ini masuk dalam lingkup Arkeologi Sejarah (Historical Archaeology). Pada masa itu kemampuan tulis menulis hingga merekamnya kedalam sebuah catatan sudah berkembang. Walaupun demikian harus disadari bahwa dalam perekaman faktor subjektifitas tidak dapat dilepaskan. Catatan-catatan informasi tersebut menjadi naskah-naskah pada arsip. Tidak hanya berupa tulisan (tekst) tetapi juga dalam bentuk peta, bahkan lukisan.

Arkeologi Sejarah mendapatkan "keuntungan" dengan adanya informasi-informasi yang telah terekam. Namun disinilah sikap kritis harus diterapkan. Metode analisis kepustakaan dilakukan dengan lebih kritis. *Check and recheck* dilakukan terhadap data-data tersebut. Karena bukan tidak mungkin faktor subjektifitas

menjadi dominan hingga informasi yang disampaikan menjadi kacau.

Karenanya dalam penelitian ini, yang melibatkan data-data dari abad 18 - 20, tak terelakkan penggunaan data-data berupa sumber-sumber tertulis yang memberi informasi sejarah, baik mengenai Batavia secara umum, iklimnya maupun arsitektur. Disamping itu tentunya sumber-sumber tertulis tentang metode dan teori juga digunakan.

Data-data tertulis yang digunakan sedapat mungkin diambil dari tulisan-tulisan ilmiah yang mengangkat keterangan sejarah yang dimuat secara obyektif. Namun, kewaspadaan harus terus ditekankan dan keterangan-keterangan yang ada dipilih dengan hati-hati.

Mengenai analisis terhadap jendela, kisi-kisi dan pintu, ketiganya akan dilihat sebagai artefak dan dianalisis secara khusus. Prinsip analisis ini pada strategi penelitian yang diajukan Clarke disebut *Spesific Analyses* atau analisis khusus. Pada strategi tersebut David L. Clarke (lihat bagan 1) mengetengahkan bagan penelitian ideal yang mencakup 2 jenis analisis, yaitu analisis spesifik dan analisis khusus, yang diarahkan pada sintesa teori-teori umum untuk menguji hipotesa (Clarke 1978:32). Dengan arah yang sama tapi langkah yang sedikit berbeda Stanley South dalam "*Method & Theory in Historical Archaeology*" menyebutkan bahwa arkeolog sering berhadapan dengan data yang belum menggambarkan apapun yang bisa dikaitkan dengan salah satu dari 3 tujuan Arkeologi¹. Karenanya diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengarahkan penelitiannya. South menyarankan strategi *Hypotetico-Deductive-Inductive-Process*

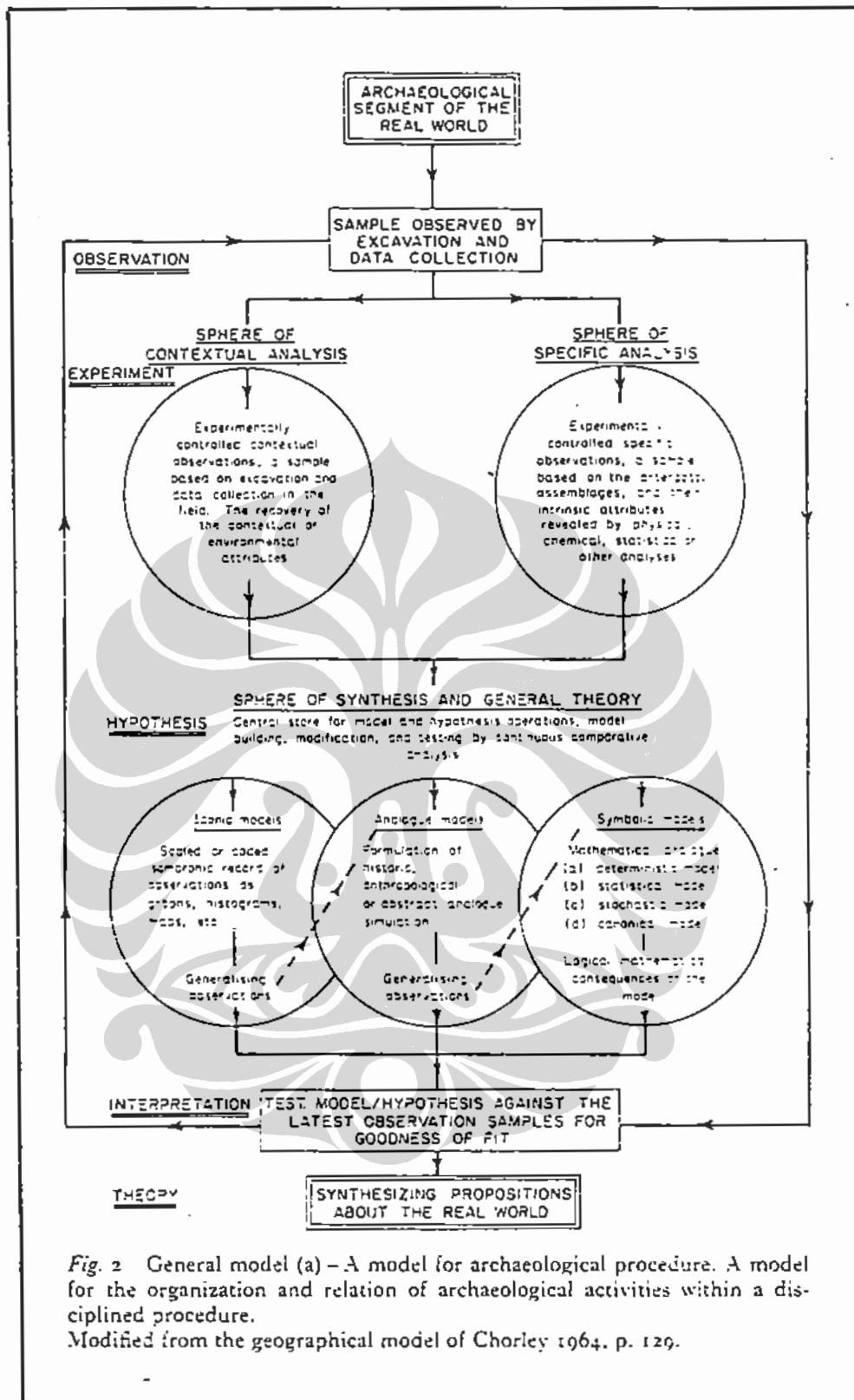


Fig. 2 General model (a) – A model for archaeological procedure. A model for the organization and relation of archaeological activities within a disciplined procedure.

Modified from the geographical model of Chorley 1964, p. 129.

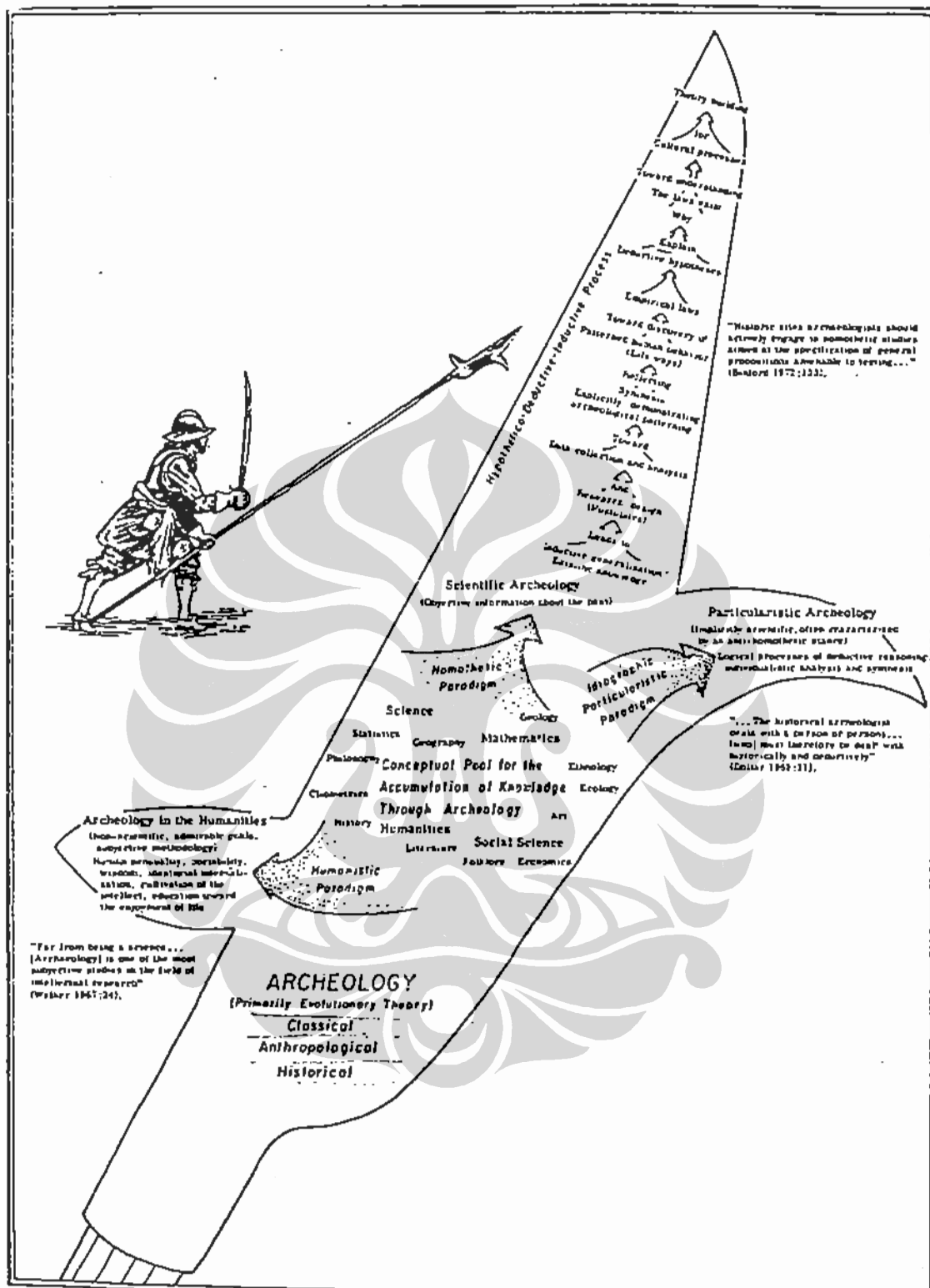
Bagan 1. Alur Strategi Pembentukan Teori menurut D.L Clarke
Sumber: David L. Clarke, *Analytical Archaeology* (1977:32)

sebagai langkah paradigma *nomotetic*, yaitu satu dari 3 paradigma (disamping paradigma *Humanistic* dan *Idiographic Particularistic*) (South 1977:6 dan 281--3) (lihat bagan 2).

Dalam langkah tersebut South menyarankan memulai penelitian dengan mengenali pola (*pattern recognition*) yang dilakukan melalui analisis terhadap faktor-faktor inheren /intrinsik pada artefak seperti bentuk, dimensi (ukuran), bahan, warna, dsb (South 1977, 283--8), yang disebut *spesific analysis*.

Dalam penelitiannya tentang desa-desa, pemukiman dan masyarakat masa formatif di Mexico, Kent V. Flannery juga menyarankan langkah induksi yang diawali dengan analisis khusus sebelum diperoleh pola-pola artefak atau fitur yang dapat dilanjutkan dengan analisis kontekstual sebelum diarahkan pada pengujian hipotesa untuk membentuk teori atau Hukum. Flannery membuktikannya melalui penelitian lantai rumah (*House floors*), yaitu fitur berupa tanah yang dikeraskan dan dipadatkan, yang dari bentuk dan susunannya rumah pemukiman di lembah Oakaca di Mexico. Gejala yang hampir saja dilupakan itu ternyata memberi masukan penting setelah Flannery dan mahasiswanya menerapkan analisis spesifik dan mengamati di laboratorium satu persatu tekstur tanah pada gejala itu dan menghubungkannya satu dengan lainnya (Thomas 1990:394--6).

Penelitian ini juga akan menggunakan analisa khusus, maupun terbatas pada pemerian dan pengidentifikasian jendela, kisi-kisi dan pintu berdasarkan masa, bentuk, ukuran, jumlah dan ragam hias. Hasil pemerian membentuk tipe-tipe yang terbagi atas 3 periode yaitu antara 1701-1800, 1801-1900, 1901-1940. Apabila ini

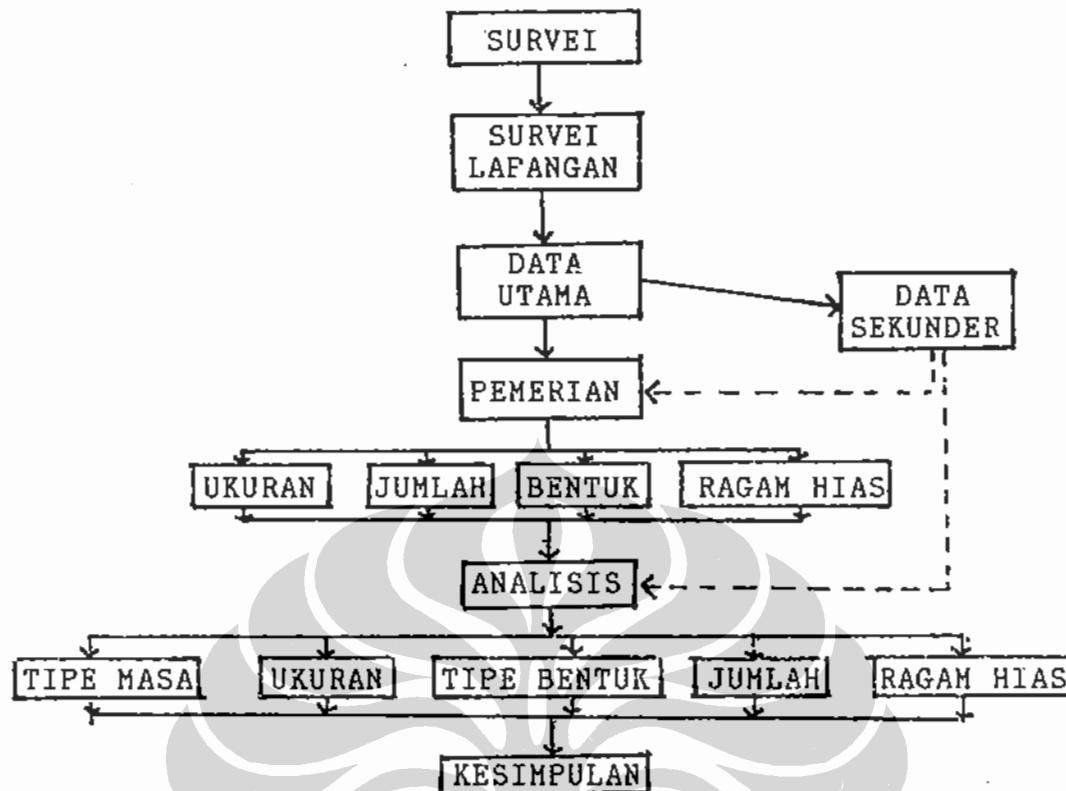


Bagan 2. Skema Strategi Penelitian Arkeologi Modern (Kerangka Teori Evolusi) Menurut Stanley South.
Sumber: Method & Theory in Historical Archaeology (1977:6)

dilanjutkan dengan analisis kontekstual, maka pada penelitian ini hasil analisis hanya dihubungkan dengan data iklim dan lingkungan pada sejarah Batavia untuk melihat kaitan-kaitan yang mungkin ada diantaranya. Hal ini belum dapat disebut analisis kontekstual sebab pola hubungan yang mungkin ada antara perangkat jendela, kisi-kisi dan pintu dengan data iklim dan lingkungan dari catatan sejarah, tidak bisa diangkat untuk di hipotesiskan. Mengenai susunan dan alur kerja pada penelitian dapat disimak pada uraian berikut.

2.2 Alur Penelitian

Alur penelitian, sesuai apa yang diperlihatkan oleh bagan 3, meliputi beberapa langkah tahapan kerja. Pada tahap awal dilakukan survei. Survei lapangan menghasilkan data utama yaitu jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan kolonial. Data utama tersebut dideskripsikan, terutama jendela, kisi-kisi dan pintu sehingga didapat ukuran, jumlah, bentuk dan ragam hias. Pada tahap ini data sejarah bangunan dimasukkan sebagai data sekunder. Pada tahap selanjutnya, hasil deskripsi dianalisis, yakni ukuran, jumlah, bentuk dan ragam hias hingga menghasilkan hasil analisis yang berupa tipe masa, ukuran, jumlah, tipe bentuk, dan ragam hias. Pada tahap analisis data sekunder dipakai sebagai data tambahan dalam menganalisis data. Setelah data-data tersebut diolah barulah kemudian data-data tersebut diintegrasikan dan dirangkum menjadi satu kesatuan untuk menjawab masalah penelitian.



ket:

- : Proses/urutan kerja
 ---→ : Digunakan sebagai rujukan dalam tahapan kerja

Bagan 1. Alur penelitian

2.3 Cara Kerja

Kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap bentuk, jumlah dan ukuran. Pengamatan ini merupakan langkah awal pada penelitian ini yang dilakukan tidak hanya terhadap bentuk di lapangan namun juga meliputi kepustakaan dengan mencari referensi sebanyak mungkin mengenai bentuk perangkat ventilasi.

2.3.1 Pengamatan terhadap bentuk

Kegiatan pengamatan dilakukan atas jendela, kisi-kisi dan pintu. Pengamatan dilakukan di situs Jakarta Lama. Pada dasarnya

jendela mempunyai bentuk persegi panjang dan bulat. Namun untuk bentuk persegi panjang ada beberapa variasi seperti ada bagian yang melengkung (sedikit) pada bagian atasnya. Kemudian pada jendela terdapat bahan yang melapisi jendela tersebut yakni kaca. Selain itu jendela juga mempunyai daun jendela. Tidak semua jendela berdaun jendela. Daun jendela pada tiap-tiap jendela jumlahnya tidak sama dan juga bentuknya tidak selalu sama.

Pengamatan terhadap kisi-kisi dan pintu juga dilakukan dengan cara yang sama. Kisi-kisi mempunyai 2 bentuk dasar yakni persegi panjang dan bentuk $1/2$ lingkaran. Dari segi pelapis, umumnya kisi-kisi berlubang hingga menembus kebagian belakang. Variasi lubang kadang berbentuk simetris dan kadang pula dihias dengan hiasan bunga dan sulur-suluran. Kisi-kisi juga mempunyai pelapis pada bagian dalamnya dan biasanya dilapisi oleh kaca.

Pengamatan pada pintu memperlihatkan dua bentuk dasar yakni pintu berdaun dua dan pintu berdaun satu. Ditemukan juga jumlah panil-panil yang berbeda. Pada dasarnya bentuk pintu persegi panjang. Akan tetapi ada beberapa pintu yang pada bagian atasnya membulat hingga membentuk seperti bentuk prisma terpancung.

2.3.2 Pengamatan terhadap ukuran

Pada dasarnya pengamatan pada ukuran dilakukan untuk mencari luas jendela, kisi-kisi dan pintu pada tiap periode. Pengamatan atas luas untuk melihat variasi perperiode dan antar periodenya. Bentuk-bentuk yang terdapat pada bentuk perangkat ventilasi umumnya berbentuk persegi panjang. Maka, pencarian luas ini dilakukan dengan mencari tinggi dan lebar.

$$\text{Luas} = \text{tinggi} \times \text{lebar}$$

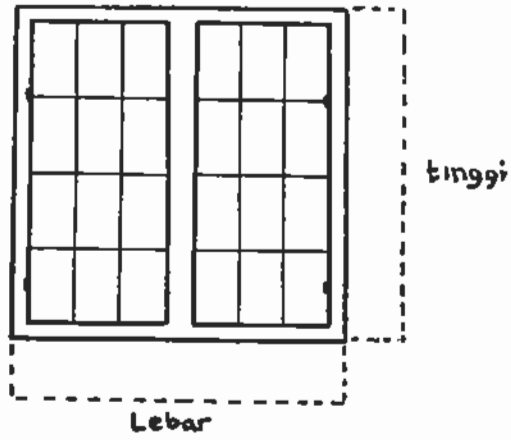
Namun untuk perangkat ventilasi yang bentuknya $1/2$ lingkaran, pencarian luas dilakukan dengan cara :

$$\text{Luas} = 1/2 \text{ tinggi} \times \text{lebar}.$$

Cara pengukuran dilakukan terhadap dua hal. Pertama pengukuran langsung dilapangan dan yang kedua hasil pengukuran tadi diolah, dikelompokkan untuk mempermudah hasil analisis berikutnya. Pengukuran langsung dilapangan. Pengukuran dilakukan dengan memakai alat ukur dan direkam dengan kamera. Hal ini berlaku terhadap jendela, kisi-kisi maupun pintu yang dapat dijangkau. Keletakan jendela, kisi-kisi dan pintu tidak hanya di lantai satu namun seringkali jendela, kisi-kisi dan pintu berada di lantai dua dan tiga, bahkan diatap. Pengukuran langsung dapat terus dilakukan pada tingkat dua dan tiga selama masih dapat dijangkau. Tidak hanya secara tehnik namun juga non tehnik. Non tehnik yang dimaksud adalah masalah perizinan. Karena tidak semua pemilik bangunan mengizinkan pengukuran ini dilakukan pada tingkat dua maupun tiga.

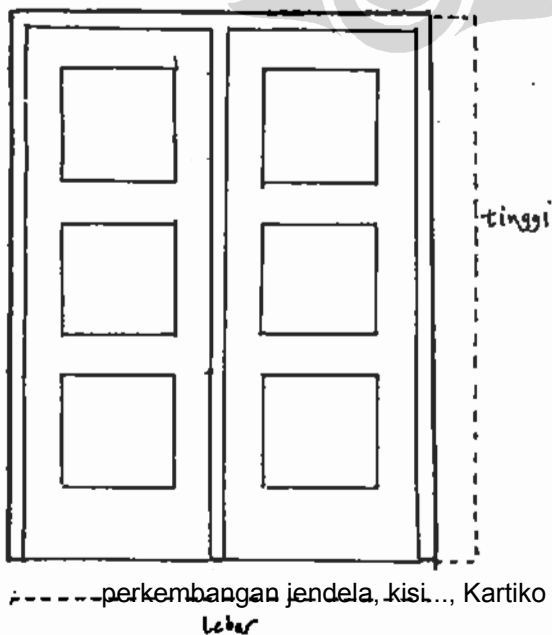
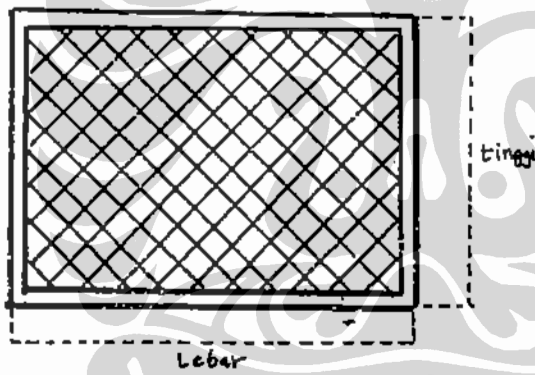
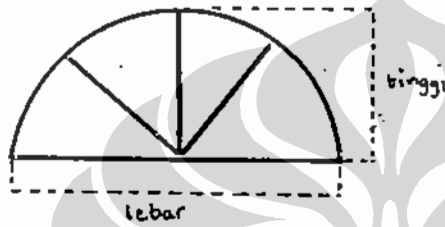
Bila negoisasi perizinan tidak berhasil maka saya mencari cara lain dengan cara yang memungkinkan. Seperti diketahui bahwa umumnya bangunan di kawasan penelitian adalah kantor. Tidak semua kantor mengizinkan saya untuk dapat masuk naik kelantai 2 atau 3. Bahkan untuk masuk kedalam kantor saja umumnya tidak diizinkan. Maka saya mempunyai cara lain untuk dapat merekam data-data.

Usaha pengukuran dilakukan dengan cara melalui perbandingan foto. Cara ini memang tidak terlalu akurat hasilnya, namun cara



Gambar 4.

Bagian yang diukur:
pada perangkat ventilasi



ini adalah satu-satunya cara jika negoisasi perizinan gagal. Cara ini memakai foto sebagai alat untuk mencapai hasil pengukuran. Hal pertama yang dilakukan adalah memotret bangunan secara keseluruhan. Kemudian memotret (melalui lensa tele) perangkat ventilasi yang tidak dapat dijangkau untuk diukur. Barulah kemudian, perbandingan dilakukan. Cara perbandingan ini adalah mencari ukuran pada perangkat ventilasi yang ada di setiap bangunan melalui foto.

Langkah selanjutnya memindahkan pengukuran kedalam ukuran yang sebenarnya. Cara ini dilakukan dengan memakai perbandingan antara bagian perangkat ventilasi yang telah diukur sebenarnya (yang berada di lantai terbawah atau yang dapat terjangkau dengan pengukuran langsung) dengan hasil pengukuran dari foto tersebut. Barulah pemindahan ukuran itu dapat dilakukan.

Pemindahan itu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Misalnya ;

A : adalah foto perangkat ventilasi dimana pengukurannya dapat dijangkau langsung dan telah diketahui ukuran sebenarnya.

Aa : adalah hasil ukuran dalam foto (cm)

B : adalah foto perangkat ventilasi yang tidak diketahui ukurannya.

Bb : adalah hasil ukuran dalam foto (cm)

Kemudian dalam foto keseluruhan bangunan baik A maupun B diukur dalam cm. misalkan didapat hasil $Aa = 6$ cm dan $Bb = 4$ cm. Berarti A sebagai pembanding mempunyai dua ukuran yakni ukuran yang sebenarnya (A), misalkan 200 cm dan (Aa) sebagai ukuran dalam foto 6 cm. Hingga tinggal disilangkan dengan B maka akan didapat hasil dari ukuran yang sebenarnya dari B.

atau A (ukuran sebenarnya) = Aa (ukuran dalam foto)
 B (ukuran yang akan dicari) = Bb (ukuran dalam foto)

$$\begin{array}{lcl} \text{maka} & 200 & = 6 \\ & B & = 4 \end{array}$$

hasilnya $6B = 800$, maka $B = 800 : 6 = 133,3 \text{ cm}$.

Pengukuran untuk pengelompokan guna memperoleh data baru pada tahap analisis dilakukan dengan suatu cara yang akan menghasilkan pengelompokan atas besar, kecil dan sedang.

Pengelompokan besar, sedang dan kecil dilakukan dengan cara sbb:

1. Ukuran terbesar - Ukuran terkecil = X
2. $X : 3 = X_1$. (3 untuk menunjukkan adanya 3 kelompok, yakni besar, sedang dan kecil).
3. Untuk ukuran terkecil maka :
 $\text{Ukuran terkecil} + X_1 = X_2$, kisaran ukuran terkecil = X_2
 Untuk ukuran sedang maka :
 $X_2 + X_1 = X_3$, kisaran ukuran sedang $X_2 -- X_3$
 Untuk ukuran besar maka :
 $X_3 + X_1 = X_4$ (X_4 adalah ukuran yang terbesar), kisaran ukuran besar $X_3 -- X_4$

4. Contoh : Ukuran terkecil = 0,9 cm, terbesar = 4 cm.

$$1. 4 - 0,9 = 3,1 \text{ cm}$$

$$2. 3,1 : 3 = 1,03 \text{ cm}$$

$$3. \text{Ukuran terkecil } 0,9 + 1,03 = 1,93 \text{ cm}$$

$$\text{kisarannya : } 0,9 -- 1,93 \text{ cm}$$

$$\text{Ukuran sedang } 1,93 + 1,03 = 2,96 \text{ cm}$$

$$\text{kisarannya : } 1,93 -- 2,96 \text{ cm}$$

Ukuran terbesar $2,96 + 1,03 = 4 \text{ cm}$

kisarannya : $2,96 -- 4 \text{ cm}$

2.3.3 Pengamatan terhadap jumlah

Pengamatan ini dilakukan langsung di lapangan. Jumlah didapat sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Tidak semua perangkat ventilasi dihitung. Kadang ada beberapa yang telah hilang. Khusus pintu walaupun telah banyak yang berubah atau hilang, tetap dihitung karena ukurannya cenderung tidak berubah. Oleh karena itu banyak pintu yang bentuknya tidak bisa direkam (daun pintunya) hingga ukurannya saja yang terekam. Untuk jendela dan kisi-kisi bila telah berubah tidak dihitung karena perubahannya mendasar sekali, hingga baik bentuk dan ukurannya telah berubah.

Kemudian, pada bagian ini akan ditampilkan definisi mengenai istilah yang dipakai dalam tahap analisis.

Ukuran luas jendela adalah ukuran yang didapat dari pengukuran terhadap jendela, kisi-kisi dan pintu. Hasil pengukuran ini memperlihatkan ukuran yang terbesar, sedang dan yang terkecil dari tiap jendela, kisi-kisi dan pintu pada tiap periode. Hasil terbesar dan terkecil ini perlu diketahui untuk memperlihatkan variasi ukuran yang terjadi pada tiap jendela, kisi-kisi dan pintu perperiode. Sehingga dapat memperlihatkan sebuah gambaran mengenai ukuran jendela, kisi-kisi dan pintu.

Selisih adalah perbedaan antara nilai ukuran terbesar dan terkecil pada variabel luas bagian yang terbuka dari jendela, kisi-kisi dan pintu. Selisih perlu diketahui, khususnya antar periode pada tiap jendela, kisi-kisi dan pintu, untuk memberikan gambaran perbedaan luas dari masa ke masa.

Rata-rata ukuran luas adalah jumlah ukuran luas semua jendela, kisi-kisi dan pintu perperiode dibagi jumlah jendela, kisi-kisi dan pintu. Nilai rata-rata ini memperlihatkan variasi luas secara keseluruhan dari jendela, kisi-kisi dan pintu. Hal ini diharapkan menggambarkan pola perubahan dari masa ke masa.

Jumlah adalah hasil perhitungan dari pengamatan di lapangan. Kegiatan ini menghitung setiap jendela, kisi-kisi dan pintu yang ada dan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemakaian jendela, kisi-kisi dan pintu adalah menyatakan jumlah (frekuensi) jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan. Frekuensi pemakaian adalah jumlah yang didapat dari jumlah jendela, kisi-kisi dan pintu dibagi dengan jumlah bangunan. Tujuan untuk memperlihatkan variasi pemakaian jendela, kisi-kisi dan pintu pada sebuah bangunan.

2.3.4 Pengamatan terhadap Ragam Hias

Pengamatan terhadap ragam hias dilakukan pada jendela, kisi-kisi dan pintu. Hal yang diamati adalah hiasan-hiasan yang ada pada jendela, kisi-kisi dan pintu. Hiasan ini menjadi pelengkap gaya, yang bisa memberikan kontribusi data berupa pengaruh gaya apa yang ada serta periodenya (secara relatif).

2.4 Pemberian kode

Pemberian kode dimaksudkan untuk mempermudah dalam pemilahan data. Pemberian kode dibagi menjadi 3 bagian, yakni Pintu, Kisi-kisi dan Pintu. Pemberian kode ini dihubungkan dengan periodenya. Pemberian kode dicontohkan sebagai berikut:

1J1 :

1 : Periode 1

J : Jendela

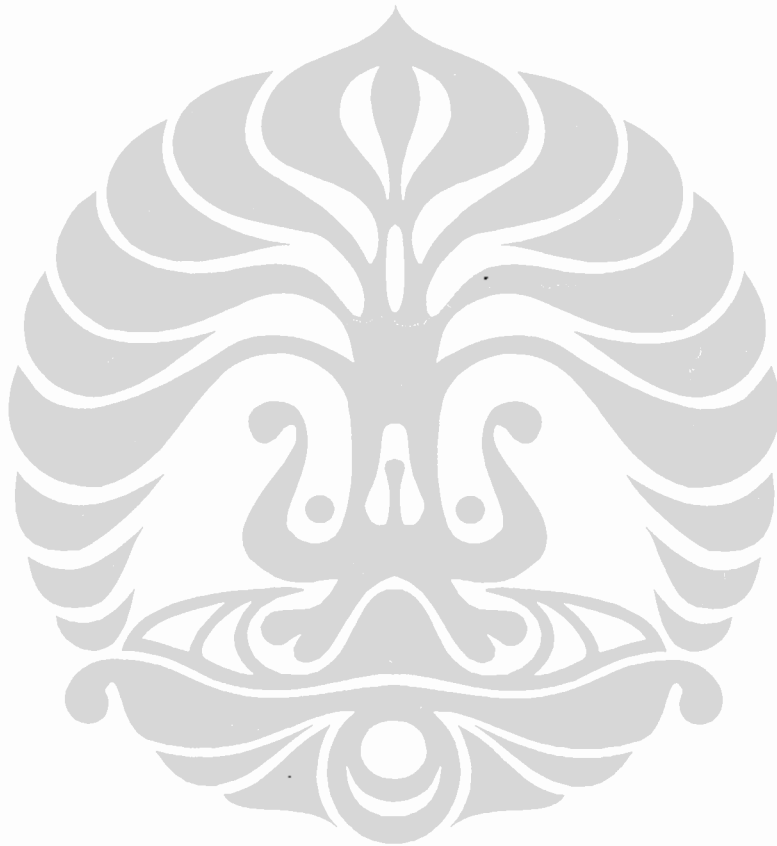
1 : Nomor urut pada periode tersebut

Jadi 1J1 berarti Jendela pada periode 1 dengan nomor urut 1.

Demikian pula dengan Kisi-kisi dan Pintu, hanya kisi-kisi dilambangkan dengan K (k besar) dan Pintu dengan P (p besar).



(1)Tiga tujuan arkeologi itu dirumuskan oleh Sharer-Ashmore sebagai berikut: The first of these is the form of the past:the physical description and classification of the recovered archaeology evidence.Second, the archaeologist is concernd with function: by analyzing the form and interrelationships of remains of the past the archaeologist attempts to determine what these remains were used for.Finally, the archaeologist attempts to understand the processes of culture, using archaeological evidence to explain how and why ancient culture changes.



BAB III

DESKRIPSI

3.1 Latar Belakang Data

Telah banyak pengamatan yang dilakukan atas kota Batavia. mulai dari peneliti asing sampai peneliti Indonesia. Diantaranya ; Diessen (1989) menulis mengenai bangunan di Batavia, baik itu pengaruh maupun perkembangannya. V.I. van De Wall (1942) menulis tentang gaya bangunan di Batavia. De Haan (1922) seorang arsiparis yang banyak mengidentifikasikan bangunan yang ada di Batavia, bahkan kota besar di Jawa. Heuken (1982) menulis tentang bangunan yang ada di Jakarta. Graff(1970) membuat koleksi foto mengenai bangunan di Batavia. Abdurachman (1977) menulis tentang sejarah, khususnya sosial politik juga sejarah arsitekturnya. Blousse (1988), Hanna (1988) dan Abeyesakere (1989) lebih membicarakan tentang sejarah Batavia. Djauhari (1978) membicarakan tentang seni bangunan kolonial serta Sukiman (1980) membicarakan bangunan kolonial, sedangkan Dinas Museum Jakarta yang berulang kali mengeluarkan laporan tentang bangunan - bangunan bersejarah di wilayah DKI Jakarta. Akihary (1988)

membicarakan secara detil beberapa bangunan di Batavia, Diessen dan Voskuil yang berhasil mengumpulkan foto udara tentang Batavia. Persatuan insiyur-arsitektur Belanda melalui masing-masing buletin dan artikel, mengulas masalah tehnik arsitektural.

Yang terpenting untuk mengetahui kekunoannya adalah mencirikan bangunan yang dianggap kuno tersebut. Pada Intinya arsitektural rumah di Batavia menyerupai rumah di Belanda, baik bentuk maupun posisinya serta perlengkapan - perlengkapan lainnya yang lain. Ciri-ciri lain dapat dilihat pada lingkungan rumah-rumah kuno Batavia , seperti ; adanya kanal-kanal, jalan kecil, rumah dengan batu besar (*raised floor*), anak tangga, pot-pot serta pintu yang tinggi (Diessen 1989:78). Kemudian ditambahkan oleh Sumintardja (1978) bahwa ciri lainnya adalah susunan rumahnya yang berjejer padat seperti di Belanda dan bertingkat 2, memanjang tidak melebar, berdaun pintu dua, serta bercerobong asap semu (Sumintardja 1978:116). Kemudian pada masa selanjutnya karena penyesuaian dengan iklim maka ditambahlah teras, halaman yang luas (khusus rumah di luar tembok kota), dengan atap yang memanjang hingga terdapat ruang dibawahnya (emperan) (De Haan 1922:38,40).

3.2 Lokasi Data

Sebagian besar bangunan masa kolonial di wilayah DKI Jakarta adalah di daerah Jakarta lama, yang kini disebut wilayah "Kota". Wilayah ini di utara berbatasan

dengan Pelabuhan Pasar Ikan, di sebelah Selatan daerah Glodok , di sebelah Barat dengan jalan Gedung Panjang dan disebelah Timur berbatasan dengan Kali Ciliwung. Beberapa bangunan di wilayah kota inilah yang menjadi data utama pada penelitian ini.

Data - data tersebut berada di jalan Stasiun Kota, jalan Pintu Besar Utara, jalan Bank, jalan Kali Besar Timur, jalan Kali Besar Timur 3, jalan Kali Besar Timur 4, Jalan Kali Besar Timur 5, jalan Roa Malaka, jalan Kali Besar Barat, Jalan Kopi, Jalan Kunir dan jalan Kantor Pos.

Dalam penelitian ini pemerian data dirunut berdasarkan keletakannya yang dimulai dari (lihat peta 4) :

- A. Jalan Kali Besar Barat ke utara hingga pertemuan ujung utara Kali Besar Barat dengan jalan Tiang Bendera.
- B. Jalan Kali Besar Timur ke arah selatan hingga jalan Kali Besar Timur 3.
- C. Jalan Kali Besar Timur ke arah utara sampai jalan Kunir.
- D. Sepanjang jalan Pintu Besar Utara dari arah selatan ke utara.
- E. Jalan Kali Besar Timur 3 ke arah timur sampai jalan Kunir.
- F. Sepanjang jalan cengkeh dari arah selatan ke utara.
- G. Sepanjang jalan Museum bahari dari arah selatan ke utara.
- H. Jalan Ekor Kuning dari arah utara ke selatan.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian maka pada tiap bangunan pengamatan dilakukan pada perangkat ventilasi. Ventilasi bangunan meliputi Jendela, Kisi-kisi dan Pintu. Dari ketiganya hal yang diamati khususnya adalah bentuk, ukuran dan jumlah. Disamping itu diperhatikan pula ragam hias namun tidak serinci

pengamatan bentuk dan ukuran. Karena ada kemungkinan bentuk-bentuk ragam hias mewakili ciri waktu/periode, sehingga memudahkan pemilahan-pemilahan dalam penelitian ini.

Informasi tentang sejarah bangunan seperti pembangunnya, pemiliknya, angka tahun pembuatan dan riwayat pemugaran yang pernah dilakukan sejauh ini, akan dicari pula.

Ternyata setelah survei dilakukan Data yang tersaring berjumlah 51 buah bangunan kuno, dari sekitar 140 buah bangunan di wilayah tersebut yang diduga berpotensi sebagai data. Dengan kata lain, ke 51 bangunan inilah yang unsur-unsurnya memenuhi syarat penelitian ini.

3.3 Pemerian Data

1. Bangunan Bank Bumi Daya I

Bangunan ini dahulu bernama **Chartered Bank of India Australia & China**. Bangunan ini didirikan oleh seorang Arsitektur bernama **Ed. Cuypers Hulswit** pada tahun 1920, dulunya merupakan bangunan China (Julianto 1993:141, Akihary 1988:100, Dissen and Voskuil 1993:23).

Bangunan ini terletak di pojok jalan antara jalan Kali Besar Barat di sebelah timur dan jalan Roa Malaka di sebelah selatan. Arah hadapnya sebagian besar ke selatan dan sebagian lainnya ke arah timur menghadap Kali Besar.

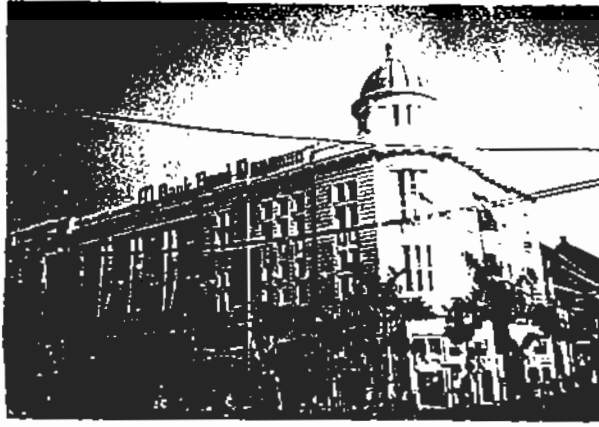


Foto 1. Bagian muka Bangunan BBD yang menghadap ke selatan (dok.pribadi)

Bangunan ini berlantai 3 dan mempunyai 1 menara di sudut tenggara. Jendela, Kisi-kisi dan Pintu terdapat pada bangunan tersebut.

Jendela : mempunyai banyak bentuk pada bangunan ini. Jendela yang terdapat pada bangunan ini ada yang tunggal dan berkelompok. Umumnya keadaan sekarang semuanya telah ditutup mati dengan alasan kenyamanan dan keamanan. Akan tetapi dilihat dari jenisnya hampir semuanya berupa *casement window* dan berdaun jendela satu. Pola jendela umumnya terbagi atas beberapa panil berlapis kaca. Namun pada bagian tengah bangunan dan jendela yang berada di lantai bawah umumnya tidak terbagi oleh bingkai-bingkai. Ukuran Jendela di lantai atas berjenis *Casement window* dengan daun jendela 1 buah dengan panil berlapis kaca dan jumlah panilnya 12 buah. Jumlah jendela 46 buah dengan ukuran 1,5 x 1 m. Jendela yang berdaun satu buah berpanil 8 panil lapis kaca jumlahnya 10 buah berukuran 1,5 x 0,5 m. Pada lantai Tengah juga jendelanya berjenis *Casement window* dengan daun jendela dua buah berpanil 16 buah berlapis kaca dan jumlahnya 46 buah dengan ukuran 1,5 x 1 m. Jendela yang berdaun satu panilnya ada 8 buah dan berlapis kaca jumlahnya 10 buah dan ukurannya 1,5 x 0,5 m. Lantai

bawah Jendelanya berjenis *Fixed window* yang berlapis kaca dan jumlahnya 35 buah dan berukuran 1 x 1 m. Jendela pada menara jenisnya *Fixed window*, berpanil 6 buah dan berlapis kaca. Jumlahnya ada 20 buah dengan ukuran 1 x 0,40 m.

Pada sisi selatan bagian tengah bangunan terdapat sekumpulan jendela yang bentuknya vertikal. Keletakannya vertikal dengan pembagian jendela yang pendek letaknya diatas jendela yang panjang. Jendelanya berjenis *Fixed window*. Jumlahnya ada 15 buah. Masing-masing berukuran 5 buah berukuran 0,50 x 0,3 m. 5 Buah berukuran 2 x 0,30 m dan 5 buah lagi berukuran 0,50 x 0,30 m.

Kisi-kisi : Terletak di semua lantai. Pada lantai atas hanya terdapat diatas jendela. Bentuknya semua persegi panjang berpanil 6 buah dan dapat di buka kedalam dengan poros pada kedua sisi bawahnya. Jumlahnya 56 buah dengan ukuran 0,8 x 1 m. Pada lantai tengah jumlahnya 56 buah dengan ukuran 0,8 x 1 m. Pada lantai bawah terdapat dua jenis, yakni diatas jendela jumlahnya 35 dengan ukuran 0,8 x 1 m dan diatas pintu ada dua jenis (tapi tidak bisa dibuka dan bentuknya tidak persegi panjang) pula yaitu yang berukuran 1 x 2,5 m berjumlah 12 buah. dan yang berukuran 3 x 8 m berjumlah 2 buah dengan bentuk 1/2 lingkaran.

Pintu : Terdapat dua jenis pintu yakni yang besar dan yang kecil. Yang besar letaknya di sisi selatan dan barat, daun pintunya telah hilang. jumlahnya 2 buah dengan ukuran 4 x 5,4 m. Sedangkan pintu kecil bentuknya persegi panjang,

daun pintunya telah hilang dan jumlahnya 4 buah dengan ukuran 4 x 2,5 m dan letaknya disisi selatan.

2. Bangunan Chartered Bank

Bangunan ini lebih dikenal dengan bangunan Bank of China , Hal itu terjadi ketika bangunan ini dipakai oleh bank tersebut tahun 1939. Bangunan ini dibangun oleh F Von Wumb tahun 1777 (De Haan 1922:48, Voskuil 1989:30). Bangunan ini masih bergaya seperti pertama kali bangunan ini dibangun seperti terlihat pada foto tahun sebelum tahun 20an (Diessen and Voskuil 1993:23, Heuken 1982:63).

Bangunan ini terletak di sebelah utara bangunan BBD. bangunan ini terletak di jalan Kali Besar Barat dan menghadap ke timur dan langsung berhadapan dengan Kali Besar. Berlantai dua dan mempunyai atap yang tinggi. Ciri atap tinggi ini identik dengan bangunan di Batavia pada masa abad 18an.



Foto 2. Tampak muka Bangunan Chartered bank yang menghadap ke arah Kali Besar.
(dok. pribadi)

Jendela : Umumnya berbentuk persegi panjang. terdapat 3 tipe jendela. Jendela yang berada di lantai bawah berjenis *Double Hung windows (Slash)* dan *Fixed window* dimana jendela ini terletak disamping pintu samping. Kesamaan

pada ketiganya, yakni jendela-jendela tersebut dibagi dalam panil berlapis kaca.

Jendela: Jendela berjenis *Double Hung windows (Slash)* dengan panil berlapis kaca berjumlah 78 buah, jumlah jendela 6 buah dengan ukuran 3,8 m x 2,2 m, sedangkan *Casement window* berdaun jendela 4 buah dengan panil berlapis kaca berjumlah 48 buah, jumlah jendelanya 4 buah dengan ukuran 3,83 m x 2,2 m. Jendela jenis *Fixed window* berpanil lapis kaca jumlahnya 26 buah jumlah jendelanya 4 buah dengan ukuran 3,6 x 0,4 m .

Kisi-kisi : Terdapat 2 buah Kisi-kisi dengan bentuk persegi panjang. Kisi-kisi yang ada terdapat hanya di lantai bawah. Dari dua buah Kisi-kisi ini mempunyai jenis yang berbeda. Kisi-kisi pertama terletak diatas pintu utama, ukurannya 1,1 x 1,9 m. Hiasannya terdiri dari hiasan *allegoris*¹ dengan titik utamanya terdapat pot yang kemudian disekelilingnya terdapat sulur-suluran. Kisi-kisi ini tembus hingga cahaya dan udara dapat masuk. Sedangkan kisi-kisi kedua berpanil lapis kaca yang berjumlah 36 buah. Ukurannya 1,9 x 1,6 m. Kisi-kisi ini tidak bisa dibuka.

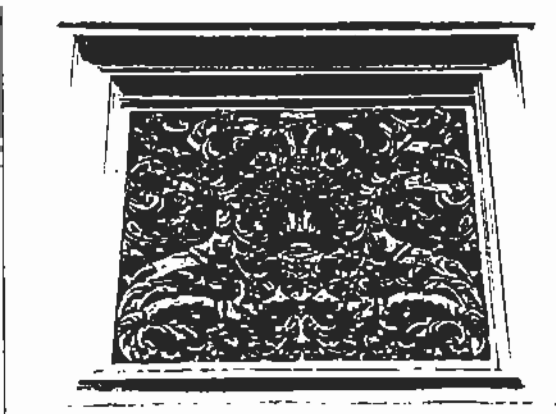


Foto 3. Hiasan Allegoris pada kisi-kisi di bangunan Chartered Bank. (dok pribadi)

Pintu : Terdapat 2 buah. Keduanya berukuran 2,6 x 1,9 m. Keduanya mempunyai 2 buah daun pintu yang sama besarnya. Tipe dari kedua pintu ini adalah *Two Panel door* dengan pelipit.

3. Bangunan Banteng Building :

Bangunan ini adalah bangunan lama di Batavia. Hal tersebut terlihat atap yang tinggi dan curam serta terlihat terdapat *chimney* diatapnya. Bangunan ini telah ada pada tahun 1880, akan tetapi pada awal 19 an bangunan ini pada bagian depannya berubah seperti sekarang (De Graaf 1970:27).

Bangunan berlantai dua terletak di jalan Kali Besar Barat, menghadap ke timur dan berhadapan langsung dengan Kali Besar.



Foto 4. Tampak muka dari Banteng Building. (dok pribadi)

Jendela : Terdapat pada lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat 3 buah jendela yang kesemuanya berjenis *Jalousie window* yang terbuat dari kayu. Berukuran : 1,6

x 1,3 m. Jendela pada bagian bawah berjumlah 2 buah. Berjenis *Fixed window*. Berdaun jendela satu buah dan berlapis kaca tanpa panil. Berukuran 1,7 x 1,4 m.

Kisi-kisi : terdapat hanya di lantai bawah , di atas jendela berjumlah 2 buah dan berukuran 1,4 x 2,1 m. Kisi-kisi ini berlapis kaca tanpa panil dan dapat dibuka keluar. Sedangkan Kisi-kisi diatas pintu berjumlah 1 buah dan berukuran 2,1 x 2,7 m. Kisi-kisi ini dihias dengan bentuk-bentuk kayu berukir yang disilang hingga terdapat banyak panil berbentuk kubus yang miring.

Pintu : terdapat pada lantai bawah dan berjumlah 1. terletak pada sisi utara bangunan. Pintu mempunyai 2 buah daun pintu. berukuran 2,1 x 2,78 m. Tipe pintunya *Flush door*.

4. Bangunan PT Dharma Niaga

Bangunan ini lebih dikenal dengan sebutan Toko Merah. Perihal bangunan ini telah banyak disinggung oleh para penulis sejarah Jakarta. seperti De Haan (1922), Van de Wall (1942), Diessen (1989), Voskuil (1989), Abdurahman (1977), Heuken (1982) dan juga Diessen and Voskuil (1993). bangunan ini didirikan kurang lebih pada tahun 1730 (Heuken 1982:64), semenjak itu banyak kegiatan dilakukan pada bangunan ini seperti tempat tinggal van Imhoff sampai menjadi hotel lalu toko dan akhirnya menjadi kantor.

Bangunan ini terletak di jalan Kali Besar Barat dengan arah hadap ke timur dan langsung menghadap ke kali besar. Bangunan bertingkat dua dengan atap tinggi dan terdapat *chimney*² pada kedua ujung atapnya..lsl



Foto 5. Tampak muka dari
Toko Merah .
(dok. pribadi)

Jendela : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat 12 buah jendela yang berjenis *Double hung windows (slash)* berpanil lapis kaca dengan jumlah 48 buah yang berukuran 3,5 x 2 m. sedangkan dilantai bawah berjumlah 8 buah berjenis *Double Hung windows (Slash)* dengan berpanil lapis kaca berjumlah 72 buah ,berukuran 4,4 x 2 m. Disamping kiri dan kanan bangunan terdapat 21 buah persisinya, hingga terdapat 42 buah di sisi samping. dengan panil kaca berjumlah 48 buah dan berjenis *Double Hung windows (Slash)*. Jadi jumlah total jendela di bangunan ini 62 buah.

Kisi-kisi : Terdapat hanya di lantai bawah, tepatnya diatas pintu masuk. Berjumlah 2 buah. Kesemuanya berukuran 1,8 x 1,75 m. Mempunyai pola yang sama, yakni berpanil 30 buah yang berlapis kaca.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Berjumlah 6 buah, 2 di depan dan 2 buah lagi di belakang dan 2 buah lagi di samping. pada pintu di bagian belakang dan samping tidak terdapat kisi-kisi, dengan ukuran sama yakni, 1,8 x 4,4 m. Mempunyai dua daun pintu. Terdapat Pintu yang bertipe *Two Panel door* berpelipit . Pada sekeliling pintu bagian

muka (termasuk kisi-kisinya) terdapat semacam *Tympanium*³ akan tetapi lebih ramping dan terbuat dari kayu. Dihias dengan ukiran pada tiang dan sisinya.



Foto 6. Pintu pada bagian muka toko Merah.

(dok. pribadi)

5. Bangunan kantor A

Bangunan ini telah terlihat sebelum tahun 1920an (Diessen and Voskuil 1993:23). Bangunan ini tidak berubah secara keseluruhan sampai sekarang.

Bangunan terletak di jalan Kali Besar Barat. Mneghadap ke timur dan langsung menghadap ke arah kali besar. Orientasi bangunannya dari timur ke barat.



Foto 7. Tampak muka bangunan kantor A.
(dok.pribadi)

Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. Pada lantai atas terdapat 2 jenis jendela, yakni *Casement window* yang berpanil lapis kaca jumlahnya 6 buah, jendelanya berjumlah 3 buah dan berukuran 1 x 2 m. Jenis jendela lainnya *Fixed window* yang tidak berpanil tetapi berlapis kaca terdapat 2 jenis, 2 buah jendela dengan ukuran 0,50 x 1,5 m dan 1 buah jendela berukuran 0,50 x 2 m. Sedangkan di lantai bawah terdapat jendela berjenis *Casement window* berpanil lapis kaca 6 buah, jendelanya berjumlah 3 buah dengan ukuran 1 x 2 m.

Kisi-kisi : terdapat di lantai bawah dan lantai atas. Berukuran sama yakni 0,45 x 1 m. Jumlah kisi-kisi di lantai bawah 8 buah, sedangkan kisi-kisi di lantai atas berjumlah 8 buah. Kisi-kisi ini berlapis kaca dan tidak bisa dibuka.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Jumlahnya 1 buah. berukuran 1,8 x 3,10 m. Mempunyai 2 daun pintu. Tipenya *Flush door*.

6. Bangunan Kantor Pelayanan Pajak Jakarta Tambora

Bangunan ini dahulu bernama *The Hongkong and Shanghai Banking Corporation*. Dibuat oleh *Arch En Ingers Bureau Hulswit & Ed Cuypers*. Bangunan ini di buat tahun 1910 dan selesai tahun 1911 (Sumalyo 1992:142).

Bangunan terletak di jalan Kali Besar Barat, menghadap ke timur dan menghadap langsung Kali Besar. Bangunan berorientasi dari timur ke barat. Bangunan berlantai dua ini mempunyai semacam menara disisi utara dan

selatan.



Foto 8. Bagian muka kantor Pajak Tambora.
(dok. pribadi)

Jendela : Terletak di lantai bawah dan lantai atas juga pada dua menaranya. Pada lantai bawah jendela berjumlah 3 buah. berukuran $2,3 \times 1,7$ m. berjenis *Casement window*. Tidak berpanil tetapi berlapis kaca. Pada lantai atas terdapat 1 jenis, yakni *Louvre window* berlapis kaca, tetapi berukuran 2 macam, yang pertama berjumlah 6 buah dengan ukuran $0,7 \times 2,5$ m dan yang kedua berjumlah 2 buah dengan ukuran $1,75 \times 1,5$ m. Sementara Jendela yang berada di menara kesemuanya berjumlah 6 dan mempunyai jenis yang sama yakni *Fixed window* akan tetapi mempunyai dua ukuran. 4 Jendela berukuran $0,4 \times 1$ m dan 2 jendela berukuran $0,6 \times 1$ m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai bawah dan lantai atas. Di lantai atas terdapat 2 buah yang berbentuk persegi panjang terletak diatas jendela dengan ukuran $0,75 \times 0,5$ m. Sedangkan pada lantai bawah terdapat di atas pintu dan jendela. Jumlahnya 5 buah dan berukuran $2,3 \times 1,3$ m. Bentuk Kisi-kisi berbentuk persegi panjang pada bagian

bawahnya dan lengkung pada bagian atasnya.

Pintu : Terdapat 2 buah pintu yang berukuran 2,3 x 2,6 m. mempunyai 2 buah daun pintu. letaknya pada sisi-samping bangunan dan mengapit jendela-jendela yang ada di lantai bawah. Pintunya bertipe *Framed door* yang dihias pada bagian atasnya.

7. Bangunan Kantor B

Bangunan sebenarnya adalah bangunan lama sebelum tahun 1927. Pada tahun 1927 telah diadakan perubahan oleh Reyerse de Vries & W Selle. Kemudian setelah perubahan itu di mulai tahun 1925 dan selesai pada tahun 1927, kantor ini dinamakan *Kantoorgebouw Nieuws van de Dag* (Akihary 1989:140).

Bangunan terletak di jalan Kali Besar Barat, menghadap ke timur dan menghadap langsung ke Kali Besar. Orientasi bangunan dari timur ke barat. Penambahan terlihat jelas, karena atapnya tidak berubah. Pada sisi utara dan selatannya terdapat semacam menara .



Foto 9. Tampak muka dari Bangunan B. (dok. pribadi)

Jendela : Terletak pada Lantai atas dan bawah. Pada lantai atas terdapat 30 buah. Berjenis *Casement window* dengan panil berlapis kaca berjumlah 6 buah. Dari 30 buah tersebut terdapat 6 buah yang mempunyai ukuran lain yakni 0,6 x 2 m sedangkan 24 buah lainnya berukuran 0,6 x 1,5 m. Jendela pada lantai bawah berjumlah 18 buah dan berukuran 0,6 x 1,5 m. Juga berjenis *Casement window* dengan panil berlapis kaca berjumlah 6 buah tunggal.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai bawah dan atas. Kisi-kisi yang berada dilantai atas terletak diatas jendela dengan bentuk persegi panjang tanpa panil dan berlapis kaca jumlahnya 30 dengan 2 ukuran . Kedua ukuran itu masing-masing : Kisi-kisi yang berjumlah 24 berukuran 0,6 x 0,7 m. Kisi-kisi berjumlah 6 berukuran 0,6 x 1 m. Pada lantai bawah terdapat 18 kisi-kisi dengan ukuran 0,6 x 0,7 m.

Pintu : terdapat 1 buah pintu. Bentuk persegi panjang dengan dua buah daun pintu. Tipe pintu adalah One Panels door. Ukurannya 2,5 x 2 m.

8. Bangunan BII

Bangunan ini telah ada sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bangunan tidak berubah, walaupun keadaan sekarang baru saja direnovasi. Tetapi renovasi hanya mengganti genteng, sementara pola baik Jendela maupun kisi-kisi-kecuali pintu-tidak berubah.

Bangunan yang terletak di jalan Kali Besar Barat ini menghadap timur dan langsung menghadap pula ke Kali Besar. Bangunannya berlantai dua. Pada bagian atapnya

terdapat *chimney* yang letaknya dipinggir dan ditengah.

Atapnya sendiri tinggi namun tidak terlalu curam.

Foto 10. Bagian muka dari bangunan BII.
(dok.pribadi)



Jendela : Terdapat di lantai Atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat 7 buah jendela berjenis *Casement window* dengan 2 bentuk. 4 jendela persegi panjang berukuran $2 \times 1,3$ m, berpanil lapis kaca berjumlah 24 buah dan 3 jendela persegi panjang namun pada bagian atasnya terdapat bagian seperti limas terpancung dengan ukuran $2 \times 1,3$ m, berpanil lapis kaca berjumlah 32 buah. Pada lantai bawah terdapat 6 buah jendela berjenis *Casement window* dengan ukuran $1,8 \times 1,3$ m, berpanil lapis kaca berjumlah 24 buah.

Kisi-kisi : hanya terdapat di lantai bawah, bentuknya lengkung $1/2$ lingkaran. berjumlah 7 buah. dari 7 buah tersebut 6 terletak diatas jendela dan 1 buah terletak di atas pintu. Kisi-kisi yang berada di atas jendela berukuran $0,6 \times 1,3$ m. Sedangkan kisi-kisi yang ada diatas pintu berukuran $0,6 \times 2,1$ m. Kisi-kisi berhias dengan panil lengkung yang berlapis kaca.

Pintu : terdapat ditengah bangunan. Jumlahnya 1 dan berukuran 2,5 x 2,1 m. Daun pintu telah diganti dengan rolling door.

9. Bangunan Biro Jasa "Rosu Aek"

Bangunan ini dahulunya semacam kantor, telah ada pula sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bangunan ini merupakan renovasi (pada bagian mukanya) terhadap bangunan yang lama, hal ini terlihat dari atapnya yang masih mencirikan rumah tipe lama di Batavia.

Bangunan letaknya di jalan Kali Besar Barat menghadap ke timur dan langsung menghadap ke Kali Besar. Bangunan bertingkat 2, pada dasarnya adalah 1 buah bangunan, terlihat dari atapnya dengan chimneynya, namun sekarang telah dibagi-bagi menjadi 3 bangunan.



Foto 11. Bangunan yang sekarang terdiri dari 3 buah kantor.
(dok.pribadi)

Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. Jendela di lantai atas mempunyai jenis *Casement window* tetapi hanya berdaun jendela 1 buah. Dengan jumlah 16 buah berukuran 1 x 0,6 m. Jendelanya mempunyai panil berlapis kaca dengan jumlah panil 6 buah. Jendela di bagian bawah berbentuk

persegi panjang dengan jumlah 2 buah dan berukuran $2,3 \times 1,5$ m. Jendelanya berpanil 6 buah, 4 panil di bagian atas dan berlapis kaca dan 2 lainnya berlapis kayu. Jendela tipe lainnya adalah jendela berjenis *casement window* yang juga berpanil lapis kaca dengan jumlah panil 10 buah. Jumlahnya ada 4 buah jendela berukuran $2 \times 0,8$ m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai bawah dan atas. Jumlah kisi-kisi di lantai bawah 6 buah. Terdapat diatas jendela 2 buah dan 4 buah diatas pintu. Bentuk kisi-kisi lengkung $1/2$ lingkaran berjumlah 4 buah. 2 buah kisi-kisi pada jendela berukuran $1,5 \times 0,75$ m dan 3 buah kisi-kisi pada pintu berukuran $2,1 \times 0,75$. Dan 1 buah berbentuk persegi panjang pada pintu dengan ukuran $2,1 \times 0,6$ m. Kisi-kisi ini berhias dengan panil lengkung berlapis kaca. Kisi-kisi pada bagian atas bentuknya persegi panjang dengan hiasan panil berlapis kaca dengan jumlah panil 6 buah. Kisi-kisi ini dapat dibuka keluar. Kisi-kisi jumlahnya 16 buah dengan ukuran $1 \times 0,6$ m.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Berjumlah 4 pintu. berukuran $2,1 \times 2,7$ m. Keempatnya mempunyai 2 daun pintu. Pintu-pintu ini 3 buah bertipe *Frame door* dan 1 buah *three panel door*.

10. Bangunan Kantor "Sepa Island"

Bangunan ini juga sebagian dari rumah lama yang direnovasi lagi pada bagian mukanya. Bangunan ini telah ada sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24).

Bangunan ini letaknya di jalan Kali Besar Barat

menghadap ke timur dan menghadap langsung ke Kali Besar. Bangunan ini sekarang terbagi menjadi dua ruang. Dahulu, dilihat dari atapnya merupakan satu bangunan. Berlantai dua.

Jendela : Terdapat pada lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat jendela berjenis *Jalousie window* , dengan jumlah 6 buah dengan ukuran 1 x 2 m. Jendela pada lantai bawah berjenis *Casement window* dengan jumlah 2 buah dengan ukuran 1,5 x 2,3 m. Berpanil banyak, yang terbuat dari kayu.

Kisi-kisi : Terdapat hanya di lantai bawah dengan bentuk lengkung 1/2 lingkaran dan jumlahnya ada 4 buah. 2 kisi-kisi terletak diatas jendela dengan ukuran 1,5 x 0,8 m dan 2 buah kisi-kisi terletak diatas pintu dengan ukuran 1,8 x 0,8 m. Kisi-kisi ini berhias dengan panil lengkung . dan tidak berlapis kaca.

Pintu : Jumlahnya 2 buah dan mempunyai 2 buah daun pintu. berukuran 2,75 x 1,8 m . Tipe keduanya adalah *Three panel door*.

11. Bangunan RM Mila Sari

Bangunan ini juga telah terlihat ada sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Posisi tidak berubah, hanya pada lantai atasnya telah berubah, kurang lebih 3/4 dan hanya tinggal 1/4nya.

Bangunan ini terletak di pojok antara jalan Kali Besar Barat dengan jalan Kopi. Arah hadapnya timur dan

langsung menghadap ke kali Besar. Bangunan ini berlantai dua. Sedangkan bagian bawahnya keadaanya hampir sama 3/4 telah dirubah hingga 1/3nya yang bisa diamati.

Foto 12. RM Mila Sari yang terletak di pojok jalan (dok. pribadi)



Jendela : Pada bagian atasnya terdapat 6 buah jendela berjenis *Jalosie window* dengan ukuran 2 x 0,8 m. Pada bagian bawah terdapat 2 buah jendela berjenis *Casement window* dengan ukuran 2,3 x 1,5 m. Berpanil lapis kaca berjumlah 8 buah.

Kisi-kisi : hanya terdapat di lantai bawah. Jumlahnya 4 buah. 2 buah terletak diatas jendela dengan ukuran 0,8 x 1,5 m. 2 buah lagi terletak diatas pintu dengan ukuran 0,8 x 1,5 m.

Pintu : terdapat di lantai bawah, berjumlah 2 buah. Berukuran 2,7 x 1,5 m. Mempunyai 2 buah daun pintu. Tipenya *Three Panel window*.

12. Bangunan PT KMP

Bangunan ini telah ada sebelum 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). bangunan ini memiliki pilar, dan mempunyai halaman di bagian mukanya. Bangunan ini letaknya di

jalan Kali Besar Barat namun arah hadapnya ke selatan dan bagian muka bangunan tidak menghadap ke Kali Besar. Dan bangunan ini tidak bertingkat, orientasi bangunannya dari arah selatan ke utara.



Foto 13. Tampak samping bangunan PT KMP. (dok.pribadi)

Jendela : Terdapat jendela yang berjenis *Jalosit window* dengan jumlah 16 dan berukuran 3,2 x 1,9 m. Terbuat dari kayu. Dibagian dalamnya terdapt jendela berjenis *Casement window* yang berpanil 8 buah dan berlapis kaca. Jumlah jendelanya 16 buah dan berukuran 3,2 x 1,9 m.

Kisi-kisi : Tidak terdapat di bangunan ini baik diatas pintu maupun jendela.

Pintu : Terdapat di sisi selatan (muka) . Berdaun pintu 2 buah. tipenya *Three Panel window*, dan berjumlah 2 buah. Ukurannya 3,4 x 2 m.

13. Bangunan Bapensia

Bangunan pada bagian bawahnya berupa gudang, pada bagian lantai atasnya dipakai untuk beraktivitas. Bangunan ini juga terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil

1993:24).

Bangunan terletak di jalan Kali Besar Barat, menghadap ke timur dan menghadap langsung Kali Besar. Bangunan ini memanjang ke arah selatan ke utara.

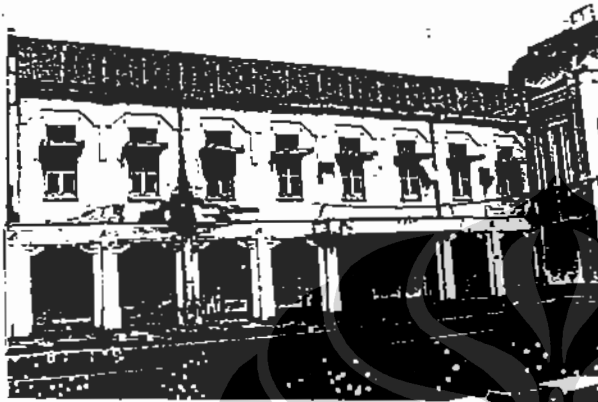


Foto 14. Tampak depan dari bangunan Bapensia. (dok.pribadi)

Jendela : Terdapat baik pada lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat jendela berjenis *Jalousie window* yang berjumlah 8 buah dengan ukuran 2 x 1 m. Sedangkan jendela bagian bawah berjenis *Casement window* yang berjumlah 2 dengan ukuran 1,9 x 1,6 m. Jendela bagian lantai bawah ini berpanil 1 dengan lapis kaca.

Kisi-kisi : Terdapat pada lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas kisi-kisi berbentuk kotak persegi panjang dengan ukuran 1 x 0,8 dan jumlahnya 8 buah. Dan pada kisi-kisi terdapat semacam jalusi. Sedangkan Kisi-kisi pada lantai bawah terdapat dua ukuran dan pada dua keletakan. Kisi-kisi yang letaknya diatas jendela berbentuk lengkung 1/2 lingkaran dengan ukuran 1,6 x 0,8 m dan berjumlah 2 buah. Dengan pail lengkung berlapis kaca. Sedangkan Kisi-kisi yang terletak diatas pintu berjumlah 3 buah juga berbentuk 1/2 lingkaran dengan ukuran 2 x 0,8 m.

Juga berhias dengan panil lengkung berlapis kaca.

Pintu : Terletak pada bagian bawah, dan jumlahnya 3. mempunyai 2 daun pintu. Ukurannya 2,6 x 2 m. Dan bertipe *One Panel window*.

14. Bangunan Toshiba

Bangunan yang letaknya di jalan kali Besar barat ini menghadap timur dan juga menghadap langsung kali Besar. Telah pula terlihat sejak 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bangunan ini merupakan tambahan pada bagian muknaya. Hal itu terlihat karena atap bangunan merupakan atap bangunan tipe lama di Batavia.

Bangunan ini bergaya *art deco*⁴. Bangunan mempunyai bangunan seperti menara yang mencuat ditengah bangunan. Bangunan ini merupakan penambahan bangunan yang ada di tengah dan dibelakangnya.



Foto 15. Tampak muka bangunan PT Toshiba.
(dok.pribadi)

Jendela : Jendela terdapat pada lantai atas dan lantai bawah. Lantai atas terdiri dari jendela berjenis *Louvre window* yang jumlahnya ada 4 dengan ukuran 2,6 x 2,6 m. Berpanil lapis kaca dengan jumlah 9 buah. Di lantai bawah

terdapat jendela berjenis *Jalousie window* berjumlah 4 dengan ukuran 2 x 1,2 m. Sementara di bagian dalamnya berlapis jendela berjenis *Casement window* yang jumlahnya 4 dan berukuran 2 x 1,2 m berpanil 8 buah dan berlapis kaca. Daun jendela terbuat dari kayu.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai bawah dengan bentuk persegi panjang. Jumlah kisi-kisi ada 4 buah dan berukuran 1,2 x 0,8 m. Berlapis kaca.

Pintu : Terdapat di lantai bawah dan jumlahnya hanya 1 buah. Pintu ini mempunyai 2 buah daun pintu dari kayu. Ukurannya 3 x 2,3 m. Bertipe *One Panel door* berpelipit, berhias dengan panil bulatan kaca yang jumlahnya 12 pada bagian atas pintu.

15. Bangunan Samudra Indonesia

Bangunan yang letaknya di jalan Kali Besar Barat berarah hadap ke timur dan menghadap langsung ke Kali Besar. Telah terlihat sejak 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Juga merupakan renovasi dari bangunan terdahulu. Bangunan yang terdahulu dirombak bagian dalam dan depannya. Hal itu tampak karena atap yang menunjukkan tipe rumah lama tidak berubah.

Bangunan ini bergaya *art deco*. Bangunan ini mempunyai 2 tingkat. Pada bagian tengah bangunan terdapat bangunan seperti menara .

Jendela : Terdapat di Lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat dua tipe, yang pertama jendela berjenis *Jalousie window* terbuat dari kayu yang pada bagian



Foto 16. Tampak muka dari bangunan PT Samudra Indonesia (dok.pribadi)

dalamnya terdapat Jendela berjenis *Casement window* dengan panil berlapis kaca berjumlah 4 buah. Jendelanya berjumlah 42 buah dengan ukuran $2 \times 0,7$ m. Yang kedua berjenis *Fixed window* berjumlah 21 dengan ukuran $0,5 \times 0,7$ m. Lantai bawah, jendela berjenis *Casement window* akan tetapi tidak berjalusi dan berpanil lapis kaca dengan jumlah 8 buah. Jumlahnya 9 buah dan berukuran $2 \times 1,1$ m.

Kisi-kisi : Terletak pada lantai atas dan lantai bawah. Semuanya berbentuk persegi panjang. Pada lantai atas terdapat 21 buah Kisi-kisi dengan ukuran $0,5 \times 0,7$ m. Bentuknya persegi panjang dan dapat dibuka keluar, dilapisi oleh kaca. Kisi-kisi pada lantai bawah berjumlah 9 buah dengan ukuran $0,8 \times 1,1$ m. Kisi-kisi berbentuk persegi panjang berpanil 15 buah berlapis kaca dan tidak bisa dibuka. Kisi-kisi pada bangunan ini tidak ada yang terletak di atas pintu.

Pintu : Terdapat pada lantai bawah. Pintu terdiri atas 2 buah daun pintu dengan ukuran pintu $2,8 \times 2$ m. Pintu bertipe *One Panel Door* yang berpelipit.

16. Bangunan BDNI

Bangunan ini dahulunya merupakan *Kantoorgebouw* Maintz & Co tahun 1930 (Akihary 1988:89). Letaknya di jalan Kali Besar Timur, arah hadap barat dan menghadap langsung ke Kali Besar. Bangunan ini tidak bertingkat.

Bentuk bangunan ini memanjang dari selatan ke utara.

Foto 17. Tampak muka dari bangunan PT BDNI (dok.pribadi)



Jendela : Terdapat 42 buah jendela. Jenisnya *Casement window* berpanil 6 buah dan berlapis kaca. Ukuran dari jendela itu 1,5 x 0,7 m. Jendela lainnya adalah jenis *Dorm window* yang mempunyai atap tidak datar akan tetapi seperti atap rumah dan bergenteng. Jumlahnya 2 buah dan berukuran 0,5 x 0,6 m. Berlapis kaca.

Kisi-kisi : Terdapat dua jenis kisi-kisi, yang pertama terletak di atas jendela. bentuknya Persegi panjang dengan ukuran 1,5 x 0,7 m. dan jumlahnya 42 buah. Sedangkan Kisi-kisi yang berada di atas pintu bentuknya 1/2 lingkaran berukuran 1,2 x 1,7 m. Tidak berlapis kaca.

Jumlahnya 2 buah.

Pintu : Jumlahnya 2 buah, berukuran 2,4 x 1,7 m. Pintunya berdaun pintu dua buah dan bertipe *One Panel window*.

17. Bangunan Jasa Raharja I

Bangunan bukan merupakan renovasi akan tetapi bangunan yang utuh didirikan. Data yang ada, bangunan ini telah berdiri sejak 1920 (Diessen 1993:24). Bangunannya berbentuk kubus dan berlantai dua dengan tiang bendera di sisi kanan-kiri bangunan.

Bangunan ini terletak di jalan kali Besar Timur menghadap ke barat dan langsung menghadap Kali Besar.

Foto 18. Tampak muka dari bangunan PT Jasa Raharja I.



Jendela : Terdapat pada lantai atas dan lantai bawah. Jendela pada bagian atas terdapat 3 buah jendela berjenis *Jalosit window*. Ukurannya 2,1 x 1,4 m. Jendela di lantai bawah terdiri dari 2 buah jendela berjenis *Jalosit window* berukuran 1,8 x 2 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai bawah. Terletak diatas jendela dan pintu. Kisi-kisi yang terletak di atas jendela berbentuk persegi panjang, berjumlah 2 buah dengan

ukuran 0,8 x 2 m. Kisi-kisi ini tidak dapat dibuka, berpanil 8 buah dan berlapis kaca. Kisi-kisi yang terletak di bagian atas pintu berjumlah 1 buah, berukuran 0,8 x 1,6 m. Berbentuk persegi panjang. berpanil 8 buah dan berlapis kaca, juga tidak bisa dibuka.

Pintu : Terdapat di lantai bawah dan jumlahnya 1 buah. Berdaun pintu 2 buah dengan ukuran 2,4 x 1,6 m. Pintu ini bertipe *Four Panel window*.

18. Bangunan Kantor C

Bangunan ini juga telah terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bangunan ini tidak bertingkat dan beratap tinggi, namun tidak menyerupai atap tipe lama. Bangunannya berwarna hitam.

Bangunan terletak di jalan Kali Besar Timur, arah hadapnya barat dan langsung menghadap ke Kali Besar.

Foto 19. Tampak muka dari bangunan kantor C.



Jendela : Bangunan ini mempunyai 5 buah jendela. Yang kesemuanya berjenis *Casement window*. Jendela secara keseluruhan berpanil 4 buah dan berlapis kaca. Jendela - jendela itu mempunyai 2 ukuran berbeda. 2 buah jendela berukuran 2,5 x 1,6 m, sedangkan 3 buah jendela lainnya

berukuran 1,8 x 1,5 m.

Kisi-kisi : Terdapat dua jenis, yakni persegi panjang dan melengkung 1/2 lingkaran. Keletakannya juga berbeda 5 buah Kisi-kisi terletak diatas jendela dan 1 buah diatas pintu. Kisi-kisi yang berbentuk melengkung 1/2 lingkaran terletak diatas jendela berjumlah 2 buah dan berukuran 2,5 x 0,9 m. Kisi-kisi tersebut berpanil melengkung. Sedangkan Kisi-kisi persegi panjang terletak pada jendela 3 buah dengan ukuran 1,8 x 0,8 m. Kisi-kisi persegi yang terletak diatas pintu berjumlah 1 buah dan berukuran 1,6 x 1 m. Kisi-kisi ini berpanil 8 buah dengan berlapis kaca.

Pintu : Terdapat di tengah-tengah bangunan. Saat ini telah diganti oleh rolling door. Pintu berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,5 x 1,6 m.

19. Bangunan PT Skaha

Bangunan ini telah terlihat pada tahun 1910 (Voskuil 1989:34). Juga terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bila diamati bangunan ini tidak berubah baik itu jendela, Kisi-kisi maupun pintunya bahkan bangunannya secara keseluruhan.

Bangunan PT Skaha berada di pojok jalan antara jalan Bank di sebelah selatan dan jalan Kali Besar Timur di sebelah Barat. Arah hadapnya barat dan selatan, yang menghadap barat langsung berhadapan dengan Kali Besar. Bangunan ini bertingkat dua. Bangunan bawah mempunyai teras. Badan Bangunan bawah lebih kecil dari badan bangunan atas.



Foto 20. Tampak samping
Bangunan PT Skaha.

Jendela : Pada bangunan ini Jendela berada pada lantai bawah dan lantai atas. Kesemua jendela bahannya terbuat dari kayu. Jendela pada lantai atas didominasi oleh jendela berjenis *Jalousie window*. Didalamnya jendela berjenis *Casement window*. Berpanil 6 buah dan berlapis kaca. Jumlah jendelanya 36 buah dengan ukuran 2,3 x 1 m.

Jendela bagian bawah berjenis *Casement window*, Daun jendelanya berpanil 4 buah tak dilapisi kaca, akan tetapi polos. Jumlah jendela 7 buah dengan ukuran 2,3 x 1,7 m.

Kisi-kisi : Kisi-kisi hanya terdapat di lantai bawah. Bentuk kisi-kisi semuanya persegi panjang. Keletakan kisi-kisi ada yang berada diatas jendela, adapula yang berada di atas pintu. Kisi-kisi yang berada diatas jendela jumlahnya 7 buah, dengan ukuran 1 x 1,7 m. Sedangkan kisi-kisi yang ada diatas pintu juga memiliki ukuran yang sama yakni 1 x 1,7 m dan berjumlah 3 buah.

Pintu : Pintu berjumlah 3 buah. Kesemuanya mempunyai kisi-kisi di atasnya. Ukuran pintu 2,8 x 1,7 m. Tipe pintunya berpanil banyak.

20. Bangunan PT Bhanda Ghanda Reksha

Bangunan ini dahulu bernama *Kantoorgebouw voor de Mij. voor uitover en Commissiehandel (MVCH)* yang dibangun oleh *EHGH Cuypers* pada tahun 1915 (Aikhary 1988:100).

Bangunan bertingkat 3, terletak di jalan Kali Besar Timur dan menghadap ke barat dan langsung menghadap ke Kali Besar. Badan bangunan lantai tengah dan teratas lebih besar dari badan bangunan lantai terbawah, hingga bangunan ini mempunyai teras. Pada bagian atapnya terdapat sebuah bangunan yang muncul dari atap tersebut.



Foto 21. Tampak muka dari bangunan PT Bhanda Ghanda Reksha.

Jendela : Terdapat pada seluruh tingkat. Tidak seperti pada bangunan lain, Jendela pada bangunan ini mempunyai kekhasan tersendiri. Pada sisi selatan dan utara terdapat bangunan balkon. Keadaan sekarang dilapisi oleh kaca. Pada lantai atas terdapat jendela berjenis *Casement window* yang berdaun jendela 1 dan berpanil dengan jumlah 3 buah dilapisi kaca . Jumlahnya 10 buah dengan ukuran 2,3 x 0,60

m. Pada lantai tengah juga terdapat jendela berjenis *Casement window* berpanil 6 buah berlapis kaca dan berdaun jendela 1 buah. Dengan jumlah 10 buah dan berukuran 2,3 x 0,60 m. Lantai bawah Terdapat jendela berjenis *Casement window* berpanil 1 buah dan berlapis kaca yang jumlahnya 4 buah dan berukuran 1,6 x 1,8 m.

Kisi-kisi : umumnya terdapat pada semua lantai dan umumnya berbentuk persegi panjang. Pada lantai atas Kisi-kisi hanya pada Jendela. Jumlahnya 10 buah dan berukuran 0,70 x 0,60 m, berlapis kaca . Pada lantai tengah jumlahnya 10 buah dengan ukuran 0,70 x 0,60 m, berlapis kaca. Pada lantai bawah, kisi-kisi yang terdapat di atas jendela jumlahnya 4 buah dengan ukuran 1,5 x 1,8, berlapis kaca. dan diatas pintu jumlahnya 2 buah berukuran 1,5 x 2,7 m.

Pintu : Bentuknya persegi panjang. Ada dua jenis yakni berdaun pintu dua jumlahnya 2 buah dan berukuran 3,1 x 2,7 Pintu ini bertipe *Two Panel door*, dimana panil bagian atasnya dilapisi oleh kaca. dan yang berdaun pintu satu jumlahnya 1 buah dan berukuran 3,1 x 2,2 m. Tipenya polos.

21. Bangunan PT Kerta Niaga 1

Bangunan terlihat sejak 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bangunan ini terletak di jalan kali Besar Timur dan menghadap ke arah barat ,menghadap langsung ke kali Besar.

Bangunan berlantai dua. Pada bagian atapnya terdapat bangunan yang muncul di bagian atap tersebut.

Atap bangunan ini meninggi. Pada bangunan ini terdapat beberapa perubahan. Perubahan yang terlihat pada bagian lantai atas. Kondisi lantai atas sekarang telah dirubah dengan memberikan jendela pada bagian yang dahulunya merupakan balkon. Sedangkan pada bagian dalamnya juga mengalami perubahan. Hingga praktis yang tidak mengalami perubahan hanya lantai bawah dan bangunan yang muncul di atap.

Jendela : Jendela yang terlihat dapat diamati terdapat di lantai bawah dan bangunan yang ada di atap. Jendela pada lantai atas berjenis *Casement window* yang berdaun jendela satu buah dan berpanil 1 buah serta berlapis kaca. Jumlahnya



Foto 22. Tampak muka dari bangunan PT Kerta Niaga I. (dok. pribadi)

9 buah dan berukuran 1 x 0,50 m. dan pada sisi utara dan selatan terdapat *Fixed window* yang jumlahnya dua buah dan berukuran 0,50 x 0,40 m. Pada lantai bawah terdapat jendela berjenis *Casement window* berdaun jendela dua buah yang jumlahnya 3 buah dan berukuran 2,5 x 3,6 m, berpanil dua buah dan berlapis kaca. Jendela pada atap jenisnya *Fixed window*, semuanya berjumlah 8 buah. 4 buah seperti berjalu-lusi dan 4 berlapis kaca. Ukurannya 0.60 x 0,60 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai bawah saja. Diatas Jendela dan pintu. Diatas jendela bentuknya 1/2 lingkaran. Jumlahnya 2 dan berukuran 1,5 x 3,6 m, berpanil 3 buah dan berlapis kaca. Sedangkan yang di atas pintu berjumlah 1 buah dan berpanil 3 buah berlapis kaca, dengan ukuran 1,5 x 3,6 m.

Pintu : Terdapat 3 buah pintu. pintu utama terletak di tengah-tengah lantai bawah. Bentuknya persegi panjang dan berdaun pintu dua buah. Jumlahnya 1 buah dan berukuran 4,3 x 3,6 m. bertipe *Two Panel door* dengan panil atasnya berlapis kaca. 2 buah pintu lainnya berupa pintu 1 daun pintu, bertipe polos dan berukuran 4 x 1,8 m.

22. Bangunan Jasa Raharja II

Bangunan ini dahulu bernama *Kantoorgebouw voor de Koloniale Zee en Brandasurantie Mij.* Dibangun oleh *EHGH Cuypers* pada tahun 1912 (Akihary 1988:100).

Terletak di jalan kali Besar Timur menghadap ke arah barat dan langsung menghadap Kali Besar. Bangunan ini berlantai tiga. Pada bagian tengah bangunan, terdapt

semacam menara yang menjulang tinggi melewati atap. Pada menara tersebut terdapat hiasan mozaik dari tegel yang menggambarkan kapal dan rumah terbakar.

Bangunan ini memang dirancang dan dibangun sebagai bangunan untuk kantor asuransi kapal dan rumah. Lantai terbawah terdapat teras.

Foto 23. Tampak muka dari bangunan PT Jasa Raharja II.



Jendela : Terdapat pada tiap lantai dan menara. Jendela pada menara berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Kesemuanya berjenis *Fixed window*. Jendela yang berpersegi panjang berpanil 3 buah dan berlapis kaca jumlahnya 3 buah dengan ukuran 0,5 x 1 m, sedangkan yang bujur sangkar berpanil 1 buah dan berlapis kaca berjumlah 9 buah dengan

ukuran 0,5 x 0,5 m. Jendela pada lantai atas berbentuk bujur sangkar dan berjenis *Casement window* dengan panil polos berlapis kaca. Jumlahnya 8 buah dengan ukuran 1 x 1 m. Pada lantai tengah terdapat jendela yang bentuknya persegi panjang. Jumlah jendelanya 5 buah, akan tetapi terdapat perbedaan bentuk. Jenisnya *Casement window* berpanil 24 buah dan berlapis kaca. Jumlahnya 4 buah dengan ukuran 1,9 x 1,2 m. 1 buah jendela berjenis *Casement window* berpanil 36 buah dan berlapis kaca. Namun jumlah daun jendelanya 3 buah dengan ukuran 1,9 x 1,8 m. Jendela pada lantai bawah terdapat 4 buah jendela yang bentuknya persegi panjang dengan tipe *Casement window* dan berukuran 1,4 x 1,6 m. Berpanil 1 buah dan berlapis kaca.

Kisi-kisi : Terdapat pada semua lantai. Pada lantai atas bentuknya berupa persegi panjang dengan bagian atasnya melengkung, polos dan berlapis kaca, jumlahnya 8 buah dengan ukuran 0,8 x 0,6 m. Kisi-kisi pada lantai tengah jumlahnya 5 buah dengan 4 buah berukuran 1,2 x 1,2 m dan 1 buah berukuran 1,8 x 1 m, bentuknya persegi panjang polos dan berlapis kaca. Kisi-kisi lantai bawah terdapat diatas pintu dan jendela. Diatas jendela jumlahnya 4 buah dan berukuran 1,4 x 1,3 m, bentuknya 1/2 lingkaran, berpanil dua buah dan berlapis kaca.. Sedangkan kisi-kisi yang terdapat di atas pintu 1,6 x 1,2 m. Semua bentuknya melengkung 1/2 lingkaran. Jumlahnya 1 buah.

Pintu : Hanya terdapat satu Pintu. Daun pintunya telah diganti. bentuknya persegi panjang dengan ukuran 1,6 x 2, 3 m.

23. Bangunan PT Bahtera Adhiguna

Bangunan ini dibuat pada tahun 1936 sebagai *Kantoorgebouw John & Peet Co* (Akihary 1988:89). Dan terlihat pada tahun antara 1930-1940 (Diessen 1989:163).

Bangunan letaknya di pojok jalan Kali Besar Timur disebelah barat dengan Kali Besar 5 disebelah utara, berarah hadap ke arah barat, menghadap langsung kali Besar. Berlantai dua, mempunyai atap yang tinggi. Pada bagian sisi depan atap terdapat jendela. Bangunan ini berteras.

Foto 24. Tampak muka dari bangunan PT Bahtera Adhiguna.



Jendela : Jendela terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas terdapat jendela berbentuk persegi panjang dan berjenis *Casement window* dan berpanil 15 buah dan berlapis kaca. Jumlahnya 12 buah dengan ukuran 1,6 x 0,9 m. Sedangkan pada lantai bawah jendela berbentuk persegi panjang, jenisnya *Casement window*, berpanil polos, berkaca dan jumlahnya 13 buah dengan ukuran 1,6 x 0,9 m.

Kisi-kisi : Pada lantai atas hanya terdapat pada jendela,

bentuknya melengkung $1/2$ lingkaran. jumlahnya 12 dan berukuran $1,2 \times 0,9$ m. Pada lantai bawah bentuknya persegi panjang dengan jumlah 8 buah dan berukuran $1,2 \times 0,9$ m.

Pintu : Jumlahnya hanya 1 buah. berdaun pintu ganda dan berukuran 2×3 m. Tidak ada kisi-kisi di atasnya. daun pintu bergaris-garis vertikal. Pintu ini bertipe *One Panel door*.

24. Bangunan bagian belakang Museum Wayang

Bangunan no 24,25,26 dahulunya merupakan satu bangunan. Hal itu dapat dilihat dari de Nijs, bangunan ini adalah bangunan kantor dagang Jerman dari Bremen (Nijs 1977:23). Berdasar dari foto tahun 1870 - 1880. Hal itu sekarang juga terlihat dari atapnya yang masih satu.

Bangunan terletak di jalan Kali besar Timur berarah hadap barat dan menghadap langsung ke Kali Besar. Bangunan ini berlantai dua. Bangunan ini mempunyai teras pada bagian bawahnya. Pada tingkat pertama terdapat Pintu, Jendela dan kisi-kisi. Sementara tingkat kedua hanya terdapat jendela-jendela yang memenuhi seluruh bagian atas. Dilihat dari atapnya, bangunan ini sebenarnya menjadi satu dengan bangunan yang ada di sebelah utaranya. Namun sekarang bangunan ini dipisah-pisah hingga menjadi 3 bangunan. Bangunan ini sendiri merupakan penambahan bagian belakang dari museum wayang.

Jendela : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Pada lantai atas jenis jendelanya adalah *Jalousie window*. Berjumlah 8 buah dan berukuran $2,1 \times 1,1$ m. Sedangkan

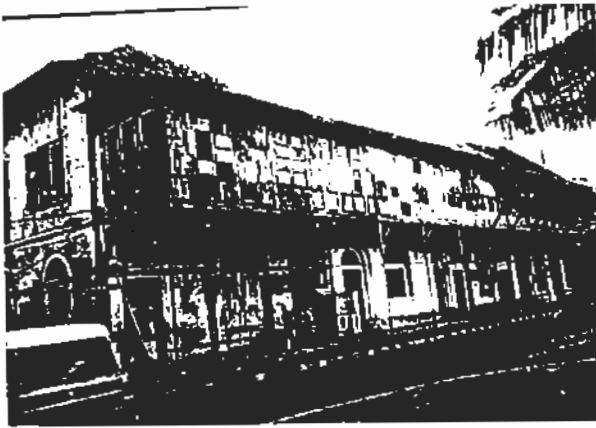


Foto 25. Bangunan yang merupakan gabungan dari 3 kantor. (dok. pribadi)

jendela pada lantai bawah bentuknya persegi panjang, berjenis *Casement window*. Jumlahnya 2 buah dan berukuran $2 \times 1,4$ m, daun jendelanya berpanil 12 buah terbuat dari kayu.

Kisi-Kisi : Hanya terdapat dilantai bawah. Terletak baik diatas jendela maupun diatas pintu. Kisi-kisi yang letaknya di atas jendela berbentuk $1/2$ lingkaran, berjumlah 2 buah dan berukuran $0,6 \times 1,4$ m, berpanil melengkung dan berlapis kaca. Kisi-kisi yang berada diatas pintu bentuknya $1/2$ lingkaran, berjumlah 1 buah dan berukuran $0,96 \times 1,9$ m, berpanil melengkung dan berlapis kaca.

Pintu : Hanya terdapat pada lantai bawah. Letaknya ditengah-tengah bangunan, bentuknya persegi panjang. Jumlahnya 1 buah dan berdaun pintu 2. Berukuran $2,1 \times 1,9$ m Pintu ini bertipe berpanil banyak (6 buah).

25. Bangunan Kantor D

Bangunan ini masih merupakan satu bangunan dengan bangunan no 24. Bangunan ini berlantai dua. Mempunyai teras pada bagian bawahnya. Terletak di jalan Kali Besar

Timur menghadap ke barat dan menghadap langsung ke Kali Besar. Sejarah bangunan ini sama dengan bangunan no 24.

Jendela : Terdapat di lantai bagian atas dan bawah. Pada lantai bagian atas terdapat jendela yang berjenis *Jalousie window*, jumlahnya 8 buah dan berukuran 2,1 x 1,1 m. Jendela bagian bawah jendela berjenis *Casement window* dengan dua buah daun jendela yang berpanil 12 buah . Berjumlah 1 buah dengan ukuran 2,6 x 1,3 m.

Kisi-Kisi : Hanya terdapat di lantai bawah. Keletakannya terdapat diatas jendela dan diatas pintu. Kisi-kisi yang berada diatas pintu berbentuk 1/2 lingkaran dan berjumlah 4 buah dan berukuran 0,8 x 1,3 m, berpanil melengkung dan berlapis kaca. Kisi-kisi yang berada di atas jendela berbentuk 1/2 lingkaran dan berjumlah 1 buah dengan ukuran 0,6 x 2,1 m, berpanil melengkung dan berlapis kaca.

Pintu : Berbentuk persegi panjang dengan daun pintu berjumlah 2 buah. Berjumlah 4 buah dan berukuran 2,67 x 1,3 m. Bertipe *Three panel door* dengan pelipit.

26. Bangunan Kantor E

Bangunan ini masih dalam 1 kesatuan dengan bangunan no 24 dan 25, hingga keadaannya hampir sama yakni berlantai 2 dan berteras. Bangunan ini letaknya di pojok jalan Kali besar timur di sebelah barat dan jalan Kali Besar barat 4 di sebelah utaranya. Bangunannya menghadap ke arah barat dan menghadap langsung kearah kali Besar.

Jendela : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Jendela pada lantai atas berjenis *Casement window* dengan panil

berjumlah 8 buah yang berlapis kaca , jumlah jendela 8 buah dan berukuran 2,1 x 1,1 m. Sedangkan jendela bagian bawah berjenis *Casement window* berdaun jendela 2 buah. Jumlahnya 1 buah dan berukuran 2 x 1,4 m. Berpanil 8 buah dan berkaca.

Kisi-kisi : Terdapat di atas pintu dan jendela. Umumnya berbentuk 1/2 lingkaran. Kisi-kisi yang berada diatas pintu berjumlah 3 buah dengan ukuran 0,8 x 1,9 m. Berpanil melengkung dan berlapis kaca. Sedangkan Kisi-kisi yang berada diatas jendela berjumlah 1 buah dan berukuran 0,6 X 1,1 m. Bentuknya 1/2 lingkaran pula dan berpanil melengkung dan berlapis kaca.

Pintu : Hanya terdapat dilantai bawah. Bentuknya persegi panjang dengan dua daun pintu. Jumlahnya ada 3 buah dan berukuran 2,8 x 1,9 m. Bertipe *Three Panel door* berpelipit.

27. Bangunan PT Cipta Niaga 1

Bangunan ini dahulu bernama *Kantoorgebouw voor de Internationale Credit en Handelsvereniging Rotterdam* Dibangun oleh *BHGH Cuypers* pada tahun 1913 (Akhiary 1988:100)

Bangunan ini terletak di pojok jalan antara jalan Kali Besar Timur di sebelah barat dan jalan Kali Besar 4 di sebelah selatan. Bangunan ini memanjang bentuknya dari barat sampai timur. Berlantai dua , mempunyai menara di sebelah utara dan selatan bangunan bagian depan. Pada Atap bagian barat terdapat jendela-jendela begitupun pada atap

bagian selatan. Bangunan ini berteras pada bagian barat dan pada sisi selatannya tidak berteras.

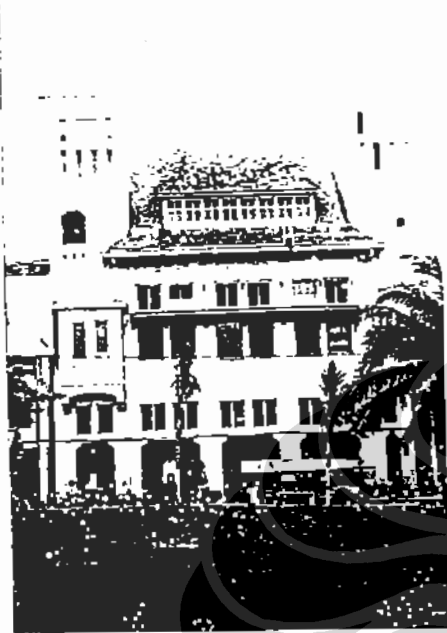


Foto 26. Tampak muka dari bangunan PT Cipta Niaga.

Jendela : Terdapat lebih dari 1 jenis tipe jendela. Begitu pula keletakan jendela tersebut.

Jendela pada bagian menara, terdapat pada bagian keseluruhan sisi menara. Menara sisi selatan dan utara bentuk dan komposisi jendelanya sama. Seluruh jendela berjenis *Jalousie window* berdaun jendela satu dan dapat dibuka kedalam. dan secara keseluruhan di bagi 2 ukuran, yakni jendela di menara yang berjumlah 32 buah berukuran 1 x 0,5 m. Sedangkan jendela lainnya di menara dengan tipe yang sama berjumlah 8 buah dengan ukuran 1,5 x 0,6 m.

Jendela pada bagian atap, berjenis *Dormitory window* yang atapnya datar (*flat*) letaknya disisi selatan dan disisi barat. Jendela yang berada disisi barat berjumlah 8 buah dan berukuran 0,40 x 0,40 m. Pada sisi selatan terdapat

dua jenis ukuran yakni yang berjumlah 12 berukuran 0,40 x 0,40 m. sedangkan yang berjumlah 2 berukuran 1 x 0,80 m.

Jendela pada lantai atas, baik sisi barat, sisi barat daya maupun sisi timur berjenis *Casement window* yang berpanil satu buah dan berlapis kaca. Jendela pada sisi barat berdaun jendela 1 buah. Jumlahnya 6 buah dan berukuran 1,8 x 1,4 m. Jendela pada sisi selatan mempunyai dua daun jendela dan didalamnya terdapat kaca. Jumlahnya 6 buah dan berukuran 1,8 x 1,4 m. Sedangkan jendela pada sisi barat daya berdaun jendela 1 buah dan berjumlah 3 buah dengan ukuran 1,8 x 1,4 m.

Jendela pada lantai bawah, berjenis *Casement window*. Daun jendelanya polos tak berkaca. Jendela dengan daun jendela 1 buah berjumlah 24 buah dengan ukuran 1,83 x 0,70 m. Jendela dengan 3 buah daun jendela berjumlah 3 buah dengan ukuran 1,8 x 1,40 M.

Kisi-Kisi : terdapat pada lantai bawah, atas dan bagian atap. pada lantai bawah bentuknya persegi panjang. Terbagi atas dua buah panil yang berlapis kaca. Kisi-kisi yang letaknya diatas jendela berjumlah 30 dengan ukuran 1 x 0,70 m. Sedangkan yang berada di atas Pintu berjumlah 2 buah dengan ukuran 1,1 x 0,80 m.

Kisi-kisi yang letaknya di lantai atas berbentuk persegi panjang berjumlah 34 buah dengan ukuran 0,60 x 1,4 m.

Kisi-kisi yang terdapat pada bagian atap terdiri dari dua bentuk yakni persegi panjang dan 1/2 lingkaran. Kisi-kisi yang berbentuk persegi panjang berjumlah 20 buah dengan ukuran 0,20 x 0,40 m. Sedangkan kisi-kisi yang bentuknya

1/2 lingkaran berjumlah 2 buah dengan ukuran 0,90 x 0,80 m. Kisi-kisi pada menara berjumlah 24 buah. 8 buah berukuran 1 x 2 m, dan 16 buah lainnya berukuran 1 x 0,5 m. Semuanya berbentuk persegi panjang dengan lapis kaca.

Pintu : Hanya terdapat di lantai bawah. Pada sisi barat jumlahnya 1 buah berdaun pintu 2 dengan ukuran 2,7 x 1,6 m. Pada sisi selatan berjumlah 1 buah berdaun pintu 2 dengan ukuran 2,7 x 1,6 m. Bertipe *Three Panel door* yang berpelipit.

28. Bangunan no 23 A.

Bangunan ini terlihat sebelum tahun 1920 (Dieseen and Voskuil 1993:24).

Bangunan ini terletak di pojok jalan antara jalan kali Besar Timur di sebelah barat dan Kali Besar 3 di sebelah utara. Bangunan ini mempunyai arah hadap barat, langsung menghadap ke Kali Besar. Bangunan berlantai dua, mempunyai teras pada sisi barat. Bentuk bangunannya memanjang dari barat ke timur.

Foto 27. Tampak muka dan samping bangunan No 23A.



Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. Jendela pada lantai atas berjenis *Casement window* dengan tiap daun jendelanya mempunyai panil berkaca sebanyak 8 buah. Jendela dengan dua daun jendela berjumlah 10 buah dengan ukuran 2,3 x 0,7 m. Sedangkan jendela yang berdaun jendela 3 buah berjumlah 6 buah dengan ukuran 2,3 x 1,4 m. Jendela pada lantai bawah berjenis *Jalosit window*. Berjumlah 7 buah dengan ukuran 1,8 x 1,2 m.

Jendela berjenis *Casement window* berdaun jendela 1 buah dan berpanil 1 buah dan berlapis kaca. Berjumlah 10 buah dan berukuran 1,1 x 0,5 m.

Kisi-kisi : Terdapat hanya di lantai bawah dan letaknya diatas jendela dan diatas pintu. Kisi-kisi diatas jendela Bentuknya persegi panjang dan 1/2 lingkaran. Bentuk Persegi panjang berjumlah 10 dengan ukuran 0,6 x 0,50 m. Terbagi atas 4 panil berlapis kaca. Bentuk 1/2 lingkaran berjumlah 7 dengan ukuran 0,6 x 1,2 m, berpanil 4 buah berlapis kaca. Kisi-kisi diatas pintu bentuknya persegi panjang dan jumlahnya 5 buah dan berukuran 0,6 x 1 m. Berpanil 6 buah dan berlapis kaca.

Pintu : Jumlahnya ada 5 buah dan berdaun pintu 2 buah. Berukuran 2,3 x 1 m. Pintu ini dikelilingi oleh jendela .Dan hanya terdapat disisi barat. Tipe pintunya *Three Panel Door* tanpa pelipit.

29. Bangunan Bank Dagang Negara 1

Bangunan ini dahulu bernama *Nederlandersche Indische Escompto Bank*, di buat oleh *EHGH Cuypers* pada

tahun 1920 (Akihary 1988:100,Diessen and Voskuil 1993:24).

Bangunan ini letaknya di pojok jalan Bank di sebelah selatan dan Jalan Pintu Besar Utara di sebelah timur. Menghadap arah selatan dan timur. Bangunan memanjang dari timur ke barat , bangunan ini berlantai tiga.



▼ Foto 28. Tampak muka dari bangunan BDN 1.

Jendela : Terdapat di semua lantai. Semuanya berbentuk *Casement window* berpanil 8 buah dan berlapis kaca. Pada lantai atas terdapat jendela berlapis kaca dengan jumlah 33 buah dan berukuran 1 x 0,70 m.

Pada lantai tengah Juga terdapat jendela yang berjumlah 33 buah dan berukuran 1 x 0,70 m. Sedangkan pada lantai bawah terdapat 26 jendela yang berukuran 2 x 0,70 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai tengah dan lantai bawah, bentuk kisi-kisi persegi panjang dengan panil 4 buah dan berlapis kaca. Pada lantai tengah terdapat Kisi-kisi yang ada di atas jendela dan bentuknya persegi panjang. Jumlahnya 33 dan berukuran 0,80 x 0,70 m. Sedangkan pada lantai bawah terdapat kisi-kisi yang berbentuk persegi polos berlapis kaca dengan lekukan di

sudut-sudutnya yang jumlahnya 26 dan berukuran 0,50 x 0,35 m. Kisi-kisi tidak terdapat pada pintu.

Pintu : Terdapat 3 buah pintu, masing-masing 1 buah di sudut tenggara berdaun pintu dua buah dan berukuran 2 x 1 m, dan di sisi selatan 2 buah dengan ukuran 2 x 1 m.

Tipe dari pintunya berpanil banyak.

30. Bank Dagang Negara 2

Bangunan ini dikenal sebagai Kantoor van De Nederlanden van 1845 di buat oleh HP Berlage (Aikhary 1988:92). Terletak di jalan Pintu Besar Utara. Arah hadapnya timur.

Bangunan ini terdiri dari dua lantai dan pada bagian atap depannya terdapat hiasan mozaik. Hiasan mozaik itu jumlahnya 5 buah. Berderet dari selatan ke utara. Gambarnya dari selatan ke utara berturut-turut adalah gambar singa meengang pisau, wanita, pedang dengan lingkaran daun, ikan dan buaya dan lingkaran dengan dua bintang diatasnya.

Foto 29. Tampak muka dari bangunan BDN 2.



Jendela : Pada lantai atas terdapat jendela berjenis *Jalousie window* dengan dua buah daun jendela . Jumlahnya 9 buah dan berukuran 2 x 1 m. Jendela pada lantai bawah berjenis *Casement window* dan berlapis kaca berpanil 10 buah dan juga berdaun jendela dua buah. Jumlahnya 7 buah dan berukuran 2 x 1 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai bawah. Pada Jendela bentuknya 1/2 lingkaran terbagi atas 2 panil. Jumlahnya 7 buah dan berukuran 0,7 x 2 m. Dan diatas Pintu jumlahnya 2 buah dan berukuran 0,70 x 2 m.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Di sekeliling pintu terdapat *typanium*. Pintu berbentuk persegi panjang dengan dua daun pintu. jumlahnya 2 buah dan berukuran 3 x 2 m.

Tipe pintunya *Two Panel door* berpelipit.

31. Bangunan PT Kerta Niaga 2

Bangunan berbentuk kubus ini hanya terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Terletak di jalan Pintu Besar Utara.

Bangunan ini menghadap ke arah timur. Bangunan berlantai dua dan tidak mempunyai teras. Pada sisi utara bangunan telah terjadi perombakan terhadap jendela yang kemudian digantikan dengan semen.

Jendela : Terdapat di lantai 1 dan 2. Keduanya mempunyai jenis *Casement window* dengan panil 2buah berlapis kaca dan ukuran yang sama Pada jendela atas jumlahnya ada 11 buah dan berukuran 1,8 x 0,25 m, sedangkan pada bagian bawah

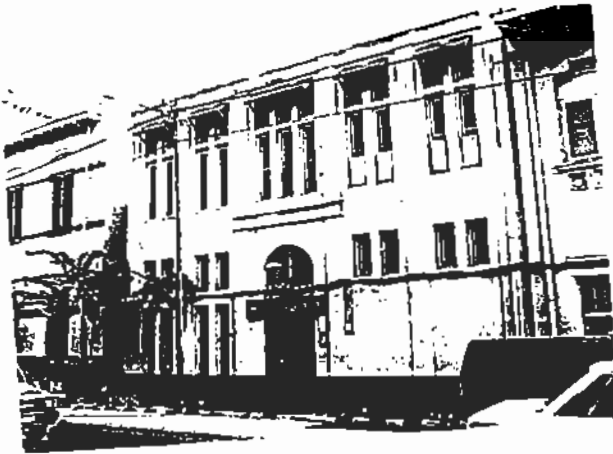


Foto 30. Tampak muka dari bangunan PT Kerta Niaga 2 (dok. pribadi)

jumlahnya ada 4 buah dan berukuran $1,8 \times 0,25$ m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan bawah. terdapat diatas pintu dan jendela . Kisi-kisi yang terletak di atas jendela bentuknya persegi panjang berlapis kaca, pada lantai atas berjumlah 11 dan berukuran $1,1 \times 0,25$ m. sedangkan pada lantai bawah berjumlah 8 dan berukuran $1,1 \times 0,25$ m.

Kisi-kisi yang berada diatas pintu, bentuknya $1/2$ lingkaran berpanil 2 buah dan berlapis kaca dan jumlahnya 1 buah berukuran $0,90 \times 1,4$ m.

Pintu : terdapat di tengah-tengah bangunan pada lantai bawah dan berdaun pintu dua buah. Jumlahnya 1 buah dan berukuran $2,3 \times 1,4$ m. Pintu ini memiliki banyak panil (6 buah)

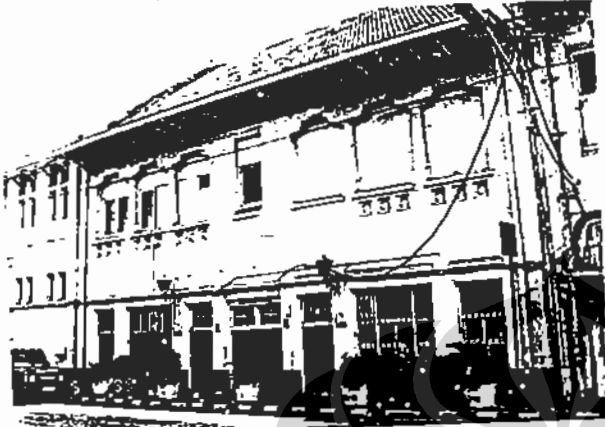
32. Bangunan Kantor no 11

Bangunan ini terlihat sbelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Bahkan jika melihat atapnya yang berchimney dan posisi atapnya yang cukup tinggi mungkin lebih tua lagi. Terletak di jalan Pintu Besar Utara.

Bangunan ini menghadap timur. Bangunan berlantai dua. Pada bagian atap bentuknya meninggi. Pada lantai atas

kondisi jendela telah berubah banyak. Jendela yang ada hanya tersisa 3 buah, sedangkan lainnya-walaupun terlihat polanya- telah ditutup dengan semen.

Foto 31. Tampak muka dari bangunan kantor No 11



Jendela : terdapat di lantai atas dan bawah. Seluruhnya berjenis *Casement window* berpanil 2 buah dan berlapis kaca. Pada lantai atas jendela yang berdaun jendela 2 jumlahnya 3 dan berukuran 0,8 x 0,4 m. Jendela yang berdaun jendela 1 jumlahnya 1 buah dan berukuran 0,4 x 0,3 m. Pada lantai bawah jendela yang berdaun jendela 2 berjumlah 2 buah dengan ukuran 1,2 x 2,7 m. sedangkan jendela yang berdaun jendela 1 buah berjumlah 1 dengan ukuran 1,5 x 1 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di lantai bawah bertipe persegi panjang dan keletakannya diatas jendela dan pintu. Kisi-kisi yang berada diatas jendela mempunyai 2 jenis, yakni kisi-kisi yang berukuran 0,4 x 1 jumlahnya 1 buah berpanil 1 buah dan berlapis kaca dan kisi-kisi yang berukuran 0,8 x 2,7 m jumlahnya 2 buah berpanil 4 buah dan berlapis kaca.

Kisi-kisi yang letaknya diatas pintu mempunyai ukuran yang

berbeda, Kisi-kisi diatas pintu berdaun pintu 2 berjumlah 1 dan berukuran 0,6 x 1,9 m berpanil 8 buah dan berlapis kaca. Kisi-kisi diatas pintu berdaun pintu 1 jumlahnya 3 dan berukuran 0,6x 0,9 m.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Pintunya berbentuk persegi panjang. Ada yang berdaun pintu 1 dan 2. Pintu yang berdaun pintu 1 jumlahnya 3 dan berukuran 1,9 x 0,9 m bertipe *One Panel door* dan terdapat lingkaran kaca di bagian atas. Dan Pintu yang berdaun pintu 2 jumlahnya 1 dan berukuran 1,9 x 1,9 m. Dengan tipe yang sama.

33. Bangunan No 17

Bangunan ini juga terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24, Heukun 1982:50), seperti juga bangunan disampingnya, bangunan ini bisa lebih tua lagi. Hal itu terlihat dari atapnya yang tinggi dan berchimney dan atapnya curam.

Bangunan terletak di jalan Pintu Besar Utara, menghadap timur. Atapnya tinggi. Bangunan berlantai 2 dan mempunyai cerobong asap palsu (*Chimney*).

Foto 32. Tampak muka dari bangunan kantor no 17



Jendela : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. lantai atas mempunyai jendela yang berjenis *Casement window* dengan pelapis kaca di dalamnya dan berdaun jendela dua buah. jumlahnya 4 dan berukuran 0,9 x 1 m. Jendela bagian bawah berjenis *Fixed window* jumlahnya 4 buah dan berukuran 1,6 x 4 m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan bawah, berlapis kaca (Tapi bisa digerakan) dan bentuknya persegi panjang.

Kisi-kisi yang terletak diatas jendela di lantai atas jumlahnya 8 buah berukuran 0,90 x 0,50 m. Sedangkan kisi-kisi yang letaknya di lantai bawah, yang terletak diatas jendela jumlahnya 4 berukuran 0,90 x 0,50 m. Yang terelatak diatas pintu jumlahnya 8 dengan ukuran 0,90 x 0,50 m.

Pintu : Terletak di lantai bawah. berbentuk persegi panjang dengan dua buah daun pintu, jumlahnya 2 buah dan berukuran 2,6 x 1,3 m. Tipe pintunya berpanil banyak (6 buah).

34. Bangunan Pink House

Bangunan ini disamping juga telah terlihat pada tahun sebelum 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24) juga telah dilaporkan oleh Heuken (Heukun 1982:50).

Foto 33. Tampak muka dan samping bangunan Pink House.



Bangunan ini terletak di pojok jalan antara jalan Pintu besar Utara di sebelah timur dan jalan Kali Besar 4 di sebelah utara . Bangunan berlantai dua. Atapnya tidak terlalu tinggi.

Jendela : Terletak di lantai atas dan lantai bawah berjenis *Casement window* berpanil 16 buah tidak berlapis kaca tetapi kayu , jumlahnya 9 buah berukuran 2 x 1,3 m. Sedangkan pada lantai bawah berjumlah 8 buah berukuran 2 x 1,3 m.

Kisi-kisi : Seluruhnya berbentuk 1/2 lingkaran berpanil satu buah dan berlapis kaca, baik yang terletak diatas pintu maupun di jendela. Kisi-kisi yang letaknya di atas jendela pada lantai atas berjumlah 9 dan berukuran 0,70 x 1,3 m. Kisi-kisi yang berada di atas jendela pada lantai bawah berjumlah 8 berukuran 0,70 x 1,3 m. Kisi-kisi yang berada diatas pintu berjumlah 1 buah dan berukuran 0,70 x 1,3.

Pintu : Terdapat di tengah bangunan disisi timur. JUmlahnya 1 buah berdaun pintu dua dan berukuran 2 x 1,3 m. Pintunya bertipe pintu dengan panil yang banyak (8 buah).

35. Bangunan Museum Wayang

Bangunan ini dibangun pada tahun 1912 oleh Geo & Wehry Co. Dibangun dengan gaya *Hollandsche Neo Reinassancesy* (Diessen 1989:158, Heuken 1982:50).

Bangunan terletak di jalan Pintu Besar Utara

menghadap ke arah timur dan menghadap taman Fatahillah. Berlantai dua, dan bentuknya memanjang dari timur ke barat. Atapnya meninggi (seperti bangunan di negeri belanda), pada bagian atap ini (pada sisi timur) terdapat jendela.



Foto 34. Tampak muka dari bangunan Museum Waikiki.

Jendela : Terdapat disemua lantai. Semuanya berjenis *Caseament window* yang didalamnya berlapis kaca dengan panil 60 buah. Jendela diatap jumlahnya 1 dan berukuran 1,2 x 1,5 m. Jendela dilantai atas jumlahnya 3 buah dan berukuran 1,2 x 1,5 m. Jendela di lantai bawah jumlahnya 2 buah dan berukuran 1,7 x 1,5 m.

Kisi-kisi : Juga terdapat di semua lantai. Keletakannya

hanya pada jendela. Bentuknya persegi panjang dengan panil 28 buah berlapis kaca. Kisi-kisi dapat dibuka kedalam. Pada Jendela, Kisi-kisi pada atap berjumlah 2 berukuran 0,60 x 0,75 m. Kisi-kisi pada lantai atas berjumlah 6 berukuran 0,60 x 0,75 m. Kisi-kisi pada lantai bawah berjumlah 4 dengan ukuran 0,60 x 0,75 m.

Pintu : Terletak di sisi timur. Jumlahnya hanya 1 dan tidak berkisi-kisi. Ukuran pintu 2,6 x 1,45 m. Pintunya bertympanium dan tipe pintunya *One Panel door* berpelipit.

36. Bangunan Berita Buana

Bangunan ini hampir serupa dengan bangunan museum wayang. Atapnya meninggi dan bangunan ini memanjang dari arah timur ke barat. Bangunan ini juga berasal dari tahun sebelum tahun 1920 (Heuken 1982:50).

Bangunan terletak di jalan Pintu Besar Utara. Menghadap ke timur dan langsung berhadapan dengan taman Fatahillah.

Foto 35. Tampak muka dari bangunan Berita Buana



Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. berjenis *Casement window* berpanil 2 buah dan berlapis kaca , berdaun jendela 1 dan 2. Jendela pada lantai atas yang berdaun pintu 1, jumlahnya 4 berukuran 1,6 x 0,70 m. Jendela berdaun pintu 2, jumlahnya 1 berukuran 3,3 x 1,4 m. Sedangkan jendela di lantai bawah berdaun i buah dan jumlahnya 4 dan berukuran 1,6 x 0,70 m.

kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. baik diatas jendela maupun diatas pintu. Bentuknya persegi panjang berlapis kaca tapi tidak bisa dibuka. Kisi-kisi pada lantai atas pada jendela jumlahnya 6 berukuran 0,60 x 0,70 m. Kisi-kisi pada lantai bawah pada jendela jumlahnya 4 berukuran 0,60 x 0,70 m. Kisi-kisi diatas pintu jumlahnya 3 dan berukuran 0,60 x 0,70 m.

Pintu : Letaknya di tengah-tengah bangunan. Jumlahnya 1 buah berukuran 2,3 x 2,1 m. Berdaun pintu 2 buah, dan bertipe *One Panel door*.

37. Bangunan PT Cipta Niaga 2

Bangunan ini telah terlihat pula sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24,Heukun 1982:50).

Bangunan ini letaknya di pojok jalan antara jalan Pintu Besar Utara di sebelah timur dan jalan Kali besar 4 di sebelah selatan. Bangunan ini menghadap ke tenggara. Bangunan ini berlantai 3.

Jendela : Terletak di semua lantai. Jenisnya *Casement window* dan berdaun jendela 1 buah dan berpanil 3 buah dan berlapis kaca. Di lantai atas jumlahnya 20 buah dengan



Foto 26. Tampak muka dan samping PT Cipta Niaga 2 (dok. pribadi)

ukuran 0,65 x 0,65 m. Di Lantai Tengah Jumlahnya 20 berukuran 1,2 x 0,65 m. Pada lantai bawah jumlahnya 15 berukuran 1,6 x 0,65 m.

Kisi-kisi : Bentuk seluruhnya persegi panjang berpanil 2 buah dan berlapis kaca. Keletakannya diatas jendela dan pintu. Terdapat di semua lantai. Kisi-kisi pada lantai atas berjumlah 20 dan berukuran 0,65 x 0,65 m. Kisi-kisi pada lantai tengah berjumlah 20 berukuran 0,65 x 0,65. Kisi-kisi pada lantai bawah jumlahnya 15 buah berukuran 0,65 x 0,65 m. Kisi-kisi pada pintu berjumlah 2 buah dan berukuran 0,65 x 1,8 m

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Jumlahnya ada dua dan daun pintunya telah hilang. Berukuran 2,7 x 1,8 m.

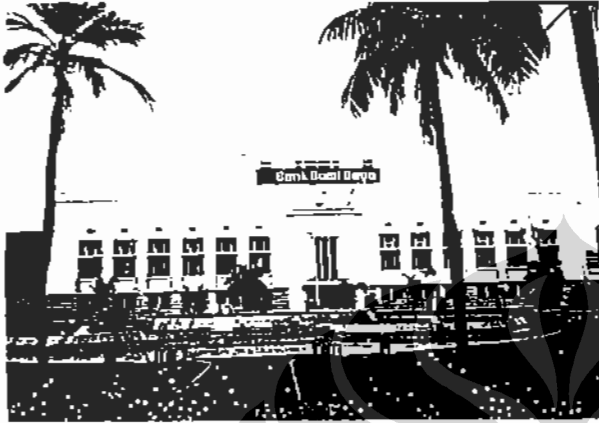
38. Bangunan BBD 2

Bangunan ini dahulu bernama **Hoodkantoor Nederlandsch Indische Handelsbank**. Dibuat oleh **JFL Blankeberg** dengan **CP Wolff Schoemaker** pada tahun 1939(Aikhary 1988:93).

Bangunan terletak di jalan Stasiun Kota di utara,

jalan Pintu Besar Utara di sisi barat dan jalan Lada di sisi timur. Menghadap langsung taman kota, dan menghadap ke selatan. Bangunan ini bentuknya memanjang dari timur ke barat. Bangunan berlantai dua.

Foto 37. Tampak muka dari bangunan BBD.



Jendela : Bentuk jendela yang terdapat pada bangunan ini tidak berdaun jendela ataupun tidak dilapisi dengan kayu atau kaca. Jadi bentuk jendela yang terbuka. Dapat dikategorikan *Fixed window*. Pada bagian jendela tersebut ada bangunan yang diberi jendela. Namun sekarang Jendela terluar banyak yang telah ditutup, dan ruang antara jendela dan bangunan yang didalam telah menjadi ruang. Jendela terdapat pada lantai atas dan bawah. Jumlah jendela pada lantai atas 36 buah dengan ukuran 2,1 x 1,4 m. Jendela pada lantai bawah berjenis *louvered window*. Jendela pada lantai bawah berjumlah 36 dengan ukuran 1,4 x 1,4 m.

Kisi-kisi : Hanya terdapat di Lantai atas. Secara umum bentuk kisi-kisinya persegi panjang. Kisi-kisi yang terdapat di lantai bawah hanya terdapat di atas pintu.

Kisi-kisi yang terdapt dilantai atas berjumlah 36 dengan ukuran 1,1 x 1,4 m. Sedangkan kisi-kisi yang ada diatas pintu berjumlah 1 buah dan berukuran 3 x 1,4 m.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Bentuknya persegi panjang dengan dua daun pintu. berukuran 2 x 1,4 m. Berpanil satu dan berlapis kaca.

39. Bangunan PT Asuransi Jasa Indonesia

Bangunan telah pula terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Terletak di jalan Pintu besar Utara.

Bangunan ini menghadap barat. Bangunan berlantai dua. Atapnya meninggi, namun tidak terlalu curam.



Foto 38. Tampak muka dari bangunan PT Asuransi Jasa Indonesia.

Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. Jenisnya *Casement window* berpanil 4 buah dan berlapis kaca. Jendela pada lantai atas jumlahnya 4 buah dan berukuran 1,5 x 1,8 m. Sedangkan pada lantai bagian bawah jumlahnya 4 buah dengan ukuran 1,1 x 1,3 m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Letaknya diatas pintu dan jendela. Kisi-kisi pada lantai

atas kesemuanya pada jendela bentuknya $1/2$ lingkaran dan berpanil 4 buah dan berlapis kaca berjumlah 4 dengan ukuran $1 \times 1,8$ m. Kisi-kisi pada lantai bawah bentuknya persegi panjang dan terdapat pada jendela, jumlahnya 4 dengan ukuran $0,8 \times 1,3$ m. Kisi-kisi yang terdapat pada pintu bentuknya persegi panjang jumlahnya 1 buah dan berukuran $0,5 \times 1,7$.

Pintu : Letaknya di lantai bawah. Daun pintunya telah diganti dengan pintu alumunium. Jumlah pintu hanya 1 dan berukuran $2,6 \times 1,7$ m.

40. Bangunan PT Platoon

Bangunan telah terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Letaknya di jalan Pintu Besar Utara

Bangunan ini menghadap barat. Atapnya meninggi dan cukup curam, dan terlihat ada bekas *chimney*. Ini menandakan bahwa bangunan bertipe bangunan lama. Atapnya merupakan 1 kesatuan dengan bangunan di sisi utaranya. Pemisah antara dua bangunan dalam satu atap itu ditandai dengan adanya tembok yang menonjol keluar atap.

Foto 39. Tampak muka dari bangunan PT Platoon.



Jendela : Terdapat di lantai atas dan bawah. Jenisnya *Casement window* panil nya telah hilang dan diganti dengan jendela nako. Jendela pada lantai atas jumlahnya 3 buah dan berukuran 2 x 2,5 m. Jendela pada lantai bawah jumlahnya 1 buah dan berukuran 2,7 x 2,7 m. Kesemuanya berlapis kaca.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Letaknya diatas jendela dan diatas pintu. Bentuknya persegi panjang . Kisi-kisi yang terdapat pada lantai atas hanya terdapat diatas jendela yang jumlahnya 3 buah dan berukuran 2' x 2,5 m berpanil 12 buah dan berlapis kaca serta dapt dibuka kedalam. Kisi-kisi pada jendela yang terdapat pada lantai bawah jumlahnya 1 buah dan berukuran 0,90 x 2,7 m berpanil 6 buah dan berlapis kaca. Kisi-kisi pada Pintu jumlahnya 1 buah dan berukuran 1,1 x 2,7 m. Bentuknya 1/2 lingkaran tanpa panil dan tidak berlapis kaca.

Pintu : Bentuknya persegi panjang dengan dua daun pintu. berukuran 3,6 x 2,7 m bertipe *Two Panel door* dengan pelipit. Sebenarnya masih ada 1 buah pintu lagi, namun telah dirombak baik daun pintunya maupun kerangka pintunya.

41. Bangunan Maya Tour

Bangunan ini juga telah terlihat sebelum tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24). Terletak di jalan Pintu Besar Utara.

Bangunan yang menghadap ke barat ini, masih

merupakan bangunan satu atap dengan bangunan disisi selatannya. Atapnya tidak terlalu curam. Bangunan terdiri dari dua lantai. Pada atap terlihat bekas *chimney* dan tembok pembatas yang menonjol diatap.



Foto 40. Tampak muka dari bangunan Maya Tour.

Jendela : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Jenisnya *Casement window* berpanil satu buah dan berlapis kaca.. Jendela pada lantai atas , daun jendelanya berlapis kaca, jumlahnya 4 buah dan berukuran 1,1 x 1 m. Jendela pada lantai bawah daun jendelanya dari kayu, jumlahnya 2 dan berukuran 2 x 1,2 m.

Kisi-kisi : Terdapat di lantai atas dan lantai bawah. Kisi-kisi yang letaknya di lantai atas bentuknya persegi panjang berpanil satu buah dan berlapis kaca dan dapat dibuka keluar, jumlahnya , 4 buah berukuran 0,8 x 1 m. Kisi-kisi pada lantai bawah hanya terdapat pada pintu, bentuknya 1/2 lingkaran berpanil 10 buah berlapis kaca. Jumlahnya 2 buah dan berukuran 0,9 x 1 m.

Pintu : Terdapat di lantai bawah. Bentuknya persegi panjang, dengan dua buah daun pintu. Jumlahnya 2 buah dengan ukuran 2,1 x 1,5 m. Bertipe *Three Panel door*, akan

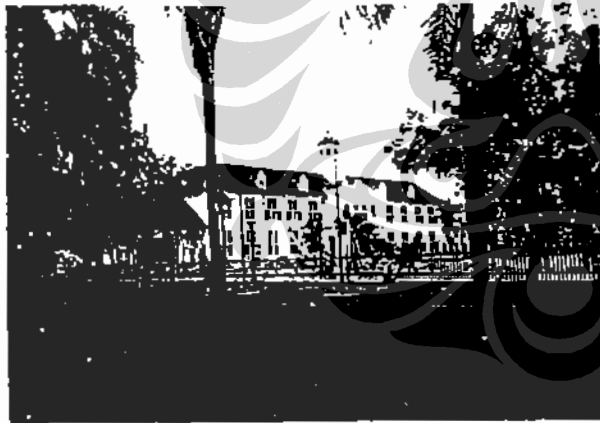
tetapi panil teratas diganti dengan kaca.

42. Bangunan Museum Sejarah Jakarta

Bangunan Yang terlihat sekarang adalah pembangunan yang ketiga. Mulai dibangun tahun 1707 dan selesai pada tahun 1710 (DMS 1993:7). Bangunan ini letaknya di Taman Fatahillah sebelah utara, sebelah timurnya jalan Lada dan sebelah barat dengna jalan Pintu Besar Utara. Arah hadapnya utara dan menghadap langsung daerah taman Fatahillah.

Salah satu bangunan tertua di Jakarta. Bangunan berlantai dua ini, mempunyai bangunan samping -yang walaupun lebih rendah- mempunyai dua lantai juga. Bangunan ini mempunyai menara pada bagian tengahnya.

Foto 41. Tampak muka dari bangunan Museum Jakarta.



Jendela : Jendela pada bangunan ini tipenya ada dua. Keletakannya hampir pada semua lantai, atap dan menara.

Jendela pada menara , berjenis *Fixed window* dengan panil yang berjumlah 15 buah dan berlapis kaca dan jumlahnya 8 buah dengan ukuran 1,2 x 0,9 m. Jendela pada bagian atap

berjenis *Dormitory window* dengan atapnya berlapis genteng, jumlahnya 10 buah dan berukuran $2 \times 0,9$ m. Jendela pada lantai atas berjenis *Jalosie window* pada bagian luarnya yang berukuran $1,7 \times 2,2$ m jumlahnya 26 buah. Dan *Casement Window* dengan dua ukuran, sementara pada bagian dalamnya berpanil 8 buah berlapis kaca. Pada bagian sayap bangunan (samping) berjenis *Casement window* dan berdaun jendela berupa kayu utuh, Yakni 7 buah jendela dengan ukuran $1,1 \times 1,4$ dan 26 buah jendela berukuran $1,7 \times 2,2$ m. Jendela pada lantai bawah berjenis *Casement window* berpanil 8 buah dan berlapis kaca berjumlah 20 buah dengan ukuran $1,9 \times 1,7$ m dengan jendela berjenis *Jalosie window* pada bagian luarnya berjumlah 20 dengan ukuran $1,9 \times 1,7$ m. Namun pada bagian sayap samping daun jendelanya terbuat dari kayu utuh. Terdapat dua buah ukuran, 7 jendela berukuran $1,2 \times 1,4$ m, 3 buah jendela berukuran $0,50 \times 1,7$ m.

Kisi-kisi : Secara umum bentuk kisi-kisi yang terdapat pada jendela dan pintu bentuknya persegi panjang. Keletakannya ada pada semua lantai dan menara kecuali pada atap. Kisi-kisi pada menara jumlahnya 8 buah dengan ukuran $0,4 \times 0,5$ m. Bentuknya melengkung pada bagian atasnya dan tidak berlapis kaca tetapi terdiri dari susunan bilah kayu horisontal. Kisi-kisi pada lantai atas tidak semuanya terdapat pada jendela. hanya 26 buah kisi-kisi dengan ukuran $1,7 \times 2,2$ m, kisi-kisi ini berpanil 12 buah berlapis kaca dan dapat di buka kedalam, serta diberi penutup

berupa daun kisi-kisi berjalusi. Kisi-kisi pada lantai bawah, terdapat di jendela dan pintu. Kisi-kisi pada jendela, ada 7 buah dengan ukuran 0,9 x 1,4 m dan 19 buah dengan ukuran 1,5 x 1,7 m bentuknya sama dengan kisi-kisi dilantai atas. Kisi-kisi pada pintu sisi utara ada 2 buah masing-masing berukuran 0,9 x 1,9 m dan 0,7 x 1,2 m. Sedangkan kisi-kisi pada pintu sisi sebelah selatan jumlahnya 1 buah dan berukuran 1,5 x 1,7 m. Kisi-kisi bentuknya persegi panjang dan berterali silang dari kayu.

Pintu : Terdapat pada lantai bawah. terdapat 6 buah pintu. Bentuk kesemuanya persegi panjang. Dengan 2 buah disisi luar (Utara) dan 2 buah di sisi dalam (selatan). Pada sisi utara masing-masing berukuran 1,9 x 1,9 m dan 2,4 x 1,2 m. Pintu pada sisi Selatan berukuran 2,5 x 1,7 m. Tipenya *Ledged and Braced door*. 2 buah pintu lainnya merupakan pintu masuk utama satu buah disisi utara, bentuknya persegi panjang dengan lengkung murni pada bagian atasnya. berdaun pintu dua buah tipenya berpanil satu (*One Panil door*) berukuran 3,5 x 2 m. Sedangkan pintu pada sisi selatan berbentuk persegi panjang dengan dua daun pintu dan tipenya sama dengan disisi utara berukuran 2,5 x 2 m.

43. Bangunan Kantor Pos

Bangunan ini dibangun pada tahun 1928, oleh R Baungartner dan dinamakan *Post-en Telegraafkantoor* (Akihary 1988:91, Diessen 1982:50).

Bangunan kantor pos terletak di jalan taman Fatahillah. Sisi timur berbatas dengan jalan Pos kota, di

sebelah utara dengan jalan Kunir dan sebelah barat dengan jalan cengkeh. Bangunan berlantai pada sisi selatan barat dan timur, dan berlantai tiga pada sisi utara. Bangunan mempunyai banyak jendela .

Foto 42. Tampak muka dari bangunan Kantor Pos.



Jendela : Terdapat pada semua sisi dan semua lantai. Terdapat dua tipe jendela yakni *Casement window* dan *fixed window*. Bentuk jendela umumnya persegi panjang dan berjenis *Casement Window* berpanil 6 buah berlapis kaca. Jendela yang berukuran 2,4 x 0,6 m berjumlah 193 buah. Sedangkan jendela yang berjenis *Fixed window* berukuran 2,4 x 0,4 m dan jumlahnya 27 buah, berlapis kaca dan berpanil 3 buah.

Kisi-kisi : Terdapat di atas jendela dan pintu. Walaupun demikian ukurannya sama. Bentuk seluruhnya persegi panjang dengan dilapis kaca. Ukurannya 2,2 x 0,6 m. Jumlah keseluruhannya 204 buah.

Pintu : Bentuk umumnya persegi panjang. Jumlah keseluruhannya ada 8 buah. Pada sisi Selatan (bagian depan bangunan) terdapat 5 buah pintu. 3 buah berdaun pintu 2 buah dengan ukuran 2,5 x 1,5 m. bertipe *One Panel door*

berpelipit. Sedangkan 2 buah lainnya berdaun pintu satu dengan ukuran 1,5 x 1 m. Bertipe *One Panel door* berpelipit.

44. Bangunan PT Asuransi Indonesia

Bangunan ini dahulu bernama *Kantoorgebouw West Java (WEVA)*. Pada tahun 1920 bangunan ini diselesaikan oleh *EHGH Cuypers*. Bangunan ini terletak di pojok jalan Taman Fatahillah dan jalan cengkeh, menghadap kearah selatan dan timur. Bangunan berlantai tiga. Dengan semacam *Chimney* diatapnya (ada 2 buah) bangunannya memanjang dari selatan ke utara. bagian bawah bangunan telah berubah total, kecuali pada kisi-kisinya.



samping bangunan PT Asuransi Indonesia.

Jendela : Jendela yang terdapat pada bangunan ini hanya satu jenis yakni *Casement Window* berpanil 3 buah dan berlapis kaca.. Bentuk persegi panjang. namun ada dua buah ukuran pada jendelanya. Jendela yang berukuran 2 x 0,6 m berjumlah 42 buah. Jendela ini berlapis kaca Sedangkan jendela yang berukuran 2 x 2,2 m jumlahnya 8 buah. Juga berlapis kaca dan di bagi menjadi 6 panil.

Kisi-kisi : Terletak di semua lantai. Bentuknya persegi panjang dan berlapis kaca. Jumlah keseluruhannya 78 buah dan berukuran 1,5 x 0,6 m. Bentuknya dan ukuran walau terletak diatas pintu maupun jendela tetap sama.

Pintu : Tidak bisa dijadikan data karena semua pintu telah diganti baru.

45. Bangunan Dassad Musin

Bangunan ini telah ada bersamaan dengan WEVA. Bangunan terletak di pojok jalan antara jalan cengkeh dan jalan Kali besar Timur 3. Bangunannya menghadap arah timur dan utara. bangunan berlantai tiga. Pada sisi Timur Laut terdapat bangunan seperti menara. bangunan ini telah ada sejak tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24).

Jendela : Terdapat di semua lantai . Bentuk umumnya persegi panjang dan berjenis *Casement window* dengan 6 panil yang berlapis kaca. Jumlah keseluruhannya 55 buah. 27 buah berukuran 1,5 x 1 m dan 16 buah berukuran 1,5 x 0,5 m. 12 buah jendela pada menara dengan ukuran 0,5 x 0,5 m.



Foto 44. Tampak muka dan samping bangunan Dasaad Musin.(dok.pribadi)

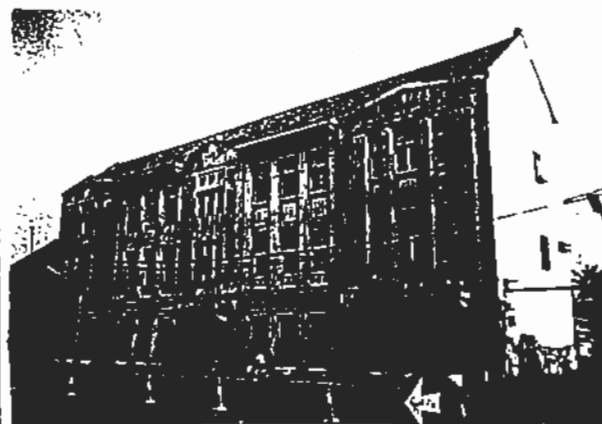
Kisi-kisi : Terdapat di semua lantai. Terdapat di atas jendela maupun diatas pintu. Kisi-kisi pada tiap lantai berbeda bentuk dan ukurannya, makin keatas makin kecil. Jumlah keseluruhannya ada 57 buah. 55 diatas jendela dan 2 buah diatas pintu. Kisi-kisi pada lantai bawah jumlahnya 11 buah dengan ukuran 1,5 x 1 m. 4 buah dengan ukuran 1,5 x 0,5. Kisi-kisi pada lantai tengah berjumlah 9 buah berukuran 1 x 1 m. dan 6 buah berukuran 1 x 0,5 m. Sedangkan kisi-kisi yang ada di lantai atas berjumlah 9 buah berukuran 0,5 x 1 m, dan 6 buah berukuran 0,5 x 0,5 m. 12 buah berada dimenara dengan ukuran 0,2 x 0,5 m.

Pintu : Hanya terdapat pada sisi timur. Jumlahnya 2 buah. Bentuk dan ukuran keduanya sama. Tipenya *Three panel door berpelipit* dan berdaun pintu dua . Ukurannya 2 x 1,5 m.

45. Bangunan Kantor 11.

Bangunan ini telah terlihat ada sejak tahun 1920 (Diessen and Voskuil 1993:24) . Terletak di jalan Kunir. Bangunan ini menghadap ke selatan dan orientasi bangunan dari timur ke barat. Bangunan ini berlantai tiga dan beratap tinggi.

Foto 45. Tampak muka dari bangunan Kantor no 11



Jendela : Terdapat di semua lantai. Bentuknya persegi panjang dan semuanya berjenis *Casement window*. Panil pada tiap daun jendela berjumlah 6 buah dan berlapis kaca. Hanya terdapat 2 jenis, yakni yang berdaun jendela dua buah jumlahnya 24 buah dengan ukuran 1,5 x 1,7 m. Sedangkan yang berdaun jendela satu berjumlah 20 buah dengan ukuran 1,5 x 0,6 m.

Kisi-kisi: Bentuknya persegi panjang, hanya terdapat di atas jendela dan di lantai bawah dan tengah. Kisi-kisi ini dapat di buka keluar. Jenisnya ada 2 buah, kisi-kisi berdaun dua dan satu (sesuai dengan jenis jendelanya). Kisi-kisi yang diatas jendela berdaun dua buah jumlahnya 16 buah dengan ukuran 0,5 x 1,7 m. Dan Kisi-kisi pada jendela berdaun satu berjumlah 11 buah dengan ukuran 0,5 x 0,6 m.

Pintu : Terletak di sisi Selatan (muka). Bentuknya persegi panjang, jumlahnya satu buah dengan daun pintu 2 buah dan bertipe *One Panel door* berpelipit. Ukurannya 2,5 x 2 m.

47. Bangunan Museum Seni Rupa

Bangunan ini dirancang oleh Jhr. W.H.F.H Raders seorang Insinyur yang tergabung dalam *Koninklijk Instituut van Ingenieurs* (DMS:28). Bangunan ini selesai dibangun pada tahun 1870 dan digunakan sebagai lembaga kehakiman pada tanggal 21 Januari 1870. bangunan berlantai satu ini memiliki pilar besar di depannya. Kerap bangunan ini disebut bergaya *Doric*. Bangunan terletak di pojok jalan Pos kota dan jalan Ketumbar. Arah hadapnya barat dan

menghadap kearah taman Fatahillah. Terletak di jalan Kantor pos disisi barat, disisi selatan jalan Ketumbar dan disisi timur dengan jalan Kemukus.



Foto 46. Tampak muka dari bangunan Museum Seni Rupa.

Jendela : Umumnya jendela berbentuk persegi panjang dan jenisnya *Jalousie Window* . Terdapat 73 buah jendela . 59 buah jendela berukuran 3,5 x 2 m, dan 14 buah jendela berukuran 1 x 2 m.

Kisi-kisi : Bentuknya persegi panjang dan berupa dua buah daun kisi-kisi dapat di buka keluar. Jumlahnya 59 buah, karena hanya terdapat di atas jendela. Ukurannya 1 x 2 m.

Pintu : Bentuk umumnya persegi panjang dengan dua buah daun pintu. Jumlah keseluruhanya 24 buah. 6 buah pintu berukuran 3 x 1,6 m . 4 buah berukuran 3,25 x 1,55 , 2 buah berukuran 4 x 1,9 m , 2 buah berukuran 3 x 1,4 m , 2 buah pintu berukuran 3,5 x 1,8 m dan 8 buah berukuran 2,8 x 1,3 . Tipenya *Three panel door* berpelipit.

48. Bangunan Bank Indonesia

Bangunan ini dibangun pada tahun 1909. Bangunan ini bernama *Hooftkantoor Javasche Bank*. Dibangun oleh *Hulswit Ed Cuypers* (Akihary 1988:36, Sumalyo1993:151). Terletak di pojok antara jalan Pintu Besar Utara di sisi Timur dan jalan Bank pada sisi Utara, pada sisi baratnya langsung berhadapan dengan Kali Besar. Arah hadapnya timur menghadap ke taman stasiun kota.

Foto 47. Tampak muka dari bangunan BI (dok. Pribadi)



Jendela : Jendela terdapat pada semua lantai. Bentuknya tidak hanya persegi panjang akan tetapi ada yang berupa lingkaran. Jendela yang berada pada lantai atas berjenis *Casement window* pada semua sisinya. Pada sisi timur terdapat jendela *Casement window* berpanil 6 dan berlapis kaca jumlahnya 46 buah dan berukuran 1,5 x 0,5m. Kesemuanya berdaun satu. Sedangkan pada sisi selatan, utara dan barat terdapt jendela berdaun jendela 2 buah dan berpanil 6 buah dengan berlapis kaca. jumlahnya seluruhnya 82 buah dengan ukuran 2 x 1 m. *Fixed window* yang ada pada

lantai atas ini jumlahnya 18 buah berukuran 1 x 0,5 m. Jendela ini bermozaik. Jendela pada lantai bawah terdapt 2 buah tipe yakni *Fixed window* yang berupa lingkaran jumlahnya ada 14 dan berukuran garis tengahnya 0,5 m. Dan *Casement window*, akan tetapi bagian atasnya seperti prisma terpancung jumlahnya 71 buah ukurannya 0,7 x 0,5 m. Dan adapula *Fixed window* jumlahnya 6 buah dan berukuran 1,5 x 0,5 m.

Kisi-kisi : Bentuknya persegi panjang dan berlapis kaca. Terdapat di lantai atas saja. Jumlah Kisi-kisi yang terletak diatas jendela jumlahnya 82 buah dengan ukuran 1 x 1 m. dan 18 buah berukuran 1 x 0,5 m. Dan yang terdapat di atas pintu jumlahnya ada 2 buah dengan ukuran 1x1 m.

Pintu : Bentuknya persegi panjang. terdapt 5 buah pitnu yang kesemuanya berdaun pintu 2 buah. Kesemuanya berukuran 2 x 1 m. Letkanya di sisi timur (muka terdapat 3 deret pintu dan disisi selatan dan utara masing-masing 1 buah. Bertipe *Two Panel door* berpelipit. Berpanil banyak dengan pelipit.

49. Bangunan Gudang Jagung

Bangunan dikenal dengan sebutan Gudang tempat menyimpan jagung. Merupakan gudang terbarat (De Haan 1922:6) kerap disebut *hoornepakhuizen*. Sekarang tinggal dua bangunan gudang.

Terdapat dua buah Gudang, yang lainnya telah hancur. letaknya di jalan cengkeh. Orientasi bangunannya membujur dari barat ke timur dengan arah hadap utara.



Foto 48. Tampak sebagian dari bangunan gudang yang tersisa.

Jendela : Terdapat pada lantai atas dan bawah. Bentuknya persegi panjang dengan dua buah daun jendela yang terbuat dari kayu tanpa panil. Jenisnya *Casement window*. Jumlahnya keseluruhan 37 buah dengan ukurannya 1,4 x 1,5 m. Pada bangunan kedua (sisi utara) jumlahnya 67 buah dengan ukuran 1,4 x 1,5 m.

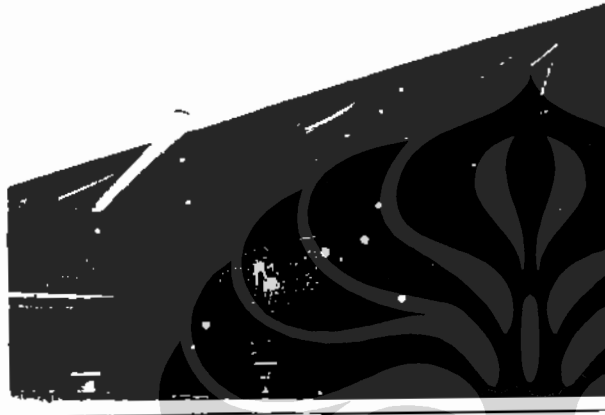
Kisi-kisi: baik pada bangunan pertama dan kedua tidak terdapat kisi-kisi.

Pintu : Baik pada bangunan pertama dan kedua pintu terdapat di lantai pertama. Pada bangunan pertama, bentuknya persegi panjang dengan dua buah daun pintu. Tipenya *Framed & Braced door*. Dan jumlahnya 4 buah dengan ukuran 2,7 x 2,5 m. Pada bangunan kedua bentuknya juga persegi panjang dengan daun pintu dua buah dan bertipe *Framed & Braced door* jumlahnya 4 buah dan satu tipe lagi yakni pintu berdaun pintu polos (tanpa panil) berdaun pintu 1 buah dengan bagian atasnya setengah lingkaran. Berukuran 2,1 x 1,5 m.

50. Bangunan Museum Bahari

Bangunan ini dahulu dijadikan gudang rempah-rempah dan selesai dipergunakan tahun 1774. Bangunan ini dikelilingi oleh tembok kota pada sisi timur dan utara, dulunya merupakan tembok kota (DMS 1993:3) Bangunan ini terletak di jalan Pasar Ikan.

Foto 49. Tampak sisi dalam dari bangunan Museum Bahari.



Jendela : Terdapat di tiga bangunan yang ada. Ketiga bangunan tadi mempunyai bentuk jendela yang sama yaitu persegi panjang dan 2 jenis yang sama yakni *Casement window* dan *Dormer window*. Pada bangunan pertama terdapat 82 jendela *Casement window* dan 34 *Dormer window*. Pada bangunan kedua terdapat 74 buah *Casement window* dan 38 *Dormer window*. Sedangkan pada bangunan ketiga terdapat 22 *Casement window* dan 12 *Dormer window*. Ukuran jendela berjenis *Dormer window* 1,7 x 1,4 m. Sedangkan jendela berjenis *Casement window* berukuran 2,5 x 2,3 m.

Kisi-kisi : Tidak terdapat di bangunan ini.

Pintu : Bentuk pada ketiganya terdapat perbedaan, Pada bangunan pertama Pintunya berjumlah 6 buah ukuran 2 x 2,3

m dan berdaun pintu satu dengan bagian atas melengkung. Dengan ukuran 2 x 1,3 m. Bangunan kedua jumlahnya 8 buah tetapi 4 buah berdaun pintu 1 buah berukuran 2 x 1,3 m. Pada bangunan ketiga terdapat 2 buah pintu berdaun pintu 1 buah. Berukuran 2 x 1,3 m.

51. Bangunan Gudang

Bangunan ini dahulu dikenal sebagai bangunan untuk perusahaan pelayaran. Bangunan ini dihuni ahli perkayuan kapal dan tempat penyimpanan peralatan perbaikan kapal (Heuken 1982:1).

Letaknya di jalan Ekor Kuning. Bangunan terdiri dari dua bangunan yang keduanya melintang dari utara ke selatan. **Jendela:** Terdapat pada bangunan gudang utara dan selatan. Pada bangunan di sebelah selatan terdapat jendela bertipe *casement window* pada bagian atasnya. Jumlahnya 33 jendela berukuran 1,5 x 1,3 m. Berpanil 4 buah berlapis kaca. Pada bagian bawahnya juga terdapat jendela bertipe *Casement window* yang berpanil 4 dan berkaca. Jumlahnya 27 buah dengan ukuran 2,2 x 1,5 m. Pada bangunan di sebelah utara terdapat jendela bertipe yang sama dengan jumlah 25 buah. Berukuran 1,7 x 1,5 m. Di bagian bawah tidak terdapat jendela.

Kisi-kisi: Terdapat di bangunan selatan dan utara. Pada bangunan selatan bagian atas terdapat kisi-kisi yang jumlahnya 30 berukuran 0,7 x 1,3 m. Bentuknya persegi panjang, terdapat susunan kayu vertikal pada kisi-kisi tersebut. Dilantai bawah terdapat kisi-kisi bentuknya lengkung, jumlahnya 30 buah.

Berukuran 0,5 x 1,5 m. Pada bangunan utara terdapat kisi-kisi hanya dilantai atas jumlahnya 35 buah, seta berukuran 0,5 x 1,5 m dan bentuknya persegi panjang.

Pintu: Bangunan utara mempunyai 3 pintu, bangunan selatan mempunyai 6 pintu. Ukuran pintu pada bangunan utara 2,3 x 1,5 m. Bertipe *Two Panel Door* yang berpelipit. Sedangkan di selatan pintu berukuran 2,6 x 1,5 m. Tipenya tidak terlihat karena daun pintunya udah hilang.



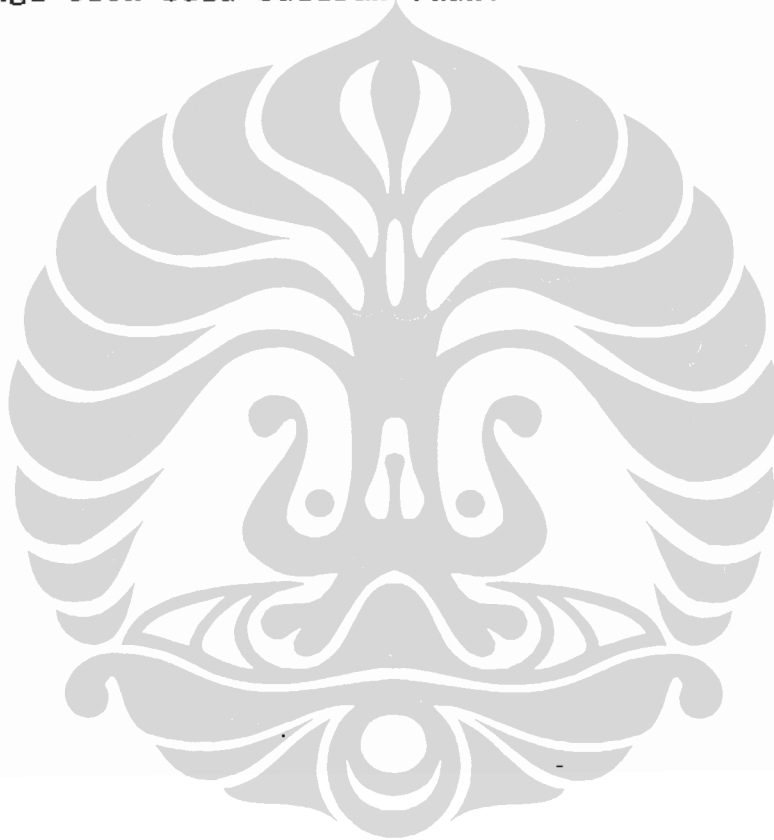
Foto 50. Tampak sisi timur bangunan gudang. (dok Pribadi)

(1) Chminey adalah sebuah bangunan dari tumpukan bata atau semen yang posisinya vertikal, terbuat dari bata atau batu utuh untuk lewatnya asap (Briggs 1959:83). Tetapi kebanyakan chimney di Batavia telah tertutup atau memang dibuat tertutup (hanya sebagai pentasa anatar rumah).

(2) Art deco, sebuah gaya pada arsitektur.

(3) Tympanium disebut juga oedestal, yakni bidang segitiga yang berposisi vertikal yang melingkupi jalur masuk (Briggs 1959:347)

(4) Allegoris yang dimaksud disini adalah hiasan pot bunga yang dikelilingi oleh sulu-suluran daun.



BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Masa

Berdasarkan pemerian data, diketahui bahwa periode bangunan yang ada di situs Jakarta Lama. dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian (masa), didasar pada kurun waktu abad, yakni I. abad 18 (1701-1800), II. abad 19 (1801-1900) dan III. abad 20 (1901-1940). Pembatasan masa pada awal abad 20 dilakukan sampai tahun 1940. alasan pembatasan adalah batasan UU Cagar Budaya No 5 tahun 1992 mengenai umur minimal dari sebuah bangunan yang dianggap kuno. Karenanya bangunan yang diamati dilokasi berangka tahun terakhir 1939.

Kelompok periode I (1701 - 1800) semua bangunan mempunyai data tertulis. Hingga masanya dapat diketahui dengan jelas. Bangunan - bangunan itu adalah :

No	Nama Bangunan		Masa
	Sekarang	Dahulu	
1.	Chartered Bank	Rumah F Von Wumb	1777
2.	Dharma Niaga	Rumah untuk van Imhoff	1730
3.	Museum Jakarta	Stadhuis	1710
4.	Gudang jl Tongkol	Corn pakhuizen	awal 17
5.	Museum Bahari	Westzijde pakhuizen	1718
6.	Gudang jl Kakap	Shipyards warehouses	awal 17

Tabel 1. Daftar nama bangunan periode 1701-1800

Bangunan pada periode ini, diwakilkan kepada ciri-cirinya bertembok tebal, atapnya tinggi (tetapi tidak terlalu curam), mempunyai jendela yang besar, Daun jendela terbuat dari kayu utuh.

Ada 17 bangunan yang mewakili periode 2 (1801 - 1900). Akan tetapi hanya terdapat 5 dari 17 bangunan yang memiliki data tertulis. Selebihnya, karena ciri-cirinya sama dengan ke 5 bangunan tadi maka diasumsikan sebagai bangunan antara 1801 - 1900. Walaupun penentuan masa untuk periode II bersifat lebih relatif dari pada periode I dan III, akan tetapi alasan-alasan penentuan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Pada lima bangunan yang serupa cirinya dan memiliki angka tahun ditemukan angka tahun 1870 pada salah satu bangunan yaitu, Museum Senirupa dan angka tahun 1880 pada 4 bangunan lain yaitu : Bangunan bagian belakang museum wayang, bangunan kantor B dan C serta bangunan Banteng Building. Artinya kelima bangunan tersebut tidak dapat dikelompokkan pada periode I dan periode III. Di wilayah penelitian ini terdapat 12 bangunan lain yang ciri-cirinya serupa dengan kelima bangunan berangka tahun tadi. Karena itulah ke 12 bangunan tersebut dikelompokkan dalam kelompok II bersama lima bangunan tadi.

Ciri-ciri rumah yang timbul pada periode II. Atap yang tinggi dan curam, serta mempunyai tembok pembatas yang menonjol pada bagian atap dan letaknya yang berhimpitan menunjukkan ciri khas rumah Batavia sebelum tahun 1900 (Diessen, 1989).

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam periode 2 :

No	Nama Bangunan		Masa
	Sekarang	Dahulu	
1.	Banteng Building		1880
2.	Bangunan Kantor A		
3.	BII		
4.	Biro jasa Rosu Aek		
5.	Kantor Sepa Island		
6.	RM Mila Sari		
7.	Kantor PT KMP		
8.	Kantor Bapensia		
9.	Museum Wayang (bag blk)	kantoor handels Bremen	1880
10.	Kantor D	kantoor handels Bremen	1880
11.	Kantor E	kantoor handels Bremen	1880
12.	Kantor No 11		
13.	Kantor No 17		
14.	Kantor Asuransi Jasa Indonesia		
15.	Kantor PT Platoon		
16.	Kantor Maya Tour		
17.	Museum Seni Rupa-	Raad van Justitie	1870

Tabel 2. Daftar nama bangunan periode 1801-1900

Bangunan pada periode ini kebanyakan di tandai dengan atap yang tinggi dan lebih curam, antar bangunan berhimpitan, ada tembok pembatas yang menonjol di atap. Pada periode ini terdapat pemakaian ulang, yakni dari dulunya untuk rumah tinggal (umumnya China) dipakai sebagai kantor perdagangan (Kantoor van handels) oleh bukan warga China.

Pada periode III (1901 - 1940), terdapat bangunan yang tertinggal 28 bangunan. Lma belas diantaranya berangka tahun (lihat tabel 4) .

Bangunan yang terdapat pada periode ini adalah :

No	Nama Bangunan		Masa
	Sekarang	Dahulu	
1.	Bank Bumi Daya 1	Chartered Bank of India Australia & China	1920
2.	Kantor Pajak Tambora	The Hongkong and Shanghai Banking Corporation	1911
3.	Kantor B	Nieuws van de Dag	1927
4.	Kantor PT TOSHIBA		
5.	Kantor Samudra Indonesia		
6.	Kantor BDNI	Mantz & Co	1930
7.	Kantor Jasa Raharja 1		
9.	Kantor PT Skaha		
10.	Kantor PT Bhanda Ganda Rekso	Kantoorgebouw voor de mij voor uitvoer en Commissiehandel	1915
11.	Kantor PT Kerta Niaga 1		
12.	Kantor PT Jasa Raharja 2	Kantoorgebouw voor de Koloniale Zee en Brand Asurantie Mij.	1912
13.	Kantor PT Bah- tera Adiguna	John & Peet Co	1936
14.	Kantor PT Cipta Niaga 1	Kantoorgebouw voor de Int. Credit & Handelsvereeniging Rotterdam	1913
15.	Kantor No 23 A		
16.	Kantor BDN 1	Nederlandsche Indische Escompto Bank	1920
17.	Kantor BDN 2	Kantoor van de Nederland van 1845	1913
18.	Kantor PT Kerta Niaga 2		
19.	Pink House		
20.	Museum Wayang	Museum Batavia Lama	1912
21.	Kantor Berita Buana		
22.	Kantor PT Cipta Niaga 2		
23.	Kantor BBD 2	Hoofkantoor Nederlandsch Indische Handelsbank	1939
24.	Kantor Pos	Post en Telegraaf Kantoor	1928
25.	Kantor PT Asu- ransi Indonesia	Kantor WEVA	1920
26.	Kantor Dasaad Musin		
27.	Kantor no 11A		
28.	Bank Indonesia	Hoodfkantoor Javasche Bank	1909

Tabel 3. Daftar nama bangunan periode 1901-1940

Data tertulis dari bangunan-bangunan periode ini lebih lengkap dari kedua periode lainnya.

Hanya 26 dari 51 bangunan (51%) yang diteliti memiliki angka tahun pendirian. Namun demikian masing-masing periode terwakili oleh bangunan berangka tahun paling tidak lebih dari 30% (lihat tabel 4). Disamping itu, bila ciri-ciri bangunan diamati lebih rinci baik dari segi tampak maupun denahnya, maka ternyata ciri-ciri bangunan tak berangka tahun juga dapat membantu mempertajam pengelompokannya kedalam kelompok abad 18, 19 dan 20 tersebut. Setelah diteliti kembali (*re-check*), maka hasil pengelompokan tersebut juga dapat dikatakan tidak meragukan karena ternyata tidak ada bangunan dari kelompok berbeda yang memiliki ciri-ciri yang sama.

	BANGUNAN			
	ANGKA TAHUN		TIDAK BERANGKA TAHUN	
	JUMLAH	%	JUMLAH	%
I	6	100	0	0
II	5	29,4	12	70,5
III	15	53,5	13	46,4

Tabel 4. Perbandingan bangunan berangka tahun dan tidak berangka tahun

4.2 Analisis Bentuk

Hal yang diamati adalah bentuk dari Jendela, Kisi-kisi dan Pintu perperiode.

4.2.1. Analisis Bentuk pada periode 1 (1701-1800)

4.2.1.1 Analisis JENDELA :

terdapat bentuk-bentuk jendela sbb:

1. Tipe 1J1

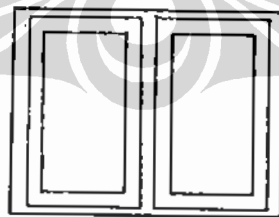
Jendela ini tidak mempunyai daun jendela, akan tetapi dilapisi oleh kaca yang dibatasi oleh panil-panil kayu. Jendela ini termasuk kategori *fixed window*. Terdapat pada bagian menara bangunan Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 5. Jendela tipe 1J1

2. Tipe 1J2

Daun kayunya terbuat dari kayu utuh dan dibuka kearah luar. Engsel terlihat diluar. Jendela ini masuk kedalam kategori *casement window*. Terdapat pada Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari dan Gudang jl Tongkol.



Gambar 6. Jendela tipe 1J2

3. Tipe 1J3

Daun jendela terbuat dari susunan kayu horisontal.

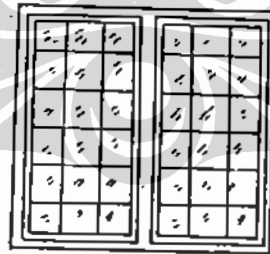
Kategorinya termasuk *jalousie window*. Didalamnya terdapat jendela yang berlapis kaca. Jendela ini dibuka kearah luar. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 7. Jendela tipe 1J3

4. Tipe 1J4

Jendela persegi panjang ini dilapisi oleh kaca yang dibagi oleh panil-panil kayu dan berdaun 2 buah. Kategorinya termasuk *casement window*. Ada jendela yang dibuka keluar, ada pula yang dapat dibuka kedalam. Jumlah panilnya bervariasi antara 8 - 16 panil. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta dan Gudang Jl Kakap.

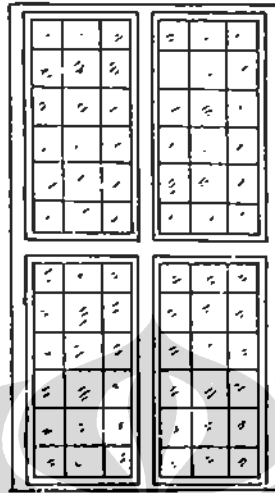


Gambar 8. Jendela tipe 1J4

5. Tipe 1J5

Jendela persegi panjang ini dilapisi oleh kaca. Dapat dibuka keluar. kategorinya termasuk *casement window*. Jumlah

panilnya 48 buah. Terdapat di Chartered Bank.



Gambar 9. Jendela tipe 1J5

6. Tipe 1J6

Jendela persegi panjang ini terdiri dari 2 buah daun jendela yang berlapis kaca. Jendela ini digerakan keatas untuk membuka jendela. Termasuk dalam kategori *double hung window* yang populer pada abad 17. Terdapat di Chartered Bank dan Dharma Niaga.



Gambar 10. Jendela tipe 1J6

7. Tipe 1J7

Jendela berbentuk persegi, namun pada bagian atasnya

melengkung dan berlapis kaca. Terdapat panil-panil. Termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 11. Jendela tipe 1J7

8. Tipe 1J8

Jendela berbentuk persegi panjang, akan tetapi mempunyai atap. Biasanya terletak di bagian atap bangunan. Termasuk dalam kategori *dormitory window*. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta dan Museum bahari.



Gambar 12. Jendela tipe 1J8

4.2.1.2 Analisis Kisi-kisi :

Tipe yang dihasilkan, sbb;

1. Tipe 1K1

Kisi-kisi ini berbentuk persegi panjang. Terbuat dari Kayu. Dibagian dalamnya terdapat hiasan berupa pot yang disekelilinginya dihias dengan sulur-suluran. Hiasan terbuat

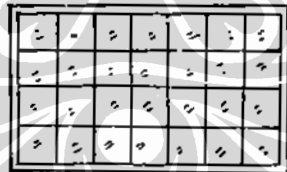
dari kayu merupakan hiasan yang tembus ke bagian dalam. terdapat di Bangunan Chartered bank.



Gambar 13. Kisi-kisi tipe 1K1

2. Tipe 1K2

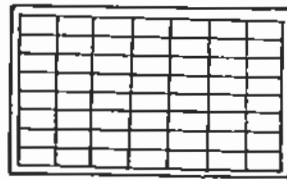
Kisi-kisi persegi panjang ini dilapisi oleh kaca yang dibagi oleh panil-panil. Jumlah panilnya bervariasi. Kaca ada yang bisa dibuka dan ada yang tidak bisa dibuka. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta, Gudang jl kakap dan Bangunan Dharma Niaga.



Gambar 14. Kisi-kisi tipe 1K2

3. Tipe 1K3

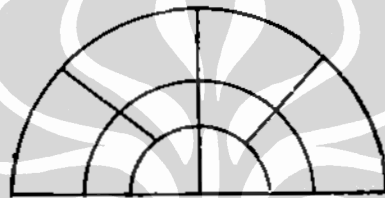
Kisi-kisi persegi panjang yang didalamnya terdapat terali yang menembus ke bagian dalam. Terali biasanya terbuat dari besi. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 15. Kisi-kisi 1K3

4. Tipe 1K4

Kisi-kisi 1/2 lingkaran. Terdapat kayu-kayu yang melintang (Horisontal) yang tersusun dari atas ke bawah. Terdapat di Menara Museum Sejarah Jakarta.



Gambar 16. Kisi-kisi tipe 1K4

5. Tipe 1K5

Kisi-kisi persegi panjang yang bentuknya mirip dengan jalosie window. Hanya keletakannya saja yang membedakannya. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta.



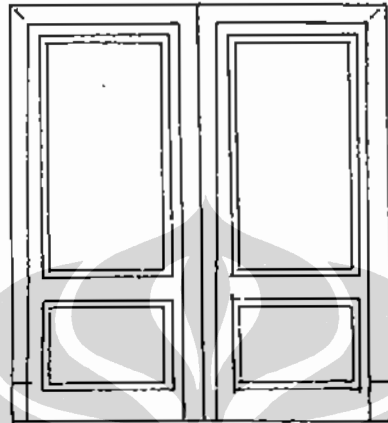
Gambar 17. Kisi-kisi tipe 1K5

4.2.1.3 Analisis Pintu :

Dari hasil analisis didapat tipe-tipe Pintu sbb;

1. Tipe 1P1

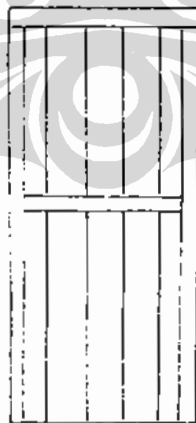
Pintu berdaun pintu dua buah dan berpanil 2 buah. Pada bagian panilnya terdapat pelipit. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta. Pintu masuk dalam kategori *two panel door*.



Gambar 18. Pintu tipe 1P1

2. Tipe 1P2

Pintu berdaun satu terbuat dari kayu utuh. Pintu ini terbagi dua, setengah keatas dan setengah kebawah. Masing-masing bagian dapat digerakan sendiri. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta. Pintu ini masuk dalam kategori *ledged door*.

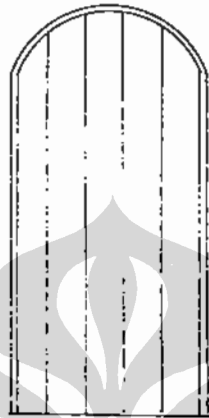


Gambar 19. Pintu tipe 1P2

3. Tipe 1P3

Pintu persegi panjang dengan daun pintu 1 buah. Pada

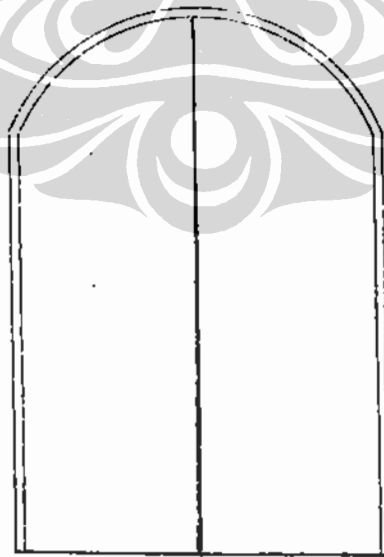
bagian atasnya berbentuk lengkung. Daun pintunya terbuat dari kayu. Daun pintunya digerakan ke dalam. Terdapat di Museum Sejarah Jakarta, Museum Bahari dan Gudang jalan Tongkol.



Gambar 20. Pintu tipe 1P3

4. Tipe 1P4

Pintu ini hampir serupa dengan tipe 1P3, hanya daun pintunya 2 buah. Terdapat di Museum Bahari.



Gambar 21. Pintu tipe 1P4

4.2.2 Analisis Bentuk Periode 2 (1801-1900)

4.2.2.1 Analisis Jendela

Dari data yang ada di hasilkan tipe-tipe Jendela sbb;

1. Tipe 2J1

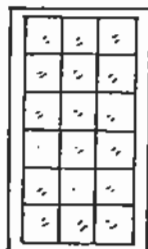
Jendela persegi panjang tanpa daun jendela. Jendela ini berlapis kaca dan tidak bisa dibuka. Termasuk dalam kategori *fixed window*. Terdapat di Banteng Building dan bangunan kantor A.



Gambar 22. Jendela tipe 2J1

2. Tipe 2J2

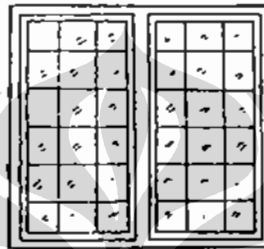
Jendela persegi panjang berdaun jendela 1 buah. Berlapis kaca dan dibagi dalam panil-panil. Dapat dibuka kearah luar. Termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di Bangunan Biro jasa Rasu aek dan bangunan PT Maya Tour.



Gambar 23. Jendela tipe 2J2

3. Tipe 2J3

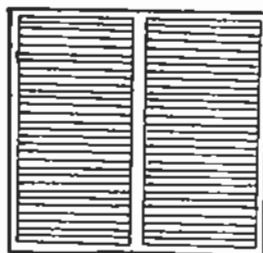
Jendela persegi panjang dengan dua daun jendela. Berlapis kaca dan dibagi dalam panil-panil. Dapat dibuka ke arah luar. Termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di Seluruh bangunan pada periode ini kecuali Banteng Building.



Gambar 24. Jendela tipe 2J3

4. Tipe 2J4

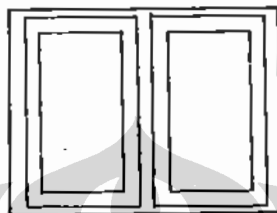
Jendela persegi panjang. Berdaun jendela dua buah. Pada daun jendela terdapat susunan kayu horisontal yang disusun keatas. Termasuk dalam kategori *jalosie window*. Pada bagian dalamnya ada lapisannya jendela lain (pada Museum Seni Rupa) tidak terdapat lapisan jendela. Terdapat di Banteng Building, Kantor Sepa island, RM Mila Sari, Kantor Pt KMP, Kantor Bapensia, Museum Wayang (bagian belakang), Kantor B, dan kantor C.



Gambar 25. Jendela tipe 2J4

5. Tipe 2J5

Jendela persegi panjang dengan dua daun jendela yang terbuat dari kayu utuh. Engsel terlihat di luar. Termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di kantor Maya Tour.



Gambar 26. Jendela tipe 2J5

4.2.2.2 Analisis Kisi-kisi

Dari hasil analisis didapat tipe dari kisi-kisi sbb:

1. Tipe 2K1

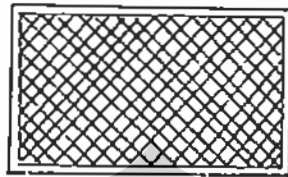
Kisi-kisi berbentuk persegi panjang dan berlapis kaca yang dibagi oleh panil-panil. Jumlah panilnya bervariasi antara 5 - 12 buah. Kisi-kisi ini ada yang bisa dibuka dan ada yang tidak bisa dibuka. terdapat di Banteng Building, Kantor No 11, Kantor No 17, Kantor PT Platoon, Kantor Maya Tour dan Museum Seni Rupa.



Gambar 27. Kisi-kisi tipe 2K1

2. Tipe 2K2

Kisi-kisi persegi panjang dengan terali saling menyilang. Terbuat dari kayu yang menembus bagian dalamnya. Terdapat di Banteng Building.



Gambar 28. Kisi-kisi tipe 2K2

3. Tipe 2K3

Kisi-kisi persegi panjang. Bentuk mirip dengan jendela Jalosie . Terdapat di Museum Seni Rupa. Pada bagian dalamnya kadang dilapisi oleh jendela atau terali besi.

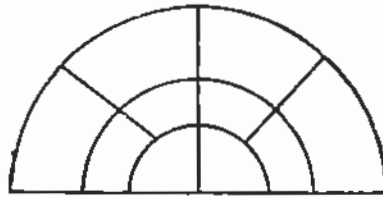


Gambar 29. Kisi-kisi tipe 2K3

4. Tipe 2K4

Kisi-kisi berbentuk 1/2 lingkaran. Bentuk yang banyak terdapat pada periode ini. Umumnya dilapisi oleh kaca dan tidak bisa dibuka. Dibagi oleh panil-panil. Jumlah panilnya bervariasi antara 8 - 10 panil. Terdapat di BII, Kantor Biro Jasa Rosu Aek, Kantor Sepa Island, RM Mila Sari, PT Bapensia, Museum Wayang (bagian belakang), Kantor B, Kantor C, Kantor No

11, kantor No 17, PT Asuransi Jasa Indonesia, PT Platoon, PT Maya Tour.



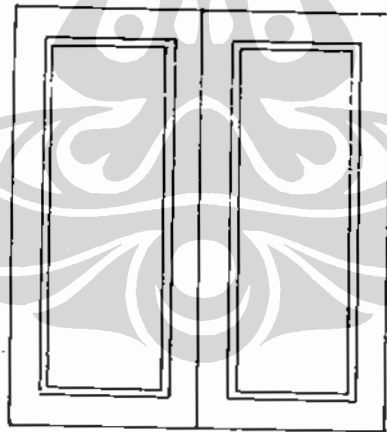
Gambar 30. Kisi-kisi tipe 2K4

4.2.2.3 Analisis Pintu

Dari hasil analisis didapat tipe-tipe Pintu sbb;

1. Tipe 2P1

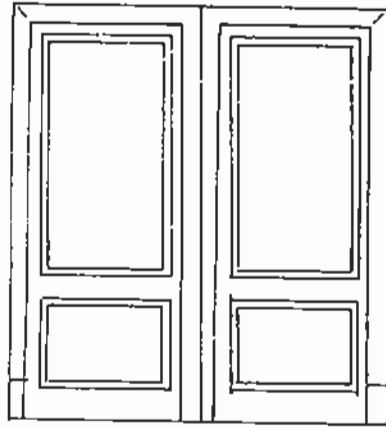
Pintu persegi panjang dengan satu daun pintu. Berpanil 1 buah. Terdapat di Kantor No 11. Pada bagian atas terdapat kaca.



Gambar 31. Pintu tipe 2P1

2. Tipe 2P2

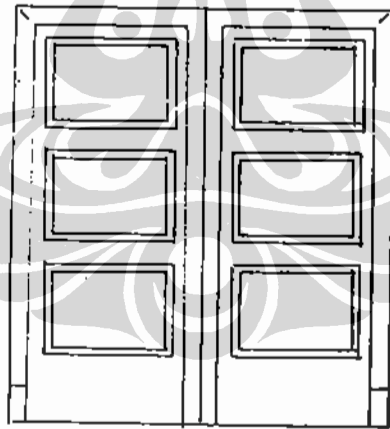
Pintu persegi panjang dengan dua buah daun pintu. Berpanil dua buah dan berpelipit. Termasuk dalam kategori *two panel door*. Terdapat di kantor PT Platoon.



Gambar 32. Pintu tipe 2P2

3. Tipe 2P3

Pintu persegi panjang ini dengan dua buah daun pintu. Panilnya tiga buah. Pada panil teratas kadang dikombinasikan dengan kaca atau terali. Terdapat di Kantor Biro jasa Rasu Aek, Kantor Sepa Island, RM Mila Sari, Kantor PT KMP, Kantor B, Kantor C, Kantor Maya Tour dan Museum Seni Rupa.

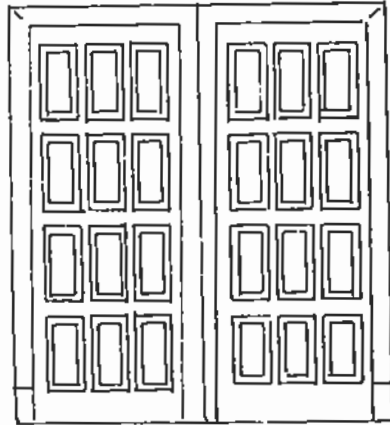


Gambar 33. Pintu tipe 2P3

4. Tipe 2P4

Pintu persegi panjang dengan dua buah daun pintu dan berpanil banyak (lebih dari 3 buah panil). Terdapat di Museum Wayang (bagian belakang). Kantor Berita Buana dan Kantor No

17.



Gambar 34. Pintu tipe 2P4

4.2.3 Analisis Bentuk Periode 3 (1901-1940)

4.2.3.1 Analisis Jendela

Dari hasil analisis didapat tipe dari jendela sbb;

1. Tipe 3J1

Jendela persegi panjang tanpa daun jendela. Berlapis kaca. Termasuk dalam tipe *fixed window*. Terdapat di bangunan BBD 1, Samudra Indonesia, Kerta Niaga 1 dan BBD 2.

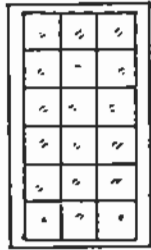


Gambar 35. Jendela tipe 3J1

2. Tipe 3J2

Jendela persegi panjang tanpa daun jendela. Berlapis kaca dan berpanil. Jumlah panilnya antara 6 - 10 buah. Termasuk dalam kategori *fixed window*. Terdapat di BBD 1, Kantor Pajak Tambora, PT Kerta Niaga 1, PT Jasa Raharja dan

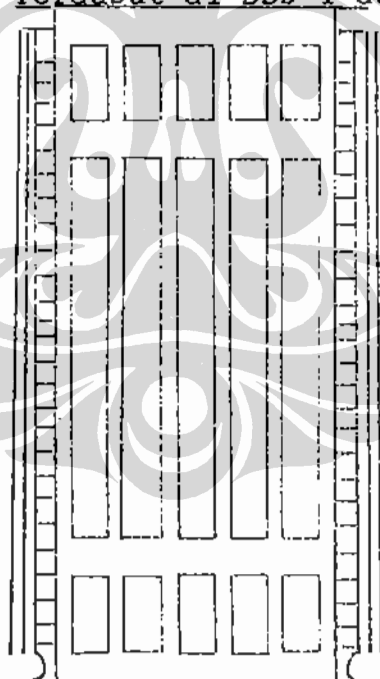
Bank Indonesia.



Gambar 36. Jendela tipe 3J2

3. Tipe 3J3

Jendela persegi panjang tanpa daun jendela. Berlapis kaca. Terdapat mozaik pada jendela tersebut. Termasuk dalam kategori *fixed window*. Terdapat di BBD 1 dan Bank Indonesia.



Gambar 37. Jendela tipe 3J3

4. Tipe 3J4

Jendela persegi panjang dengan 1 buah daun jendela. berlapis kaca dan berpanil. Jumlah panil 1 - 12 buah. Jendela dibuka keluar. Termasuk dalam kategori *casement window*.

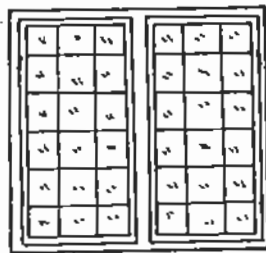
Terdapat di BBD 1, Kantor 1927, PT Cipta Niaga 1, PT Kerta Niaga 2, PT Cipta Niaga 2, Kantor Pos, PT Asuransi Indonesia, Kantor Dasaad Musin, Bank Indonesia, Kantor berita Buana dan Kantor No 11.



Gambar 38. Jendela tipe 3J4

5. Tipe 3J5

Jendela persegi panjang dengan dua buah daun jendela berlapis kaca dan berpanil. Jumlah panil antara 1 -12 buah. Termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di BBD 1, Kantor Pajak Tambora, PT Toshiba, Samudra Indonesia, Kantor 1927, PT Skaha, Pt Bhandha Ghanda Rekso, PT Kerta Niaga 1, PT Jasa Raharja, PT Bahtera Adiguna, PT Cipta Niaga 1, Kantor No 23A, BDN 1, BDN 2, Pink House, Kantor No 11 dan Bank Indonesia.



Gambar 39. Jendela tipe 3J5

6. Tipe 3J6

Jendela persegi panjang dengan tiga buah daun jendela. berlapis kaca dan berpanil. termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di kantor PT Jasa Raharja dan kantor No 23A.



Gambar 40. Jendela tipe 3J6

7. Tipe 3J7

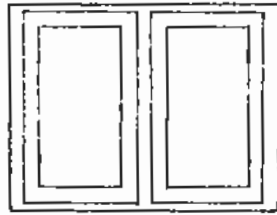
Jendela persegi panjang berdaun jendela satu buah, daun jendela terbuat dari kayu utuh. termasuk dalam kategori *casement window*. Terdapat di PT Kerta Niaga 2. Tidak ada jendela dibagian dalamnya.



Gambar 41. Jendela tipe 3J7

8. Tipe 3J8

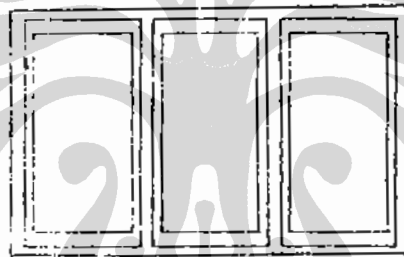
hampir serupa dengan jendela tipe 3J7, hanya berdaun dua buah. terdapat di PT Skaha.



Gambar 42. Jendela tipe 3J8

9. Tipe 3J9

Hampir sama dengan jendela tipe 3J7 dan 3J8 hanya jendela ini terdiri dari tiga buah daun jendela. terdapat di PT Kerta Niaga 1.



Gambar 43. Jendela tipe 3J9

10. Tipe 3J10

Jendela persegi panjang berdaun 1 buah. Daun jendela terdiri dari susunan kayu horisontal ke atas. Termasuk dalam kategori *jalousie window*. terdapat di samudra Indonesia dan PT Cipta Niaga 1.



Gambar 44. Jendela tipe 3J10

11. Tipe 3J11

Hampir serupa dengan tipe 3J10, hanya daun jendelanya 2 buah. terdapat di PT Toshiba, PT Jasa raharja, PT Skaha, Kantor no 23A dan BDN 2.



Gambar 45. Jendela tipe 3J11

12. Tipe 3J12

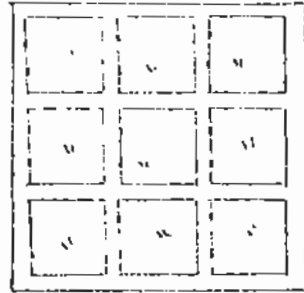
Jendela persegi panjang yang berlapis kaca. Jendela ini terdiri dari susunan kaca horisontal yang tersusun keatas. Termasuk dalam Louvre window. Terdapat di kantor pajak Tambo-ra.



Gambar 46. Jendela tipe 3J12

13. Tipe 3J13

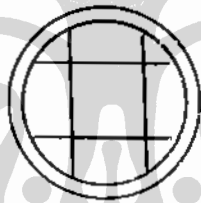
Jendela persegi panjang. Didalamnya terdapat 6 buah daun jendela yang berlapis kaca. Termasuk dalam kategori *casement window*. Daun jendela dapat dibuka. Terdapat di PT Toshiba.



Gambar 47. Jendela tipe 3J13

14. Tipe 3J14

Jendela berbentuk Lingkaran, terdapat terali besi didalamnya. Termasuk dalam kategori *fixed window*. terdapat di Bank Indonesia.



Gambar 48. Jendela tipe 3J14

15. Tipe 3J15

Jendela persegi panjang dengan dua buah daun jendela kaca. Bagian atas jendela berbentuk prisma terpancung. termasuk dalam *fixed window* dan terdapat di Bank Indonesia.



Gambar 49. Jendela tipe 3J15

16. Tipe 3J16

Jendela persegi panjang dengan dua buah daun jendela yang terdiri dari susunan kayu horisontal keatas (seperti jalosie). Jendela ini tampak pada bagian atap bangunan. Jendela ini diberi atap datar di bagian atasnya. Jendela ini masuk dalam kategori *dormer window* dengan atap datar (flat).



Gambar 50. Jendela tipe 3J16

4.2.3.2 Analisis Kisi-kisi

dari hasil analisis didapat tipe dari kisi-kisi sbb;

1. Tipe 3K1

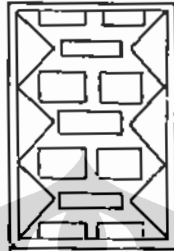
Kisi-kisi Persegi panjang berlapis kaca yang dibagi oleh panil-panil. Tidak dapat dibuka. Kisi-kisi ini terdapat di BBD, Kantor Pajak Tambora, PT Toshiba, PT Skaha, PT Kerta Niaga 1, PT Jasa Raharja, PT Cipta Niaga 1, Kantor No 23A, BDN 1, Kantor Berita Buana, Museum Wayang, PT Cipta Niaga, BBD 2, Kantor Pos, PT Asuransi Indonesia, Kantor Dasaad Musin, Kantor No11, Bank Indonesia.



Gambar 51. Kisi-kisi tipe 3K1

2. Tipe 3K2

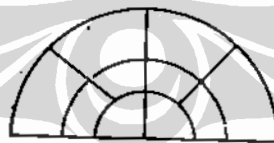
Kisi-kisi persegi panjang yang didalamnya terdapat hiasan menembus ke bagian dalam. Hiasannya geometrik terdiri dari bentuk segitiga dan persegi panjang. Terdapat di bangunan kantor 1927.



Gambar 52 . Kisi-kisi tipe 3K2

3. Tipe 3K3

Kisi-kisi 1/2 lingkaran. Berlapis kaca. Dibagi dalam panil - panil kaca. Tidak bisa dibuka. Terdapat di BBD 1, Kantor Pajak Tambora, BDNI, panil.Kantor D, PT Kerta Niaga 1, PT Jasa Raharja, Pt Cipta Niaga 1, PT Bahtera Adiguna, Kantor, BDN 2, PT Kerta Niaga 2, Pink House.



Gambar 53. Kisi-kisi tipe 3K3

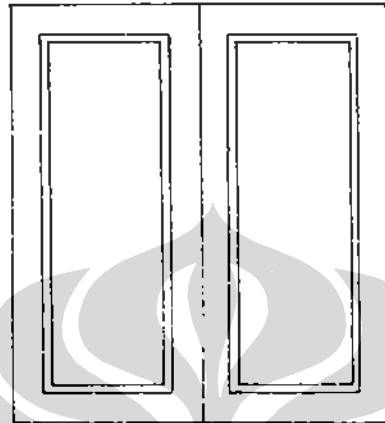
4.2.3.3 Analisis Pintu

Dari hasil analisis maka didapat tipe dari pintu sbb;

1. Tipe 3P1

Pintu persegi panjang yang berpanil satu buah. Berpelipit. Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di Kantor Pajak

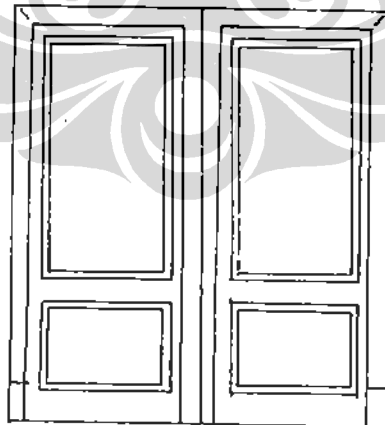
Tambora, Kantor 1927, PT Toshiba, PT Samudra Indonesia, BDNI, PT Jasa Raharja, Museum Wayang, kantor Berita Buana, Kantor Pos, Kantor Dassad Musin.



Gambar 54. Pintu tipe 3P1

2. Tipe 3P2

Pintu persegi panjang berpanel 2 buah. Termasuk dalam kategori *two panel door*. Berpelipit. Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di PT Skaha, PT Banda Ghanda Reksa, PT Kerta Niaga 1, BDN 2.

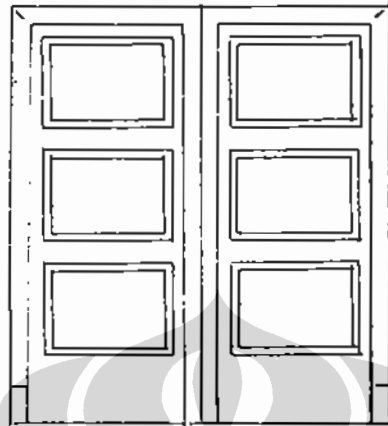


Gambar 55. Pintu tipe 3P2

3. Tipe 3P3

Pintu persegi panjang berpanel 3 buah. Berpelipit.

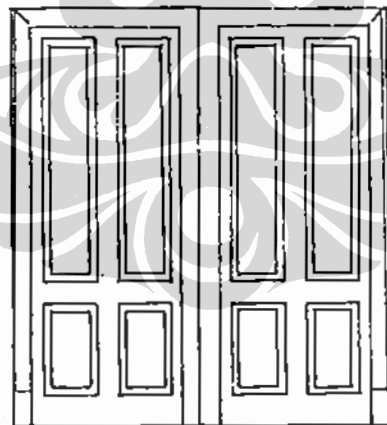
Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di PT Kerta Niaga 1, Kantor No 23A, PT Cipta Niaga 2 dan Kantor Dasaad Musin.



Gambar 56. Pintu tipe 3P3

4. Tipe 3P4

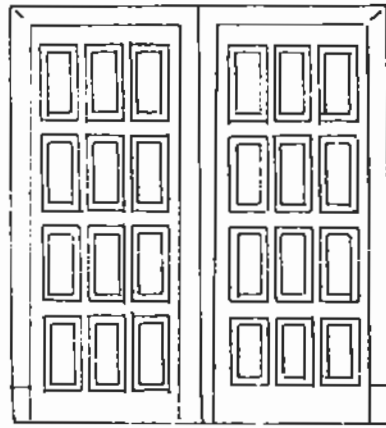
Pintu persegi panjang berpanil 4 buah. Termasuk dalam kategori *four panel door*. Berpelipit. Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di PT Jasa Raharja dan PT Kerta Niaga 1.



Gambar 57. Pintu tipe 3P4

5. Tipe 3P5

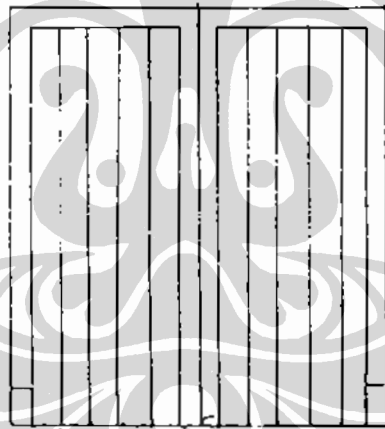
Pintu persegi panjang berpanil banyak (lebih dari 4 buah). Berpelipit. Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di BDN 1, Pink House dan Bank Indonesia.



Gambar 58. Pintu tipe 3P5

6. Tipe 3P6

Pintu persegi panjang berpanil banyak. Panilnya tersusun vertikal. Berpelipit. Berdaun pintu 2 buah. Terdapat di Kantor Bahtera Adiguna.



Gambar 59. Pintu tipe 3P6

4.3 Analisis Ukuran dan Jumlah

Yang diamati dalam analisis ukuran adalah luas dalam m². Luas itu di dapat dari tinggi x lebar. Hal itu berlaku untuk Jendela, Kisi-kisi maupun Jendela.

4.3.1 Analisis Ukuran Periode 1701 - 1800

Dari data yang dianalisis maka untuk Jendela didapat

tiga buah ukuran, yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M²)

Kecil : 1,08 - 3,5 berjumlah 79 buah jendela.

Sedang : 3,5 - 5,93 berjumlah 174 buah jendela.

Besar : 5,93 - 8,36 berjumlah 398 buah jendela.

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 3,58 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 2,24 m x 1,7 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk kisi-kisi didapat tiga buah ukuran, yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M²)

Kecil : 0,2 - 1,38 berjumlah 29 buah kisi-kisi.

Sedang : 1,38 - 2,56 berjumlah 22 buah kisi-kisi.

Besar : 2,56 - 3,74 berjumlah 101 buah kisi-kisi.

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 1,86 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 1,08 m x 1,54 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk pintu didapat tiga buah ukuran, yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M²)

Kecil : 2,6 - 4,07 berjumlah 21 buah pintu.

Sedang : 4,07 - 5,54 berjumlah 15 buah pintu.

Besar : 5,54 - 7,0 berjumlah 1 buah pintu.

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 4,02 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 2,35 m x 1,98 m.

4.3.3 Analisis Ukuran Periode 1901 - 1940

dari data yang dianalisis maka untuk jendela didapat tiga buah ukuran, yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M2)

Kecil : 1,2 - 2,46 berjumlah 117 buah jendela

Sedang : 2,46 - 4,8 berjumlah 29 buah jendela

Besar : 4,8 - 7,2 berjumlah 95 buah jendela

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 2,5 M2

Angka rata-rata tinggi x lebar : 1,7 m x 1,5 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk kisi-kisi didapat tiga buah ukuran yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M2)

Kecil : 0,4 - 2,6 berjumlah 164 buah kisi-kisi

Sedang : 2,6 - 3,9 berjumlah 16 buah kisi-kisi

Besar : 3,9 - 5,67 berjumlah 4 buah kisi-kisi

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 1,87 M2

Angka rata-rata tinggi x lebar : 1,01 m x 1,38 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk pintu didapat tiga buah ukuran yakni kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M2)

Kecil : 1,7 - 4,3 berjumlah 15 buah pintu

Sedang : 4,3 - 7,0 berjumlah 29 buah pintu

Besar : 7,0 - 9,7 berjumlah 3 buah pintu

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 4,92 M2

Angka rata-rata tinggi x lebar : 2,6 m x 1,8 m.

4.3.3 Analisis Ukuran Periode 1901 - 1940

Dari data yang dianalisis maka untuk jendela didapat tiga buah ukuran kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb : (dalam M2)

Kecil : 1,5 - 3,1 berjumlah 1575 buah jendela

Sedang: 3,1 - 6,0 berjumlah 30 buah jendela

Besar : 6,0 - 9,0 berjumlah 13 buah jendela

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 1,67 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 1,5 m x 1,3 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk kisi-kisi didapat tiga buah ukuran, kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M²)

Kecil : 0,3 - 8,0 berjumlah 1197 buah kisi-kisi

Sedang: 8,0 - 16,0 berjumlah 3 buah kisi-kisi

Besar : 16,0 - 24,0 berjumlah 2 buah kisi-kisi

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 1,64 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 1,01 m x 1,37 m.

Dari data yang dianalisis maka untuk Pintu di dapat tiga buah ukuran, kecil, sedang dan besar.

Perinciannya sbb: (dalam M²)

Kecil : 1,5 - 8,2 berjumlah 50 buah pintu

Sedang: 8,2 - 14,9 berjumlah 2 buah pintu

Besar : 14,9 - 21,6 berjumlah 2 buah pintu

Sedangkan angka rata-rata ukuran luas : 5,48 M²

Angka rata-rata tinggi x lebar : 2,6 m x 1,95 m.

PERIODE:	JENDELA			KISI-KISI			PINTU		
	KECIL	SEDANG	BESAR	KECIL	SEDANG	BESAR	KECIL	SEDANG	BESAR
I	1,08-3,5	3,5-5,93	5,93-8,36	1,2-2,46	2,46-4,8	4,8-7,2	1,5-3,1	3,1-6,0	6,0-9,0
II	1,2-2,46	2,46-4,8	4,8-7,2	0,4-2,6	2,6-3,9	3,9-5,67	1,7-4,3	4,3-7,0	7,0-9,7
III	1,5-3,1	3,1-6,0	6,0-9,0	0,3-8,0	8,0-16,0	16,0-24,0	1,5-8,2	8,2-14,9	14,9-21,6

Tabel 5. Tabel ukuran kecil, sedang dan besar Jendela, Kisi-kisi dan Pintu antar Periode (dalam M²)

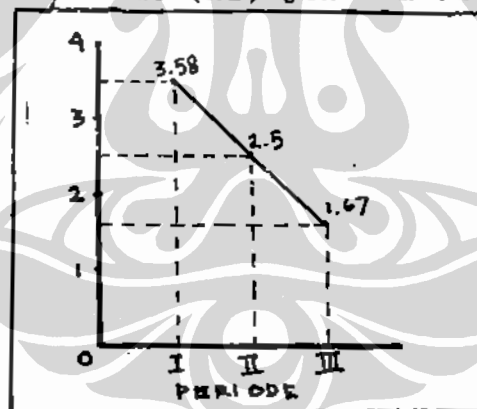
4.4 ANALISIS ANTAR PERIODE

4.4.1 ANALISIS UKURAN ANTAR PERIODE

Hasil analisis menghasilkan ukuran kecil, sedang dan besar dari jendela, kisi-kisi dan pintu pada semua periode. (lihat tabel 5). Hasil analisa memperlihatkan sebuah perubahan. (lihat tabel 6,7 dan 8).

	UKURAN LUAS JENDELA	SELISIH	RATA-RATA UKURAN LUAS
I	1,08 - 8,36	7,28	3,58
II	1,2 - 7,2	6	2,5
III	1,5 - 9	7,5	1,67

Tabel 6. Ukuran luas (M2) jendela antar periode

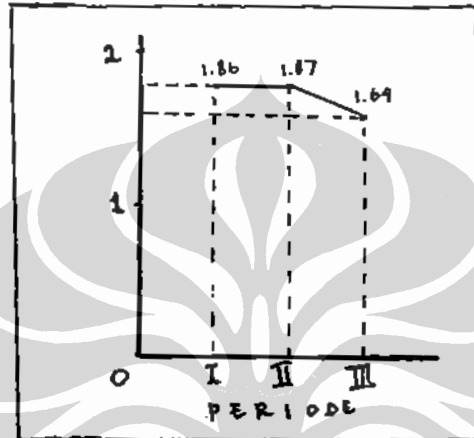


Grafik 1. Ukuran luas (M2) jendela antar periode

Ukuran luas jendela dari periode ke periode berikutnya mengalami perubahan (lihat tabel 6 dan grafik 1). Rata-rata ukuran luas pada periode I adalah 3,58 M2, periode II 2,5 M2 dan periode III adalah 1,67 M2. Hal itu berarti pada tiap periode terdapat penurunan kurang lebih 1 M2.

	UKURAN LUAS KISI - KISI	SELISIH	RATA-RATA UKURAN LUAS
I	0,2 - 3,74	3,54	1,86
II	0,4 - 5,67	5,27	1,87
III	0,3 - 24	23,7	1,64

Tabel 7. Ukuran luas (M2) kisi-kisi antar periode

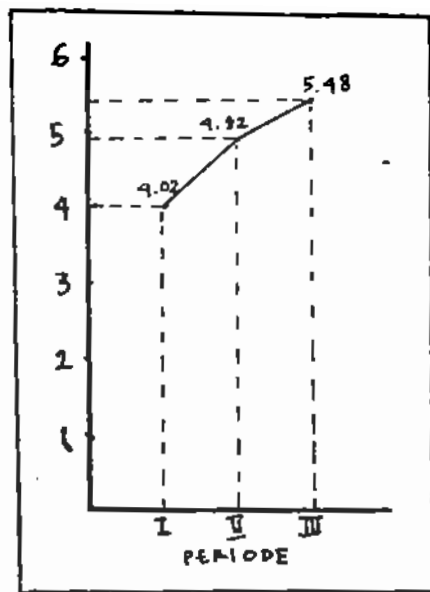


Grafik 2. Ukuran luas (M2) kisi-kisi antar periode

Ukuran luas kisi-kisi juga mengalami perubahan. Rata-rata ukuran luasnya tidak berbeda jauh (lihat tabel 7 dan grafik 2), bahkan dapat dikatakan cenderung sama. Periode I adalah 1,86M2, periode II adalah 1,87 M2 dan periode III adalah 1,64 M2. Terdapat penurunan pada periode akhir, namun penurunan itu tidak terlalu besar (0,23). Selebihnya relatif sama.

	UKURAN LUAS PINTU	SELISIH	RATA-RATA UKURAN LUAS
I	2,6 - 7,0	4,4	4,02
II	1,7 - 9,7	8	4,92
III	1,5 - 21,6	20,1	5,48

Tabel 8. Ukuran pintu (M2) antar periode



Grafik 3. Ukuran luas (M2) pintu antar periode

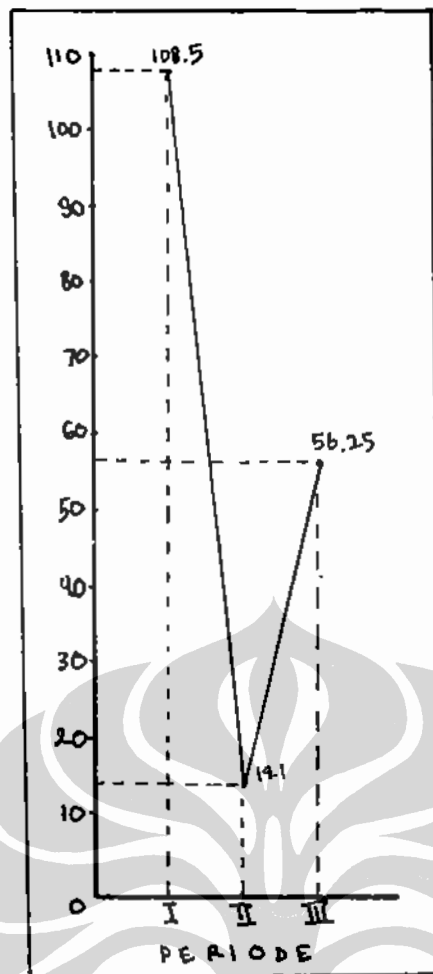
Ukuran luas pada pintu mengalami perubahan. Rata-rata ukuran luas dari periode ke periode makin meningkat (lihat tabel 8 dan grafik 3). Periode I adalah 4,02 M2, periode II adalah 4,92 M2 dan periode III adalah 5,48 M2. Ini berarti tiap periode nilai rata-ratanya naik.

4.4.2. Analisa Jumlah Antar Periode

Secara umum terlihat adanya perubahan pada pemakaian Jendela, kisi-kisi dan jendela. (lihat tabel 9, 10 dan 11)

	JENDELA	
	JUMLAH	FREKUENSI PEMAKAIAN
I	651	108,5
II	241	14,1
III	1575	56,25

Tabel 9. Jumlah dan frekuensi pemakaian jendela antar periode

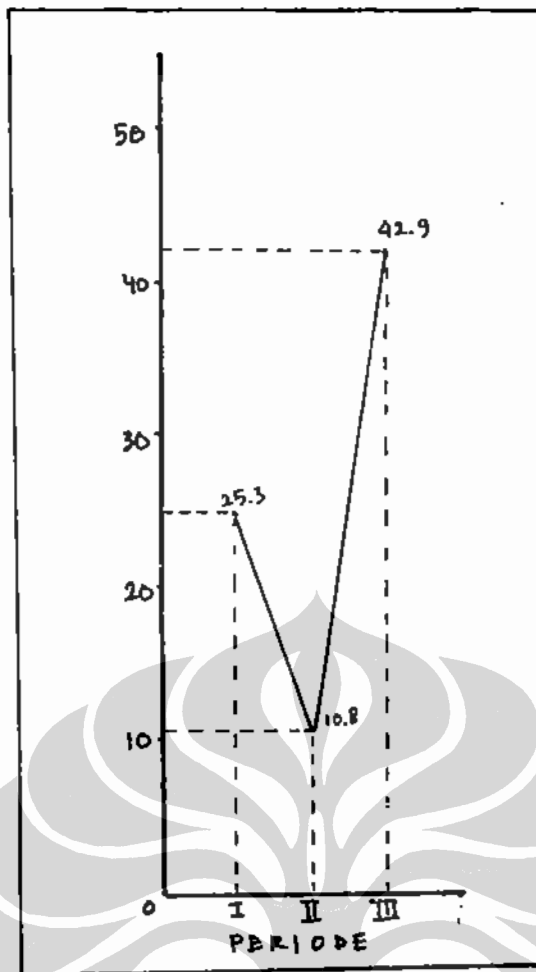


Grafik 4. Jumlah dan Frekuensi pemakaian jendela antar periode
Jumlah jendela bergerak naik-turun. (lihat tabel 9)

Periode I berjumlah 651 buah, periode II menurun menjadi 241 buah dan periode III naik kembali menjadi 1575 buah. begitupula frekuensi pemakaiannya, periode I adalah 108,5 dan menurun pada periode II yaitu 14,1 dan naik sedikit pada periode III menjadi 56,25.

	KISI-KISI	
	JUMLAH	FREKUENSI PEMAKAIAN
I	152	25,3
II	184	10,8
III	1202	42,9

Tabel 10. Jumlah dan frekuensi pemakaian kisi-kisi antar periode

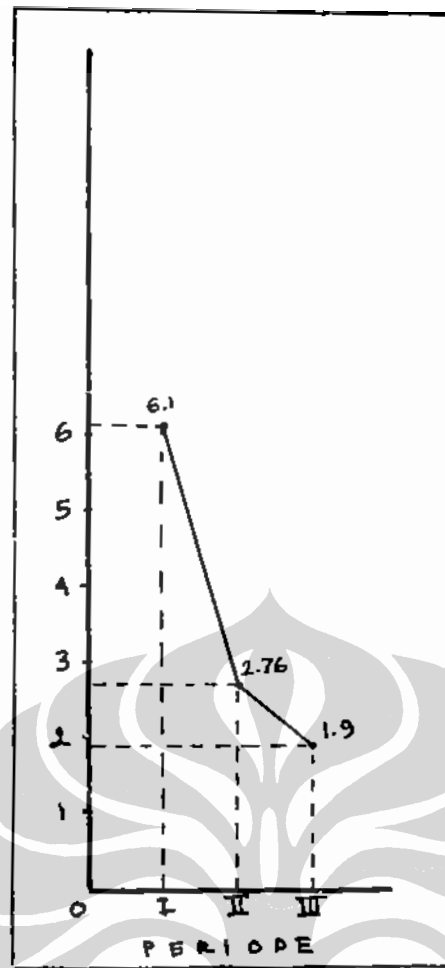


Grafik 5. Jumlah dan frekuensi pemakaian kisi-kisi antar periode

Jumlah kisi-kisi dari periode ke periode makin menaik. (lihat tabel 10 dan grafik 5). Jumlah kisi-kisi pada periode I adalah 125 buah, periode II jumlahnya 184 buah dan periode III jumlahnya 1202 buah. Akan tetapi frekuensi pemakaiannya naik turun, periode I adalah 25,3 kemudian menurun pada periode II menjadi 10,8 dan menaik lagi pada periode III sejumlah 42,9.

	PINTU	
	JUMLAH	FREKUENSI PEMAKAIAN
I	37	6,1
II	47	2,76
III	54	1,9

Tabel 11. Jumlah dan frekuensi pemakaian pintu antar periode



Grafik 6. Jumlah dan frekuensi pemakaian pintu antar periode

Jumlah pintu juga menaik pada tiap periodenya. Periode I jumlahnya 37 buah, periode II jumlahnya 47 buah dan periode III jumlahnya 54 buah. Akan tetapi frekuensi pemakaiannya makin menurun pada tiap periodenya. Yakni periode I adalah 6,1, periode II adalah 2,76 dan periode III adalah 1,9.

4.4.3 Analisa Tipe Antar Periode

Analisis dilakukan dengan menggabungkan seluruh tipe dari seluruh periode. Hal ini untuk melihat apakah ada kelanjutan pemakaian dari tipe perangkat ventilasi.

Dari data yang ada, baik Pintu, Kisi-kisi dan Pintu terdapat sejumlah tipe yang didapat.

Pada periode 1701 - 1800 didapat sejumlah tipe-tipe, yakni :

Jendela mempunyai 8 tipe, Kisi - kisi mempunyai 5 tipe, Pintu mempunyai 4 tipe.

Pada periode 1801 - 1900 didapat sejumlah tipe-tipe, yakni:

Jendela mempunyai 5 tipe, Kisi-kisi mempunyai 4 tipe, Pintu mempunyai 4 tipe.

Pada periode 1901 - 1940 didapat sejumlah tipe-tipe, yakni:

Jendela mempunyai 16 tipe, Kisi-kisi mempunyai 3 tipe, Pintu mempunyai 6 tipe.

PERIODE	JUMLAH TIPE		
	JENDELA	KISI - KISI	PINTU
I	8	5	4
II	5	4	5
III	16	3	6

Tabel 12. perbandingan tipe pada tiap periode

Kemudian dari masing-masing data (Jendela, Kisi-kisi dan Pintu) dianalisis, maka didapatlah informasi dari data-data tersebut, yakni:

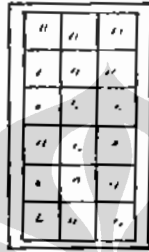
4.4.3.1 Analisis Jendela antar periode

Hasil analisis jendela dari tiga periode ini mempunyai perbandingan banyak tipe 8 : 5 : 16.

Dari ketiga periode itu, pada periode kedua (1801 - 1900) tidak seluruh tipenya dipakai pada ketiga periode. Hanya ada 4 tipe yang muncul pada ketiga periode, sementara 1 tipe hanya muncul pada dua periode. Lebih jelasnya, pemakaian jendela yang terus menerus ada, ialah :

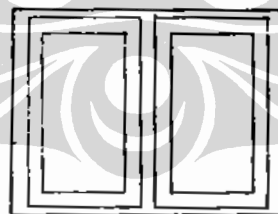
1. Tipe jendela yang tidak mempunyai daun jendela, akan tetapi

dilapisi oleh kaca yang dibatasi oleh panil-panil kayu. Jendela ini termasuk dalam kategori *fixed window*. Pada periode pertama (1701 - 1800) dikenal sebagai tipe 1J1, pada periode kedua (1801 - 1900) sebagai tipe 2J2 dan pada periode ketiga (1901 -1940) sebagai tipe 3J2.



Gambar 60. Jendela tipe 1J1, 2J2 dan 3J2

2. Tipe jendela dengan daun jendelanya terbuat dari kayu utuh dan dibuka kearah luar. Engsel terlihat diluar. Jendela ini masuk dalam kategori *casement window*. Pada periode pertama sebagai tipe 1J2, pada periode kedua sebagai tipe 2J5 dan pada periode ketiga sebagai tipe 3J8.



Gambar 61. Jendela tipe 1J2, 2J5 dan 3J8

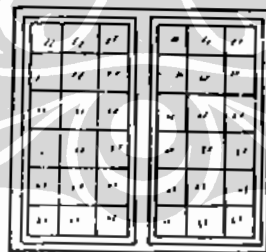
3. Tipe jendela dengan daun jendela terbuat dari susunan kayu horisontal. Kategorinya termasuk *jalosie window*. Didalamnya kadang ada jendela lain yang melapisinya, kadang tidak ada jendela yang melapisinya. Pada periode pertama dikenal sebagai

tipe 1J3, periode kedua dikenal sebagai tipe 2J4 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3J11.



Gambar 62. Jendela tipe 1J3, 2J4 dan 3J11

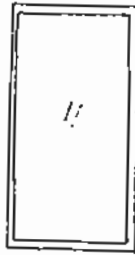
4. Tipe jendela dengan daun jendela yang dilapisi oleh kaca yang dibagi oleh panil-panil kayu dan berdaun 2 buah. Kategorinya termasuk *casement window*. Daun jendelanya ada yang dibuka kedalam ada pula yang dapat dibuka keluar. Jumlah panilnya bervariasi mulai dari 8 panil. Pada periode pertama dikenal sebagai tipe 1J4, pada periode kedua dikenal sebagai tipe 2J3 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3J5.



Gambar 63. Jendela tipe 1J4, 2J3 dan 3J5

5. Tipe jendela tanpa daun jendela. Jendela ini berlapis kaca dan tidak bisa dibuka, termasuk dalam kategori *fixed window*. Jendela ini tak dijumpai pada periode pertama, namun pada periode kedua dikenal sebagai tipe 2J1 dan pada periode ketiga

dikenal sebagai tipe 3J1.



Gambar 64. Jendela tipe 2J1 dan 3J1

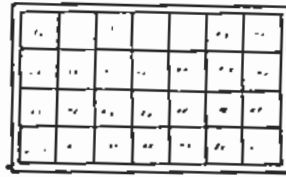
TIPE PERIODE I	TIPE PERIODE II	TIPE PERIODE III
1J1	2J2	3J2
1J2	2J5	3J8
1J3	2J4	3J11
1J4	2J3	3J5
	2J1	3J1

Tabel 13. Tipe jendela yang muncul pada tiap periode.

4.4.3.2 Analisis Kisi - kisi antar periode

Hasil analisis dari kisi-kisi didapat sejumlah tipe Kisi-kisi dari tiga periode. Perbandingan tipe 5 : 4 : 3. Dari tipe-tipe tersebut, yang selalu ada pada tiap periode hanya ada 1 buah, sementara dua tipe lainnya hanya muncul pada dua periode. Selengkapanya adalah sbb:

1. Tipe kisi-kisi persegi panjang yang dilapisi oleh kaca dan dibagi oleh panil-panil. Jumlah panilnya bervariasi. Kisi-kisi ini ada dapat dibuka dan ada yang tidak bisa dibuka (namun lebih banyak yang tidak bisa dibuka). Pada periode pertama dikenal sebagai tipe 1K2, pada periode kedua dikenal sebagai tipe 2K1 dan pada periode Ketiga dikenal sebagai tipe 3K1.



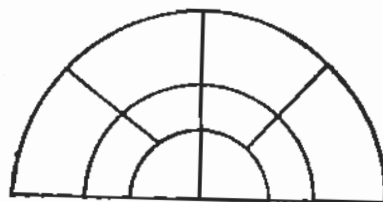
Gambar 65. Kisi-kisi tipe 1K2, 2K1 dan 3K1

2. Tipe kisi-kisi persegi panjang yang bentuknya mirip *jalosie window*. Tipe ini ditemukan hanya pada dua periode yakni periode pertama dikenal sebagai tipe 1K5 dan pada periode kedua sebagai tipe 2K3.



Gambar 66. Kisi-kisi tipe 1K5 dan 2K3

3. Tipe kisi-kisi berbentuk 1/2 lingkaran. Umumnya dilapisi oleh kaca dan tidak bisa dibuka. Dibagi oleh panil-panil, jumlah panilnya bervariasi. Tipe ini hanya terdapat di periode kedua dikenal sebagai tipe 2K4 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3K3.



Gambar 67. Kisi-kisi tipe 2K4 dan 3K3

TIPE PERIODE I	TIPE PERIODE II	TIPE PERIODE III
1K2 1K5	2K1 2K3 2K5	3K1 3K3

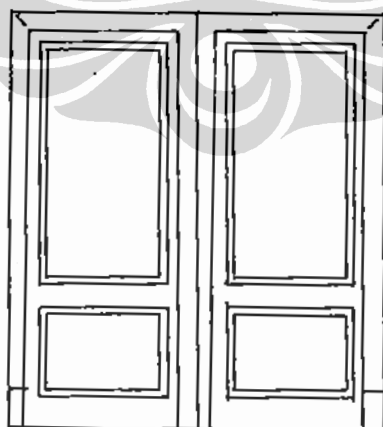
Tabel 14. Tipe Kisi-kisi yang muncul pada tiap periode

4.4.3.3 Analisis Pintu antar periode

Dari hasil analisis pintu pada ketiga periode, didapat tipe-tipe pintu. Perbandingan tipe 4 : 4 : 6.

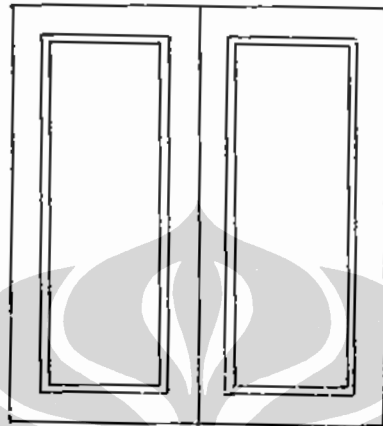
dari tipe-tipe pintu itu hanya terdapat 1 tipe pintu yang ada pada ketiga periode, selebihnya (3 tipe) hanya terdapat pada dua periode. Selengkapnya adalah sbb:

1. Tipe pintu dengan dua panil pada daun pintunya. termasuk dalam kategori *two panel door*. Pada periode pertama dikenal sebagai tipe 1P1, pada periode kedua dikenal sebagai tipe 2P2 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3P2.



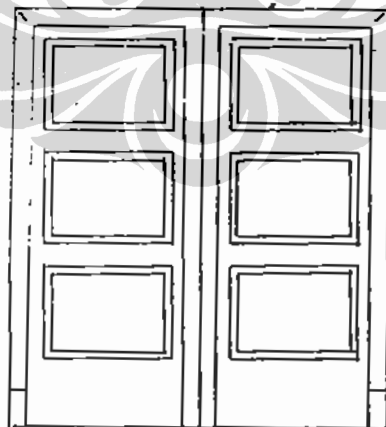
Gambar 68. Pintu tipe 1P1, 2P2 dan 3P2

2. Tipe pintu dengan satu panil. Tipe pintu ini hanya terdapat pada dua periode. Periode kedua dikenal sebagai tipe 2P1, pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3P1.



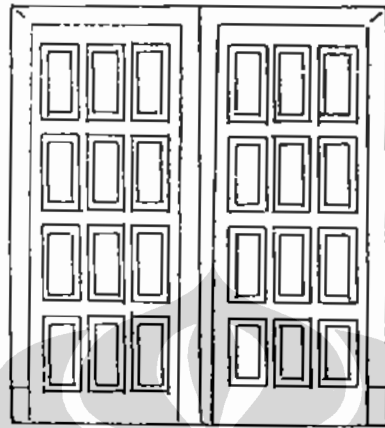
Gambar 69. Pintu tipe 2P1 dan 3P1

3. Tipe pintu dengan tiga panil. Tipe pintu ini hanya terdapat pada dua periode. Periode kedua dikenal sebagai tipe 2P3 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3P3.



Gambar 70. Pintu tipe 2P3 dan 3P3

4. Tipe pintu dengan banyak panil. Tipe pintu ini hanya terdapat pada dua periode. Periode kedua dikenal sebagai tipe 2P4 dan pada periode ketiga dikenal sebagai tipe 3P5.



Gambar 71. Pintu tipe 2P4 dan 3P5

TIPE PERIODE I	TIPE PERIODE II	TIPE PERIODE III
1P1	2P2	3P2
	2P1	3P1
	2P3	3P3
	2P4	3P5

Tabel 15. Tipe Pintu yang muncul pada tiap periode

Hasil analisis antar periode, pada jendela telah dihasilkan beberapa tipe yang masih berlanjut dari periode satu ke periode lainnya. Tipe jendela tersebut pada dasarnya (secara bentuk) dapat dikenal dengan jenis *fixed window*, *jalosie window* dan *casement window*. Ketiga jenis inilah yang mendasari bentuk tipe jendela antar periode. Jenis *double hung window* atau *sash window* tidak lagi dijumpai pada periode-periode II dan III.

Kisi-kisi maupun pintu, dari hasil analisis antar periode menghasilkan tipe-tipe yang terus dipakai pada

periode-periode berikutnya.

4.4.4 Analisis Ragam Hias

Pengamatan ragam hias terhadap jendela, kisi-kisi dan pintu dilakukan pada penelitian ini. Ragam hias secara spesifik tidak ditemukan, hanya pada kisi-kisi ditemukan kisi-kisi yang berhias. Jendela, kisi-kisi dan pintu pada umumnya tidak mempunyai ragam hias. Jendela lebih didominasi oleh bidang geometris yang terbagi dengan panil-panil yang dilapisi oleh kaca. Kisi-kisi -kecuali bentuk berhias pada bangunan Chartered bank, Toko Merah, Banteng building dan kantor B (kantor 1927) umumnya berhias batangan-batangan yang memancar pada bentuk kisi-kisi 1/2 lingkaran atau batang-batang bersilang pada bentuk kisi-kisi persegi panjang. Kedua bentuk kisi-kisi tersebut umumnya dilapisi oleh kaca. Pengamatan terhadap ragam hias pintu menghasilkan bidang-bidang pintu itu dibagi oleh panil-panil yang diberi pelipit.

Hasil pengamatan terhadap jendela, kisi-kisi dan pintu menghasilkan sebuah pandangan yang menyatakan bahwa ragam hias cenderung sama dengan bentuk jendela, kisi-kisi dan pintu. Ini berarti bahwa hasil analisis bentuk adalah kurang lebih sama dengan hasil ragam hias. Walaupun ada pengecualian pada kisi-kisi, dimana 4 buah kisi-kisi dari bangunan Chartered Bank, Toko Merah, Banteng Building dan bangunan kantor B (bangunan 1927) ragam hiasnya terlihat berbeda dengan bentuk ragam hias pada umumnya.

4.5 Rangkuman Analisis

Jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan di Batavia antara tahun 1701 - 1940 telah mengalami perubahan. Perubahan terutama terjadi pada bentuk, ukuran dan jumlah. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pada jendela, kisi-kisi dan pintu terdapat bentuk yang terus ada pada semua periode .

Jendela mempunyai 5 tipe yang umumnya terus dipakai. Dari 5 tipe tersebut 3 tipe adalah bentuk jendela berjenis casement (2 tipe) dan jendela berjenis jalosie (1 tipe), 2 tipe jendela lainnya adalah jendela berjenis fixed (2 tipe). Pada dasarnya, dari 5 tipe tersebut terdapat dua kelompok besar yakni 3 tipe (casement dan jalosie) dan 2 tipe (fixed) jika dilihat dari fungsinya. Sesuai fungsinya 3 tipe (casement dan jalosie) tersebut adalah jenis-jenis jendela yang dapat dibuka/ditutup memasukan udara dan cahaya. Sedangkan 2 tipe (fixed) berikutnya hanya dapat memasukan cahaya.

Kisi-kisi mempunyai 3 tipe yang muncul pada periode-periode berikutnya. Dari ketiga tipe tersebut hanya kisi-kisi yang berbentuk jalosie yang memasukan udara dan cahaya. Selebihnya hanya memasukan cahaya. Umumnya kisi-kisi diberi lapisan (seperti kaca) hingga hanya cahaya dan sedikit udara saja yang dapat melewatinya.

PERIODE	JENDELA			
	TOTAL	DAPAT DIBUKA		TIDAK DAPAT DIBUKA
I	651	643	(98,7 %)	8 (1,2 %)
II	241	232	(96,3 %)	9 (3,7 %)
III	1575	1332	(84,6 %)	243 (15,4%)

PERIODE	KISI - KISI			
	TOTAL	DAPAT DIBUKA		TIDAK DAPAT DIBUKA
I	152	150	(98,7 %)	2 (1,3 %)
II	184	69	(37,5 %)	115 (62,5 %)
III	1202	196	(16,3 %)	1006 (83,7 %)

Tabel 7. Jendela dan kisi-kisi yang dapat dibuka dan tidak dapat dibuka.

Kedua tabel tersebut memperlihatkan perkembangan terhadap jendela dan kisi-kisi mengenai fungsi. Jendela dari periode I sampai III memang berfungsi untuk memasukan udara dan cahaya. Jauh lebih banyak daripada jendela yang hanya memasukan cahaya. Sedangkan Kisi-kisi, hanya di periode I yang banyak bisa dibuka. Namun selebihnya kisi-kisi tidak bisa dibuka. Ini berarti bahwa fungsi dari kisi-kisi hanya sebagai pemasuk cahaya daripada udara.

Pintu menghasilkan beberapa tipe yang selalu muncul. Pada dasarnya bentuk umum adalah pintu yang berdaun pintu dua buah. Pada periode I terdapat pintu berdaun 1 (pada museum bahari dan Museum Fatahillah) selebihnya berdaun 2 buah. Pintu berdaun dua buah menandakan bahwa efisiensi menjadi pilihan. Karena dengan memakai dua buah daun pintu berarti luas pintu bisa makin besar dan daun pintu yang berjumlah dua ketika dibuka tidak banyak memakan tempat dibandingkan dengan memakai 1 buah daun pintu.

Ukuran pada jendela, kisi-kisi dan pintu juga mengalami perubahan. Ukuran pada jendela pada ketiga periode mengalami penurunan. Penurunan itu kurang lebih berkisar 1 m². Kisi-kisi juga mengalami perubahan, hanya perubahan tidak terlihat besar sekali bedanya. Periode I dan II cenderung sama sedangkan terjadi

penurunan pada periode III (selisihnya 0,23). Untuk itu dapat dikatakan perubahan yang terjadi cenderung sama. Pintu mengalami perubahan, dimana makin ke periode akhir (III) ukuran pintu makin membesar.

Jumlah jendela, kisi-kisi dan pintu mengalami perubahan. Jendela mengalami perubahan naik turun. Periode I jumlahnya 651, kemudian menurun pada periode II yang berjumlah 241 dan menaik lagi pada periode III sejumlah 1575. Namun jumlah ini diimbangi dengan frekuensi pemakaian, yaitu periode I 108,5, Periode II 14,1 dan periode III 56,25. Hal itu berarti menunjukkan bahwa jumlah jendela yang didapat tidak selalu diimbangi oleh jumlah bangunan yang banyak. Sebagai contoh pada periode I, dengan 651 buah jendela dan 6 bangunan (yang didapat dari periode I) berfrekuensi pemakaian 108,5. Berarti perbangunannya mempunyai jendela kurang lebih 108,5 buah. Ini menandakan bahwa gaya bangunan dan fungsi bangunan juga turut mempengaruhi pemakaian jendela. Kisi-kisi juga mengalami perubahan namun makin ke periode akhir makin meningkat. Hal ini sama dengan pintu yang mengalami juga peningkatan.

Gaya bangunan dalam hal jumlah, turut mempengaruhi penempatan jumlah jendela yang sepantasnya diletakan. Juga berkeaitan erat dengan fungsi dari sebuah bangunan.

Bab V

TINJAUAN IKLIM DAN LINGKUNGAN BATAVIA

5.1 Sumber Data

Keadaan iklim di Batavia didapat dari dua sumber data, yakni pengalaman-pengalaman dari orang Belanda yang datang ke Batavia (berupa arsip-arsip) dan catatan dari badan Meterologi dan Geofisika.

Sumber data yang diperoleh diharapkan akan dapat menggambarkan keadaan iklim di Batavia. Kedua sumber data memang mempunyai kekhasan masing-masing. Catatan yang berupa pengalaman dari orang Belanda yang datang ke Batavia merupakan catatan yang sifatnya relatif karena lebih banyak faktor subjektifitasnya. Catatan dari Badan Meterologi dan Geofisika mempunyai sifat yang lebih akurat. Namun data hanya diperoleh mulai dari tahun 1866 ketika badan ini mulai didirikan.

5.2 Kondisi Cuaca Tropik

5.2.1 Ciri Cuaca Tropik

Batavia terletak di daerah Tropik. Iklim daerah tropik mengenal dua musim (hujan dan Panas) dengan fluktuasi suhu yang cenderung konstan sepanjang tahun. Karenanya sifat

iklim pada daerah tropik cenderung stabil. Temperatur bulan dan tahun rata-rata 27 derajat Celcius atau 80 derajat Fahrenheit, Dengan kisaran temperatur antara 5 sampai 8 derajat. Rata-rata hujan yang turun antara 1500 dan 3500 mm (sekitar 60 hingga 140 inci), sedangkan kelembaban relatifnya yang selalu tinggi sepanjang waktu. Informasi lain menambahkan bahwa biasanya kisaran temperatur harian umumnya berkisar 30 derajat Celcius (86 derajat Fahrenheit) suhu maksimum dan suhu minimumnya pada waktu malam hari sekitar 20 derajat Celcius (68 derajat Celcius). (Encyclopedia Americana 337 -338).

Cuaca iklim tropik cenderung stabil (Braak 1945:15) demikian pula di Batavia. Fenomena cuaca rata-rata yang terjadi setiap hari cenderung sama. Namun pada iklim tropik juga terdapat beberapa perbedaan bila kondisinya berada di wilayah pegunungan. Seperti suhu yang relatif lebih dingin dan cuaca yang tidak selalu cerah oleh sinar matahari.

5.2.2 Catatan Cuaca di Batavia

Catatan yang ilmiah dilakukan oleh *The Foundation of the Observatory at Batavia* di tahun 1866 (Braak 1945:18). Dibawah Dr Bergsma sebagai direktur pertama. Badan ini mempunyai 74 stasiun pemantau hujan yang terletak di pulau Jawa dan 44 buah lainnya di luar pulau Jawa. Dan se jak itu stasiun pemantau terus berkembang menjadi 3000 buah. Dr. Van Der Stok dengan kerjasama dari Departemen Peperangan membuat laporan mengenai angin dan cuaca di Batavia dari

tahun 1814 - 1890 dan diterbitkan pada tahun 1897. Penelitian terus berkembang di bawah kepemimpinan Dr Van Bemmelen yang meneliti angin, temperatur dan kelembaban. Beliau juga memperkenalkan adanya stasiun meterologi sekunder di seluruh Kepulauan Indonesia. Beliau juga menerbitkan laporan Iklim di Hindia Belanda. Dr Boerema meneliti dengan sangat intensif pola-pola penyinaran matahari dan memelopori aktifitas prakiraan cuaca. Dr Berlage kemudian melakukan penelitian prakiraan cuaca tersebut secara lebih intensif.

Data yang ada pada catatan Royal magnetic & Meterologi Observatory at Batavia hanyalah dari tahun 1913 - 1937, itupun hanya berupa suhu udara rata-rata pertahun. Suhu antar tahun tersebut diperoleh dari catatan suhu rata-rata perbulannya. (lihat tabel 17)

BULAN	SUHU RATA-RATA
JANUARI	26,38
PEBRUARI	26,42
MARET	26,88
APRIL	27,23
MEI	27,35
JUNI	27,06
JULI	26,92
AGUSTUS	27,10
SEPTEMBER	27,30
OKTOBER	27,42
NOVEMBER	27,26
DESEMBER	26,71

Tabel 17. Angka Rata-rata suhu bulanan antara tahun 1913-1937
(Sumber : Result of Rainfall Observation in Java (1927))

Dari catatan Dr W Van Bemmelen pada *Result of Rainfall observation in Java*(19), tercatat rata-rata curah hujan bulanan yang turun di Batavia periode 1879 - 1911.

BULAN	CURAH HUJAN
JANUARI	310
PEBRUARI	319
MARET	213
APRIL	133
MEI	109
JUNI	102
JULI	77
AGUSTUS	37
SEPTEMBER	73
OKTOBER	114
NOVEMBER	145
DESEMBER	197

Tabel 18. Curah hujan rata-rata bulanan tahun 1879-1911
(Sumber: Result of Rainfall Observation in Java (1927))

BULAN	CURAH HUJAN
JANUARI	334
PEBRUARI	241
MARET	201
APRIL	141
MEI	113
JUNI	97
JULI	61
AGUSTUS	52
SEPTEMBER	73
OKTOBER	91
NOVEMBER	155
DESEMBER	196

Tabel 19. Curah hujan rata-rata bulanan tahun 1931-1960
(Sumber: Royal Magnetic & Meterological Observatory (1927)).

Cuaca di Batavia merupakan iklim pinggir pantai. Tingkat kepanasan (suhu) seragam dan dipengaruhi oleh perubahan angin muson, menyebabkan musim panas dan hujan. Cuaca malam di Batavia tidak terlalu dingin, namun pemakaian selimut tetap diperlukan (Braak 1945:16).

Temperatur maksimum hariannya berkisar antara 31,1

derajat Celcius pada bulan September dan Oktober hingga 28,8 derajat Celcius pada bulan Pebruari. Temperatur minimum antara 23,3 derajat Celcius di bulan april hingga 22,1 derajat Celcius di bulan Agustus. Keseragaman yang terjadi dari hari ke hari telah diikuti dengan penyesuaian terhadap iklim, yakni penyesuaian pada pakaian, cara hidup dan kemungkinan juga telah mampu mengantisipasi serangan sengatan matahari (*sunstroke*). Dari bulan April sampai Oktober Hujan Biasanya jatuh pada sore hari, jarang pada pagi hari (Braak 1945:22--2).

5.3 Kondisi Lingkungan Batavia

Data lingkungan Batavia diambil dari laporan-laporan perjalanan atau orang yang pernah singgah di Batavia. Masyarakat Belanda yang pernah berkunjung ke batavia mengataan bahwa Batavia mempunyai dua musim, musim hujan dan musim panas, berkelembaban tinggi dan matahari terus bersinar sepanjang tahun. Ilustrasi tersebut menggambarkan keadaan Batavia yang memiliki iklim tropik. Dapat kita saksikan melalui gambar-gambar kuno (litografi, lukisan serta sketsa), rata-rata penggambaran orang Eropa selalu memakai topi (untuk kaum pria) dan payung oleh kaum wanita (juga pria). De Haan menggambarkan bahwa hal tersebut mencerminkan cerahnya (teriknya) cuaca siang hari bagi orang Eropa (De Haan 1920:K1-K37)¹.

Catatan-catatan dari masyarakat Belanda yang datang ke Batavia mengatakan bahwa Iklim di Batavia pada

waktu tertentu begitu buruk hingga membawa penyakit. Masalah ini agaknya bukan hanya akibat iklim (misalnya kekering-
gan), namun juga karena sanitasi yang tidak beres. Hal ini mungkin berkaitan dengan catatan-catatan yang menyatakan bahwa kondisi sanitasi yang buruk dan kepadatan yang tak dapat ditolerir lagi menyebabkan tembok kota Batavia pada akhir abad 1800 mulai dijebol hingga tembok kota dijebol. Lalu banyak orang membangun rumah diluar tembok kota dan puncaknya adalah perpindahan pusat pemerintahan dari Stad-
huis di Batavia ke Wittehuis² di Weltevreden. (Heuken 1988:154, Brug 1995:32--6, Hakim 1986:11, Raben 1993:21, Blusse 1988:23-52, Hanna 1988:109--10).

Akhirnya banyak penduduk Batavia pindah keluar tembok kota, dan tembok kota dibuka. Agaknya perpindahan akibat lingkungan yang tak nyaman merupakan suatu keadaan yang tidak bisa dihindari.

Penyebab kerusakan lingkungan seperti yang terca-
tat di sumber-sumber sejarah diantaranya: akibat meletusnya Gunung Salak pada tahun 1699, yang menyebabkan muatan letu-
san (berupa lumpur) membebani sungai Ciliwung sehingga mengendap pada kanal-kanal. Material dari letusan Gunung Salak ditambah lumpur-lumpur³ yang sudah mengendap disana sebelumnya menyebabkan saluran air tak berfungsi (Blusse 1988:43, Haan 1922:255). Kebijakan untuk membangun tambak-tambak di sekeliling Batavia juga dianggap sebagai faktor penghancur lingkungan (Brug 1995:33). Kesalahan pembangunan tata kota juga menjadi salah satu penyebab hancurnya lingkungan (Hanna 1988:120). Uniknya, ada juga

yang berpendapat bahwa musim juga dianggap sebagai salah satu faktor kehancuran lingkungan (Blusse 1988:42). Sayangnya tidak pernah ditegaskan faktor apa dari musim yang memperburuk lingkungan hingga memaksa perpindahan pusat kota dari Stadhuis ke Wittehuis di Weltevreden.

Data lain mengatakan bahwa pada awalnya Batavia merupakan tempat yang menyenangkan, teratur dan indah. Namun beberapa tahun kemudian semuanya telah berganti menjadi bau dan tidak teratur (Weitzel 1860:8--10, Couperus 1815 dalam Blusse 1988:23--4). Keburukan Batavia dilaporkan panjang lebar oleh banyak masyarakat Eropa. Pada dasarnya Batavia dianggap tidak layak huni sejak dijangkiti oleh "uap jahat"⁴. Ditambah lagi oleh pengendapan lumpur serta tata kota yang tidak sesuai (Hanna 1988: 106--32).

5.4 Pola Iklim Di Batavia

Melalui uraian di atas, ada dua hal yang menjadi referensi tentang keadaan cuaca dan lingkungan yakni pencatatan secara eksak dan pencatatan secara relatif melalui kisah-kisah perorangan. Dari pencatatan secara ilmiah, kita mengetahui bahwa iklim di Batavia cenderung serupa dengan iklim tropik. Hal ini juga dikuatkan dengan keletakan Batavia serta catatan-catatan meteorologis yang menyertainya. catatan tersebut memang tidak lengkap, namun kesimpulan yang dibuat oleh Braak menyiratkan bahwa Batavia memiliki iklim Tropik khususnya tropik yang berada di kawasan pantai (Braak 1945:21). Catatan meteorologi yang dimulai sejak 1866, telah menjelaskan hal tersebut. Menyimak catatan Braak, dengan

sifat iklim yang cenderung tidak banyak berubah-ubah dalam kurun waktu yang lama, dapat disimpulkan bahwa iklim Batavia secara umum cenderung monoton (Braak 1945:15). Paling tidak, catatan Braak tersebut menggambarkan kondisi cuaca Batavia pada kurun waktu penelitian ini, yakni antara 1701 - 1940.

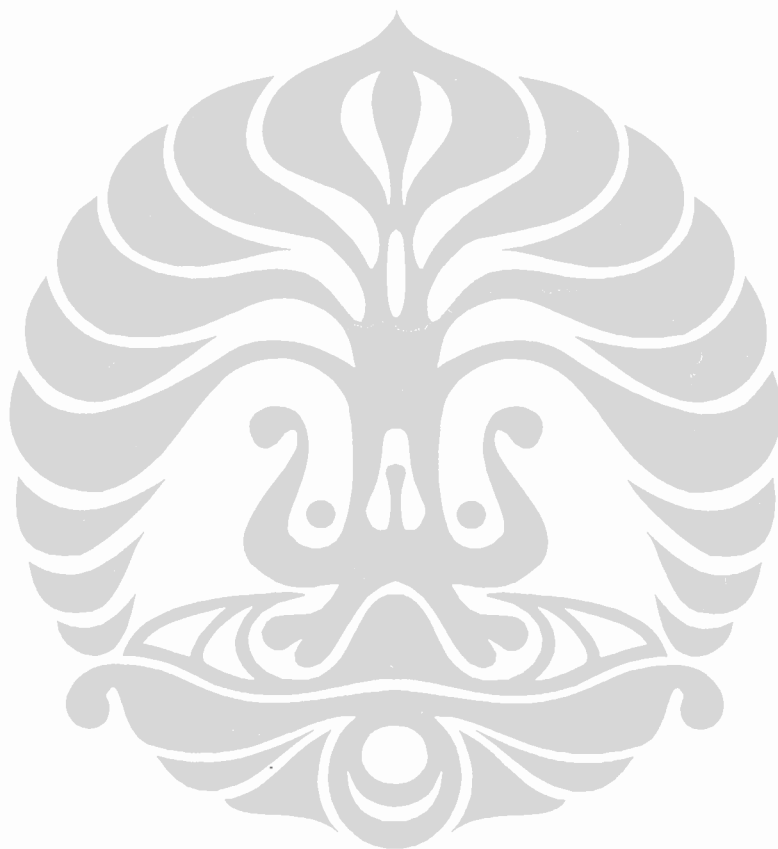
Namun dari catatan yang sifatnya lebih relatif, yakni dari laporan perjalanan terungkap dua hal; pertama, keindahan Batavia dan kedua, kehancuran Batavia. Kedua hal tersebut menyiratkan pola-pola usaha penyesuaian terhadap iklim. Mengenai keindahan Batavia, laporan-laporan tersebut terutama hanya membeberkan keindahan bangunan dan tatanan kotanya. Sementara itu tentang kehancuran Batavia timbul banyak polemik. Seperti telah diulas, menurut catatan kehancuran Batavia banyak disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak sehat (Hanna 1988:109--10, Blusse 1988:23--52, Heuken 1988:154, Brug 1995:32--6, Hakim 1988:11, Raben 1993:21). Perubahan kondisi lingkungan tersebut dinyatakan menimbulkan udara busuk yang "jahat". Dengan mengetahui bahwa pola cuaca relatif tak banyak berubah di Batavia maka dapat diduga bahwa penyebab rusaknya lingkungan Batavia, bukanlah cuaca yang berubah-ubah seperti layaknya wilayah yang mempunyai 4 musim. Memang ada pendapat yang dinyatakan oleh Paravicini (Blusse 1988:42) pengaruh buruk tersebut dipengaruhi oleh musim yang tak menentu. Menurutnya pengaruh udara buruk adalah kematian. Kematian ini melonjak pada tahun 1733. Dimana pada tahun itu diyakini oleh banyak pihak cuaca buruk terjadi secara maksimal (sayangnya tidak ada

penjelasan rinci tentang arti Maksimal dalam konteks ini).

Namun teori kematian itu disertai oleh sanggahan lain yakni gagalnya penyesuaian oleh masyarakat Eropa yang datang ke Batavia (Bruijn 1976:247 dalam Blusse 1988:45). Oleh Bruijn dikatakan bahwa pada kurun waktu tersebut (1730) di Eropa sendiri sedang berjangkit penyakit, oleh sebab itu tidak heran apabila banyak masyarakat Eropa yang ke Asia juga mendapat penyakit dan meninggal selama pelayaran. Argumen yang menyokong pendapat ini juga menyatakan jika terjadi epidemi secara besar-besaran maka pengosongan kota Batavia harus dilakukan seperti di Kalkuta (Blusse 1988:46).

Dari pembahasan kedua sebagai data tersebut, secara tersirat dapat disebutkan bahwa Batavia yang memiliki iklim (suhu maupun kelembaban) yang cenderung Stabil. Pada tahun 1730 memang terdapat "wabah" yang menghancurkan ekologi kota. Namun bukan iklim yang menyebabkannya, melainkan banyak faktor yang sampai sekarang masih dibicarakan rinciannya. Catatan dari laporan perjalanan sebenarnya memperlihatkan pola-pola penyesuaian. Artinya, dengan adanya laporan yang didapat dari badan Meterologi, maupun dari laporan yang sifatnya relatif dapat diperoleh suatu pola. Yakni pola penyesuaian terhadap iklim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap kedua bentuk sumber sejarah tadi memberi informasi tentang usaha-usaha penyesuaian diri orang-orang Eropa di Batavia. Dilihat secara lintas masa, maka dapat diharapkan bahwa informasi yang diperoleh tersebut menggambarkan suatu proses penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan yang relatif tidak beru-

bah. Sesuai pendapat Braak, bahwa iklim yang cenderung stabil menyebabkan kemudahan mengantisipasi terhadap kegiatan sehari-hari (Braak 1945:21).



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Perubahan terjadi pada bentuk, ukuran dan jumlah pada bangunan Kolonial di Batavia. Perubahan bentuk memperlihatkan sejumlah tipe (baik pada jendela, kisi-kisi dan pintu) yang polanya tetap terus dipakai dan tidak terpakai. Perubahan ukuran memperlihatkan perubahan yang berbeda. Jendela mengalami perubahan ukuran makin mengecil sampai pada periode III. Kisi-kisi mempunyai perubahan yang tidak terlalu mencolok (cenderung sama). Pintu mengalami pembesaran ukuran sampai periode III. Perubahan jumlah memperlihatkan bahwa jendela, kisi-kisi dan pintu cenderung menjadi banyak jumlahnya pada periode III.

Latar belakang mengapa jendela, kisi-kisi dan pintu berubah tentunya tidak bisa diduga kepastiannya. tetapi melalui pendekatan-pendekatan yang ada akan dicoba kemungkinan perubahan.

Kemungkinan hal yang melatarinya adalah efisiensi, hal ini jika dikaitkan dengan perubahan pada bentuk dan ukuran serta jumlah

pada jendela. Pemakaian jendela pada masa sampai periode III cenderung bentuknya itu terdiri hanya jendela berjenis *casement*, *jalosie* dan *fixed*, berukuran lebih kecil dan jumlahnya makin banyak terhadap periode lain. Sedangkan pada periode sebelumnya bentuk jendela ada yang berjenis *double hungs window*, berukuran cenderung besar dan jumlah tidak terlalu banyak. Efisiensi berperan dalam perkembangan itu. Bentuk yang besar, tentunya lebih sukar penanganannya (terlebih jika jenis jendela *double hungs window*). Karena dalam kenyataannya penanganan jendela jenis *double hungs window* dalam ukuran besar tidak mudah dan memerlukan perangkat tertentu dan tenaga tertentu. Sedangkan baik dalam ukuran besar maupun kecil jendela jenis *casement* atau *jalosie* lebih mudah menanganinya. Pintu justru bentuk, ukuran dan jumlah makin membesar. Hal inipun menyiratkan efisiensi, karena pintu pada periode III bentuk, ukuran dan jumlah semakin besar namun dengan demikian akan didapat sejumlah efisiensi. Pintu pada periode awal berukuran lebih kecil, namun jumlahnya dalam satu bangunan (lihat tabel frekuensi pemakaian) lebih banyak. Sedangkan pintu pada periode selanjutnya berukuran besar namun hanya ada 1 buah (atau lebih) yang berarti lebih efisien pada penempatannya, apalagi ditambah dengan daun pintu yang rata-rata dua buah. Penggunaan daun pintu dua buah ini mengefektifkan fungsi pintu, karena mendukung membesarnya pintu, sebab dengan dua daun pintu berarti jika pintu sedang keadaan terbuka daun pintunya tidak terlalu banyak menyita tempat dibanding jika memakai 1 daun pintu pada ukuran pintu yang sama.

Namun bukan masalah efisiensi saja yang kemungkinan mela-

tarinya, gaya bangunan juga dapat melatarinya. Walaupun nyaris tidak ada 100 % bangunan di Batavia yang terdiri hanya satu gaya, namun secara umum gaya bangunan tentunya mempunyai latar perubahan terhadap jendela, kisi-kisi dan bentuk. Komposisi tentunya menjadi pilihan, karena hampir setiap gaya menghadirkan komposisi sebagai wujud keseimbangan dalam sebuah bangunan. Bentuk komposisi menjadi beraneka ragam, bangunan besar tentunya seimbang dengan jendela, kisi-kisi dan pintu yang besar dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Juga sebuah bangunan nampak seimbang jika besar namun dengan jendela, kisi-kisi dan pintu yang berukuran kecil namun jumlahnya lebih banyak. Hal itu yang kemungkinan terjadi pada perubahan jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan di Batavia (lihat tabel 9,10,11 mengenai jumlah dan frekuensi pemakaian). Bahwa pada periode awal penggunaan jendela, kisi-kisi dan pintu yang cenderung besar dan banyak (untuk pintu dan juga jendela pada beberapa bangunan) nampaknya karena memang gaya bangunannya yang menghendaki komposisi demikian. Periode II terdapat penurunan, pada jumlah, dan ukuran juga bentuk, hal ini disebabkan karena gaya bangunan yang mendominasi kemungkinan dalam masa transisi (dari pemakaian bangunan lama kemudian direnovasi) sedangkan periode III cenderung mengutamakan gaya bangunan yang lebih mendominasi pada jendela, kisi-kisi dan pintu yang jumlahnya lebih banyak namun ukurannya cenderung mengecil (kecuali pada pintu).

Sementara, Iklim yang menjadi sebuah tinjauan agaknya tidak terlalu berpengaruh banyak. Dugaan awal yang menyiratkan adanya hubungan iklim dengan perubahan agaknya terlalu yang berlebihan. Karena iklim di Batavia cenderung stabil (melalui data meteorologi). Dengan iklim yang cenderung stabil tentunya perubahan

jendela, kisi-kisi dan pintu hanya mengalami perubahan sedikit. Lain halnya jika cuaca cenderung berubah, hal ini dikaitkan dengan issue ketika pada tahun 1770 batavia terserang oleh "uap jahat". Peristiwa itu menggambarkan bahwa Batavia telah terserang semacam epidemi hingga penduduknya banyak yang meninggal dan dijebolnya tembok kota dan pindahnya pusat kota ke *Weltevreden*. Jika hal tersebut terjadi tentunya pada periode 17 akhir dan 18 awal banyak perubahan yang terjadi, misalnya penutupan sebagian jendela, kisi-kisi dan pintu pada bangunan yang masih ada di dalam bekas tembok kota. Namun hasil pengamatan memperlihatkan tidak ada perubahan yang berarti bahkan bangunan lama direnovasi dengan pola jendela, kisi-kisi dan pintu yang baru, sementara pada bangunan periode I tidak banyak berubah. Ini berarti bahwa iklim atau tepatnya lingkungan secara jangka panjang tidak terlalu mempengaruhi perubahan yang terjadi.

Prosentase antara jendela yang dapat dibuka dan tidak dapat dibuka juga tidak menunjukkan perubahan yang berarti dari periode ke periode. Artinya dari sejak awal Jendela-jendela itu dibuat untuk dapat dibuka dan ditutup, ini tak berubah sampai abad 20. Kisi-kisi justru sebaliknya, Pada awalnya banyak kisi-kisi yang dapat dibuka namun, pada periode akhir (III) justru makin banyak kisi - kisi yang tidak dapat dibuka. Hal ini berarti adanya pergeseran dalam memasukan udara, namun tidak berarti banyak dalam memasukan cahaya.

Menurut Yarwood, pada masa *Eklektik* kaidah-kaidah arsitektur makin bercampur dan beragam. banyak ahli yang memperhatikan secara khusus misalnya, pergeseran dari masa *klasisme* ke masa *eklektik*

dan *modern* yang ditandai dengan munculnya gaya-gaya kontemporer seperti *kubisme* dan *art-deco*. Tekanan pada komposisi semakin kuat, sementara tampilan pada detail tampak pada penampang bangunan (yang sering ditonjolkan sejak masa *renaissance* hingga *elektik*) kurang menjadi perhatian. Hal lain yang juga menonjol adalah meningkatnya kesan praktis pada desain (Yarwood 1987:482--8 dan 512--20).

Jika pendapat Yarwood bisa menjadi acuan, maka perubahan dari *neo-klasik* ke *eklektik* hingga *modern* berlangsung berangsur-angsur selama abad 19 hingga 20. Karenannya mungkin periode II dan III dari penelitian ini merupakan wakil dari masa transisi tersebut. Dengan menyimak pendapat Yarwood tadi, maka kesan efisiensi pada bangunan-bangunan kolonial di Batavia pada periode tersebut dapat dipahami.

Namun demikian rangkuman akhir ini masih merupakan suatu dugaan, untuk membuktikannya tentu diperlukan penelitian khusus dari segi bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerts, Wim
1981 *ABC van Stad en Land*. Nederland : Bosch & Keunig NV.
- Abeyesakere, Susan
19 *Jakarta A History*. Oxford University Press.
- Akihary, Huib
1988 *Architectuur & Stedebouw in Indonesie 1870/1970*. ①
Zupthen: De Walburg Pers.
- Bemmelen, Dr. W. van
1927 *Results of Rainfall Observations in Java*. Batavia:
Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Blusse, Leonard
1988 *Persekutuan Aneh*. Jakarta: Seri Terjemahan KITLV -
LIPI , Pustaka Asset.
- Boerema, Dr . J
1911 *Royal magnetic & Meterological Observatory at Bata-*
via. Observation made at secondary stations in the Neder-
land Indies Vol. XIX A.
- Bozman, F E (ed.)
1958 *Everyman's Encyclopaedia*. fourth edition in twelve
volumes. London: J M Dent & Sons ltd.
- Briggs, Martin S
1959 *Concise Encyclopaedia of Architecture*. London & New
York: J M Dents & Sons.
- Braak, C. Ph.D
1945 On The Climate Of And Meteorological Research
Netherlands Indies: Science and Scientist in The Neter-
lands Indies. Pieter Honig, PhD & Frans Verdoorn, PhD
(ed.). New York City, Board for the Neteherlands Indies,
Suriname and Curactao.
- Brug, P.H van der
1995 " Malaria Dan Malaise. VOC di Batavia pada abad ke
delapanbelas": *Holland Horizon*. Den Haag.
- Clarke, David L.
1978 *Analytical Archaeology*. New York : Columbia Universi-
ty Press.
- Coolhaas, W. PH
1971 *Sekitar Sedjarah Kolonial Dan Sedjarah Indonesia,*
Sedjarawan Dan Pegawai Bahasa. Jakarta: Bhratara.
- Deetz, James
1967 *Invitation To Archaeology*. New York: Pelican House.

1991 "Archaeological Evidence Of Sixteenth- And Seventeenth-Century Encounters": Historical Archaeology in Global Perspective. Washinton and London: Smithsonian Institution Press.

Diessen, J R Van

1989 *Jakarta/Batavia*. Ijsselstein: Bureau Stenfert Kroese.

Diessen, J.R van & Voskuil, RPGA

1993 *Boven Indie, Nederlands-Indie en Nieuw-Guineain Luchtsfoto's, 1921-1963*. Purmerend: Asia Maior.

Dinas Museum dan Sejarah DKI

1988 *Jakarta Dari tepian air ke kota Proklamasi*. Jakarta: Dinas Museum Sejarah DKI Jakarta.

1993 *Gedung Tua di Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum Sejarah DKI Jakarta. ②

Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran

1990 *Jejak Jakarta Pra 1945*. Jakarta : Pemerintah DKI Jakarta. ③

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1988 *Peta Sejarah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (MPB Manus dkk ed.)*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Edelman, Fries

1772 *Behelzende het Leeven van Joannes Camphuis*. By Simon Clement, Boekverkoper. p 62--3.

Fagan, Brian M

1991 *In The Beginning An Introduction to Archaeology 87(Seventh Edition)*. New York: Linbriar Corporation.

Falk, Lisa (ed.)

1991 *Historical Archaeology in Global Perspective*. Wash- ington and London : Smithsonian Institution Press.

Frick, Ir. Heinz

1994 *Arsitektur dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Kani- sius. ④

Gottschalk, Louis

1958 *Understanding History : A Primer of Historical Meth- od*. New York: Alfred A Knopf.

Graff, H J de

1970 *Batavia in Oude Ansichten*. Nederland: Zaltbomme ⑤

1971 *Histiografi Hindia Belanda*. Jakarta: Bhratara. ⑥

- Haan, F de
1922 *Oud Batavia*. Bandoeng
- 1988 *"Everyday Life in Batavia" : Dutch Authors on Asian History*. MAP Meilink (ed.). Jakarta: KITLV. (7)
- Hadisutjipto, S.Z
1979 *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750 - 1945)*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI.
- Hanna, Willard A.
1988 *Hikayat Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hakim, Abdul
1988 *Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Penerbit PT Metro Pos. (8)
- Handlin, Oscar & Burchard, John
1963 *The Historian and the City*. MIT Press and Harvard University. (9)
- Heer, A.C.E de dan Kersten M.C.C (editor)
1984 *Bouwen in Nederland*. Delft: Delftsche Uitgevers Maatschappij.
- Heimsath, Clovis AIA
1995 *Arsitektur dari segi Perilaku. Menuju Proses Perancangan Yang Dapat Dijelaskan*. Bandung: Intermatra.
- Heuken, Adolf
1981 *Historical Sight of Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. (10)
- Hoevell, W. R van
1840 *"Batavia in 1740": Tijdschrift voor nederlands Indie* 3, hal 447-557. (11)
- Jordan, Furneaux R.
1988 *A Concise History Of Western Architecture*. England : Thames & Hudson. (12)
- Joukowsky, Martha
1980 *Field Archaeology, A complete manual tools and techniques of Field Work for Archaeologist*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kemme, Guus
1987 *Amsterdam Architecture a Guide*. Amsterdam:Thoth. (13)
- Koentjaraningrat
1983 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- 1987 *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- 1990 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian

Rakyat.

Kop, G.G van der
tt *Batavia, Queen City of The East*. Amsterdam. (14)

Laporan Seminar Tata Lingkungan Fakultas Teknik UI
1986 *Arsitektur, Manusia, Dan Pengamatannya*. Jakarta:
Penerbit Djambatan.

Leur, J.C Van
1973 *Abad ke 18 Sebagai Kategori Dalam Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta Bhrata.

Marre, Jan de
1740 *Batavia, begrepen in zes boeken*. Amsteldam, Adriaan
Wor en Erve G. onder de Linden, p 238-239.

Mundardjito
1990 "Metode Penelitian Pemukiman Arkeologi ": *Monumen*
(Edi Sedyawati dkk ed.). Depok: Lembaran Sastra Fakultas
Sastra Universitas Indonesia.

1993 *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda Di Daerah Yogyakarta:Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro (ringkasan)*. Jakarta: Disertasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Nijs, E brenton de
1977 *Batavia Koningin van Het Oosten*. Uitgevers: Thomas & (15)
Eras.

Raben, Remco
1993 *Jakarta, Ratu Asia*. Jakarta: Pusat bahasa Erasmus
Huis dan Pemda DKI.

Raffles, Thomas Stanford
1965 *The History of Java, Volume II*. Kuala Lumpur :
Oxford University Press.

Renfrew, Colin
1991 *Archaeology Theory methods and Practice*. USA:Thames &
Hudson.

Sharer, Robert J & Ashmore, Wendy
1979 *Fundamentals of Archaeology*. California:The
Benjamin/Cumming Publishing Company, inc.

Small, AP & Berends, G.
1988 *Kijken naar Monumenten in Nederland*. Baarn:Bosch & (16)
Keuningcap.

Snyder, James C dan Catanese, Anthony J.
1989 *Pengantar Arsitektur*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

South, Stanley

1977 *Method And Theory In Historical Archaeology*. New York: Academic Press inc.

Sumalyo, Yulianto

1993 *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. (17)

Sumintaradja, Djauhari

1978 *Kompedium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan. (18)

Surjomihardjo, Abdurachman

1977 *Pemekaran Kota Jakarta*. Jakarta: PT Jambatan.

Tjandrasasmita, Uka

1984 *Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Veskuil, R P G A

1989 *Batavia: Beeld van een Stad*. Fibula corporation. (19)

Vries, J.J de

1927 *Jaarboek van Batavia en Omstreken*. Batavia. (20)

Willey, Gordon R

1966 *An Introduction to American Archaeology* (volume one). New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Wall, V I van de

1942 *Oude Hollandsche Bouwkunst in Indonesie: Bijdrage tot de kennis van de Hollandsche Koloniale Bouwkunst in de 17 eeuw en 18 eeuw*. Utrecht. (21)

Yarwood, Doreen

1987 *The Architecture Of Europe*. Middlesex, england: Hamlyn Publishing group. (22)

--

1978 *Dictionary of Scientific and Tehnical Terms*. second edition. NY: Mc Graw Hill.

--

1980 *Webster International Dictionary*. second edition.

A

Abdurachman, 44
 Akhihary, 38,65,72,76,82,92,100,107

Akses,3

Alat ventilasi, 4

Allegoris, 42,113

Analisis

masa ,114
 bentuk,118
 jumlah antar periode,150
 jendela, 118,127, 113
 kisi-kisi, 122,129,140
 pintu , 124, 131, 141
 tipe antar ukuran, 153
 ukuran 1701-1800, 144
 ukuran 1801-1900, 145
 ukuran 1901-1940, 146
 ukuran antar periode, 148

Analisis Khusus, 25

Analisis Spesifik, 25

Arch En Ingers Bureau Hulswit & ED Cuypers, 47

Arkeologi,3

Arsitektur 1,2

Art Deco, 58,59,113,131

Artefak, 25, 27

Asuransi Indonesia,102

Asuransi Jasa Indonesia, 94

Awning Window,17

B

Bank of China, 41

Bank Indonesia, 107

BBD, 38

BII, 50

BDN, 80,82

BDNI, 61

Bahtera Adiguna, 72

Banteng Building, 43

Bapensia, 56

Bastion, 5

Batavia, 4,5,6,8,9,11,58,167,178,179

Bay Window, 17

Belanda, 5, 10

Bentuk, 29,30

Berita Buana, 90

Bhanda Ghandha Reksha, 66

Blusse, 5,6

Bow Window, 17

Bozman, 17

Braak, 170,171,174

Briggs, 1, 17

Brug, 6

C

Casement window, 17,40,43,48,50,51,52,53,56,57,59,60,61,63,66,67,68,71,72,75,77,83,85,88,89,91,94,96,97,98,101,102,103,104,105,107,109,110,119,122,128,129,134,135

Celcius, 168,171

China, 7,10

Chimney, 8,86,95,102,113

Chartered Bank, 41,121

Chartered Bank of India, Australia and China, 38

Check and recheck, 25

Ciliwung, 5,6

Cipta Niaga, 76

Clarke, 25

Coen, 5

CP Wolff Schoenmarker, 92

D

Dasaad Musin, 105

De Graaf, 43

De Haan, 7,9,41,44

De Witte Huis, 7

De Wall, van de, 44

Departemen Peperangan, 168

Dharma Niaga, 44

Diessen, 5,6,8,62,72,88,100,115

Diessen and Voskuil, 38,41,44,46,50,52,53,54,55,58,59,63,67,79,81,83,84,86,87,91

DMS, 98,105

Doric, 105

Dormer/dormitory, 19,61,79,98,110,122,140

Double Hungs Window/Sash Window, 41,42,45,121,161,178

Dr van der Stock, 168

Dr Van Bemmelen, 169

E

Ed. Cuypers Hulswit, 38

EHGH Cuypers, 66,69,76,80,102

Encyclopedia Americana, 15

England, 20

Eklektik, 4,180,181

Ekor kuning, 15

Eropa, 4,10

F

Fatahillah, 90,98,100,106

Fahrenheit, 168

Fixed Window 19,41,44,47,48,66,69,70,87,93,98,101,108,119,127,139,154,155,156,161,163,198

Flat, 77

Fluktuasi, 167

Flush Window, 47

Four Panel Door, 20

Framed and Bracet Door, 20

French Window, 17

F von Wumb, 41

G

Gedung Panjang, 11
Geo Wehry, 88
Glodok, 11
Gudang, 110
Gregorian, 20

H

Hanna, 5
Heuken, 44, 87, 88, 91, 111
Historical Archaeology, 24
Hollandsche Neo Reinassancesy, 88
Hoodfkantoor Javaansche bank, 107
Hoodfkantoor Nederladsch Indische Handelsbank, 92
House Floors, 27
Humanistic, 27
Hypotetico-Deductive-Inductive-Process, 27
HP Herlage, 82

I

Iklim, 6

J

Jacatra, 5
Jakarta, 4
Jalosit/Jalusi 19, 43, 54, 56, 57, 59, 65, 73, 75, 79, 83, 98, 106, 107, 120
128, 137, 178
Jasa Raharja, 11, 62, 68
Jendela, 17, 39, 42, 43, 45, 47, 48, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62
63, 65, 66, 68, 70, 72, 73, 78, 80, 81, 83, 87, 88, 89, 91, 93, 94, 96
97, 98, 101, 103, 105, 106, 107, 109, 110, 111, 148, 150, 154, 163
164, 165, 177, 178
Jesse Window, 19
Jordan, 4
Jumlah, 29, 35
Julianto, 38
JFL Blankeberg, 92
JHR WHFH Raders 105

K

Kali Besar Barat, 15
Kali Besar Timur, 15
Kantor A, 96
Kantor B, 99
Kantor C, 63
Kantor D, 74
Kantor E, 75
Kantor Pos, 100
Kantoorgebouw Maintz&Co, 61
Kantoorgebouw Nieuws van De Dag, 49
Kantoorgebouw John 7 Peet Co, 72
Kantoorgebouw voor de Internationale Credit en Handels vereneeging
Rotterdam, 76

- Kantoorgebouw voor de Koloniale Zee and Brandanatie Mij, 69
 Kantoorgebouw voor de mij. voor uitvoer en Comissiehandel , 66
 Kantoorgebouw West Java (WEVA), 102
 Kantoor van de Nederlanden van 1845, 82
 Kerta Niaga, 83
 Kent V. Flannery, 27
 Kisi-kisi 40,42,44,45,46,47,50,51,53,54,55,56,57,59,60,61,62,64,65
 67,69,71,72,74,75,76,78,80,81,83,84,85,87,,89,91,92,93,
 94,96,97,98,101,103,104,105,106,108,109,110,111,149,151,
 157,163,164,165,177,179
 Kubisme, 184
 KBBi, 20
- L
 Ledged Door , 20
 Ledged & Braced Door, 20
 Lembah Oakaca, 27
 Louvre Window, 58,93,138
 Luas, 32
- M
 Maya Tour, 96
 Mexico, 27
 Milasari, 54
 Mozaik, 82
 Museum Bahari, 15,110,126
 Museum Sejarah Jakarta, 120,126
 Museum Seni Rupa, 105
 Muson, 170
- N
 Neo Klasik, 4,181
 Nusantara, 5
- O
 Ommelanden, 6
 One Panel Door, 50,58,59,60,62,73,86,91
 Oriels Widow, 17
- P
 Pangeran Jayakarta,5
 Paradigma, 27
 Pattern Recognition, 27
 Prasejarah, 3
 Pink House, 87
 Pintu,40,43,45,48,50,52,53,54,55,56,58,59,60,62,63,64,65,67,69,71,
 73,74,75,76,79,80,81,83,84,86,87,88,89,91,92,94,96,97,100,103
 105,106,108,109,110,111,149,152,159,163,164,168,177,178,179
 Pintu Besar Utara, 15
 Pivot, 19
 Post en Teleegraaf, 100
 Paravacini, 174
- R
 Raad van Justitie, 7

Ragam Hias, 18,29,33
 Rangkuman Analisis, 163
 Result of Rainfall Observatory in Java, 169
 Rijswijk, 7
 Roa malaka, 11
 Rosu Aek, 52
 Royal magnetic & Meterologi Observasy, 169
 R Baumgartner, 100

S

Samudra Indonesia, 59
 Sejarah, 4
 Sepa Island, 53
 Sistematika, 22
 Skaha, 64
 Stanley South, 25
 Surjomihardjo, 5
 Sukiman, 8
 Sun Stroke, 171
 Sumalyo, 47,107,

T

Teori Kematian, 175,176
 Temperatur 168
 Tiang Bendera, 15
 The Foundation of The Observatory Of Batavia, 168
 The Hongkong & Shanghai Banking Corp, 47
 Two Panel door, 19,45,47,67,69,83,96,101,103,111,125,131,142,159
 Three Panel door, 53,54,55,56,75,76,79,80,97,104,106
 Tinggi, 32
 Toshiba, 58
 Tracery window, 19
 Transome window, 19
 Tropik, 167
 Trowulan, 2
 Typanium, 83,113

U

Ukuran, 29,30

V

Van de Wall, 8
 Van Imhoff, 44
 Vertikal, 144
 Venetan Blind, 19
 Ventilasi, 6,15,32
 Vries, 6

W

Weltevreden, 180

Y

Yarwood, 180,181

GLOSARI

Art Deco :

Gaya desain pada periode antara masa Perang Dunia I dan berdirinya Bauhaus, yang merupakan perkembangan dari Art Nouveau, yang kembali pada disiplin yang jelas dan teratur seperti pada gaya klasik. Dekorasi hanya pada bagian yang membutuhkan, dan kebanyakan memakai bentuk-bentuk geometris.

Chimney :

Sebuah cerobong asap yang terbuat dari batu, letaknya di atap rumah. Di Batavia Chimney tidak berfungsi sebagai cerobong asap karena bentuknya padat (tidak berlubang) dan berfungsi sebagai pembatas ruang atau rumah.

Casement window:

Jenis jendela berbentuk persegi panjang yang bisa dibuka keluar atau ke dalam. Prinsipnya ada satu atau dua titik pada satu sisi hingga daun jendela dapat digerakan.

Double Hungs window:

Jenis jendela persegi panjang yang terdiri dari dua buah daun jendela yang disisipkan dan dapat diangkat ke atas, serta dapat diturunkan kebawah.

Doric :

Gaya arsitektur di daratan Yunani pada abad ke 7 SM. Gaya ini banyak menyajikan bentuk dasar sederhana dan bersifat maskulin. Proporsi tiangnya agak gemuk, tanpa banyak hiasan.

Ekletis :

Gaya arsitektur yang merupakan sebuah masa peralihan, dari klasik ke modern. Bentuknya banyak didominasi oleh bentuk kubus namun unsur klasik masih terlihat. Gaya ini berkembang pada masa akhir abad 19 dan awal 20-an.

Fixed window:

Jendela persegi panjang yang didalamnya terdiri dari satu atau beberapa bingkai yang tak bisa dibuka.

Jalosi window :

Jenis jendela persegi panjang yang didalamnya terdiri dari beberapa bilah rusuk kayu horisontal yang tersusun keatas, mempunyai titik pivot pada kedua sisinya, hingga dapat dibuka tutup keluar atau ke dalam.

Neo Klasik:

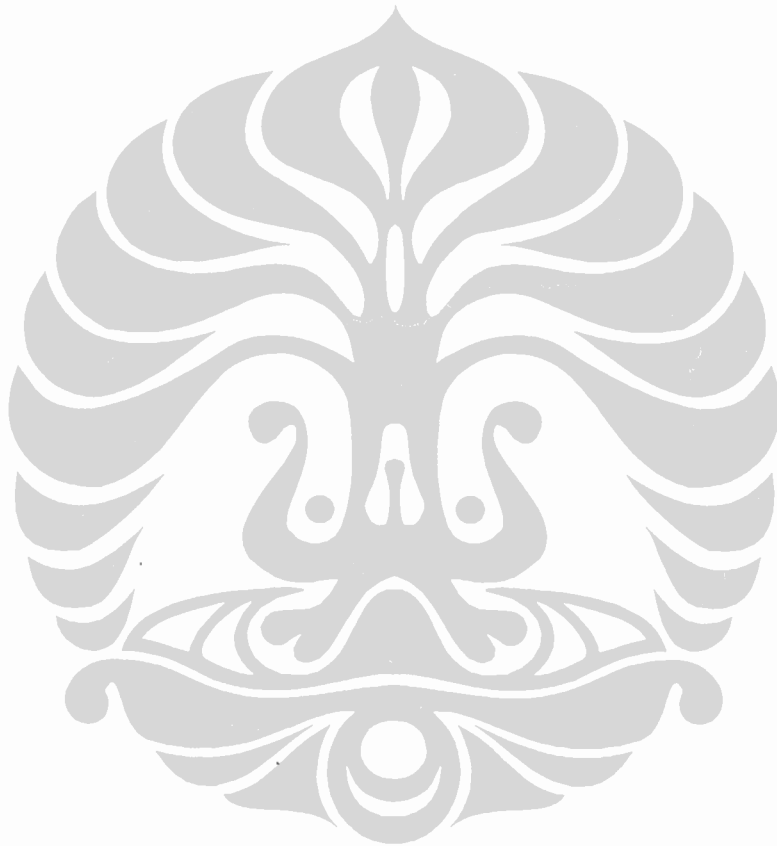
Gaya arsitektur di Eropah pada pertengahan kedua abad ke 18, yang kembali kepada aturan dasar gaya klasik sebagai reaksi pada gaya rococo dan ekse-ekse akhir gaya Baroque yang menggunakan hiasan berlebihan.

Tudor :

Gaya arsitektur antara era sesudah edwarian dan sebelum gregorian, gaya ini khas dapat dikenali karena tidak termasuk kedalam dua gaya tersebut.

Tympanium :

Sebuah bentuk segitiga yang berposisi vertikal yang melingkupi jalur masuk.



TABEL JENDELA, KISI-KISI DAN PINTU PERIODE 1701 - 1800

BANGUNAN	JENDELA				KISI - KISI			PINTU			
	BENTUK	TYPE	UKURAN	JUH	BENTUK	UKURAN	JUH	BENTUK	TIPE	UKURAN	JUH
CHARTERED BANK	PP	DOUBLE HUNG	3,8x1,2	6	PP	1,1x1,9	1	PP	DUA PANIL	2,6x1,9	2
	PP	CASEMENT	3,8x2,2	4	PP	1,9x1,6	1				
	PP	DOUBLE HUNG	3,6x0,4	4							
DHARMA NIAGA	PP	DOUBLE HUNG	3,5x 2	12	PP	1,8x1,7	2	PP	DUA PANIL	4,4x1,8	6
	PP	DOUBLE HUNG	4,4x0,9	8							
	PP	DOUBLE HUNG	4,4x 2	42							
MUSEUM JAKARTA	PP	FIXED	1,2x0,9	8	PP	0,4x0,5	8	PP	LEDGED	1,9x1,9	1
	PP	DORM	2 x0,9	10	PP	1,7x2,2	26	PP	LEDGED	2,4x1,2	1
	PP	JALOSIE	1,7x2,2	26	PP	0,9x1,4	7	PP	LEDGED	2,5x1,7	2
	PP	CASEMENT	1,7x1,3	26	PP	1,5x1,7	19	PP	SATU PANIL	3,5x 2	1
	PP	CASEMENT	1,1x1,4	7	PP	0,9x1,9	1	LENGKUNG PADA BAG ATASNYA			
	PP	CASEMENT	1,9x1,7	20	PP	1,2x1,4	1				
	PP	JALOSIE	1,9x1,7	20	PP	1,5x1,7	1				
	PP	CASEMENT	1,2x1,4	7				PP	LEDGED	2,5x 2	1
	PP	CASEMENT	0,5x1,7	3							
GUDANG JL TONGKOL	PP	CASEMENT	1,4x1,5	37				PP	POLOS	2,7x2,5	4
	PP	CASEMENT	1,4x1,5	87				PP	POLOS	2,7x2,5	4
								PP	POLOS	2,1x1,5	1
MUSEUM BAHARI								PP	SATU PANIL	2 x2,3	6
	PP	CASEMENT	2,5x2,3	82				PP	SATU PANIL	2 x2,3	4
	PP	DORM	1,7x1,4	36				PP	SATU PANIL	2 x1,3	4
	PP	CASEMENT	1,7x1,4	74							
	PP	DORM	1,7x1,4	36							
	PP	CASEMENT	1,7x1,4	22							
GUDANG JL EKOR KUNING	PP	DORM	1,7x1,4	12							
	PP	CASEMENT	1,5x1,3	30	PP	0,7x1,3	30	PP	DUA PANIL	2,3x1,5	3
	PP	CASEMENT	2,2x1,5	27	LENG.	0,5x1,5	30	PP	POLOS	2,6x1,5	6
	PP	CASEMENT	1,7x1,5	25	PP	0,5x1,5	25				

L : Persegi Panjang
 M : Jumlah
 NG : Lengkung

TABEL JENDELA, KISI-KISI DAN PINTU PERIODE 1901 - 1900

BANGUNAN	JENDELA				KISI-KISI			PINTU			
	BENTUK	TIPE	UKURAN	JUH	BENTUK	UKURAN	JUH	BENTUK	TIPE	UKURAN	JUH
BANTENG BUILDING	PP PP	JALOSIE FIXED	1,6x1,3 1,7x1,4	3 2	PP PP	1,4x2,1 2,1x2,7	2 1	PP	BANYAK PANIL	2,1x2,7	1
KANTOR A	PP PP PP PP	CASEMENT FIXED FIXED CASEMENT	1 x 2 0,5x1,5 0,5x 2 1 x 2	3 2 1 3	PP	0,4x 1	16	PP	BANYAK PANIL	1,8x3,1	1
BII	PP PP PP	CASEMENT CASEMENT CASEMENT	2 x1,3 2 x1,3 1,8x1,3	4 3 6	1/2L 1/2L	0,6x1,3 0,6x2,1	6 1	PP		2,5x2,1	1
BJ NGSU AEK	PP PP PP	CASEMENT CASEMENT DOUBLE HUNG	1 x0,6 2,3x1,5 2 x0,6	16 7 4	1/2L 1/2L 1/2L PP	1,5x0,7 2,1x0,7 2,1x0,6 1 x0,6	2 3 1 16	PP PP	SATU PANIL TIGA PANIL	2,1x2,7 2,1x2,7	3 1
SEPA ISLAND	PP PP	JALOSIE CASEMENT	1 x 2 1,5x2,3	6 2	1/2L 1/2L	1,5x0,8 1,8x0,8	2 2	PP	TIGA PANIL	2,7x1,8	1
RM MILA SARI	PP PP	JALOSIE CASEMENT	2 x0,8 2,3x1,5	6 2	1/2L 1/2L	0,8x1,5 0,8x1,5	2 2	PP	TIGA PANIL	2,7x1,5	2
PT KHP	PP PP	JALOSIE CASEMENT	3,2x1,9 3,2x1,5	16 16				PP	TIGA PANIL	3,4x 2	2
BAPENSIA	PP PP	JALOSIE CASEMENT	2,1x1,1 1,5x1,6	8 2	1/2L 1/2L 1/2L	0,6x1,4 1,6x0,8 2 x0,8	2 2 3	PP	SATU PANIL	2,6x1,3	3
MUSEUM WAYANG (bag. belakang)	PP PP	JALOSIE CASEMENT	2,1x1,1 2 x1,4	8 2	1/2L 1/2L	0,6x1,4 0,9x1,9	2 1	PP	TIGA PANIL	2,1x1,9	1
KANTOR D	PP PP	JALOSIE CASEMENT	2,1x1,1 2,6x1,3	8 1	1/2L 1/2L	0,8x1,3 0,6x2,1	4 1	PP	TIGA PANIL	2,6x1,3	1
KANTOR E	PP PP	CASEMENT CASEMENT	2,1x1,1 2 x1,4	8 1	1/2L 1/2L	0,6x1,1 0,6x1,9	1 3	PP	SATU PANIL	2,8x1,9	3
KANTOR NO 11	PP PP PP PP	CASEMENT CASEMENT CASEMENT CASEMENT	0,8x0,4 0,4x0,3 1,2x2,7 1,5x 1	3 1 2 1	PP PP PP PP	0,4x 1 0,8x2,7 0,6x1,9 0,6x0,9	1 2 1 3	PP PP	SATU PANIL SATU PANIL	1,9x0,9 1,9x1,9	3 1
KANTOR NO 17	PP PP	CASEMENT FIXED	0,9x 1 1,6x 4	4 4	PP PP PP	0,9x0,5 0,9x0,5 0,9x0,5	8 4 6	PP PP	BANYAK PANIL	2,6x1,3 2,6x1,7	2 1
PT ASURANSI JASA INDONESIA	PP PP	CASEMENT CASEMENT	1,5x1,8 2,7x2,7	4 4	1/2L 1/2L 1/2L	1 x1,8 0,8x1,3 0,5x1,7	4 4 1				
PT PLATOON	PP PP	CASEMENT CASEMENT	2 x2,5 2,7x2,7	3 1	PP PP 1/2L	2 x2,5 0,9x2,7 1,1x2,7	3 1 1	PP	DUA PANIL	3,6x2,7	1
PT MAYA TOUR	PP PP	CASEMENT CASEMENT	1,1x 1 2 x1,2	4 2	PP 1/2L	0,8x 1 1,9x 1	4 2	PP	TIGA PANIL	2,1x2,7	2
MUSEUM SENI RUPA	PP PP	JALOSIE JALOSIE	3,5x 2 1 x 2	59 14	PP	1 x 2	59	PP PP PP PP PP PP	TIGA PANIL TIGA PANIL TIGA PANIL TIGA PANIL TIGA PANIL TIGA PANIL	3 x1,6 3,2x1,5 4 x1,9 3 x1,4 3,5x1,8 2,6x1,3	6 4 2 2 2 2

: Persegi Panjang
 : Jumlah
 L: Selengah Lingkaran

TABEL JENDELA, KISI-KISI DAN PINTU PERIODE 1901 - 1940

BANGUNAN	JENDELA				KISI-KISI			PINTU			
	BENTUK	TIPE	UKURAN	JUM	BENTUK	UKURAN	JUM	BENTUK	TIPE	UKURAN	JUM
RD 1	PP	CASEMENT	0,8x1	46	PP	0,8x1	56	PP		4x5,4	1
	PP	CASEMENT	1,5x0,5	10	PP	0,8x1	56	PP		4x2,5	1
	PP	CASEMENT	1,5x1	46	PP	0,8x1	35				
	PP	CASEMENT	1,5x0,5	10	1/2L	1x2,5	12				
	PP	FIXED	1x1	16	1/2L	3x6	2				
	PP	FIXED	1x0,4	20							
	PP	FIXED	0,5x0,3	5							
	PP	FIXED	2x0,3	5							
	PP	FIXED	0,5x0,3	5							
KANTOR PAJAK TABORA	PP	CASEMENT	2,3x1,7	3	PP	0,7x0,5	2	PP	FRAMED	2,3x2,6	2
	PP	LOUVRE	0,7x2,5	6	PP	2,3x1,3	5				
	PP	LOUVRE	1,7x1,5	2							
	PP	FIXED	0,4x1	4							
	PP	FIXED	0,6x1	2							
KANTOR 1927 (G)	PP	CASEMENT	0,6x2	6	PP	0,6x0,7	24	PP	SATU PANIL	2,5x2	1
	PP	CASEMENT	0,6x1,5	24	PP	0,6x1	6				
	PP	CASEMENT	0,6x1,5	18	PP	0,6x0,7	18				
PT TOSHIBA	PP	CASEMENT	2,6x2,6	4	PP	1,2x0,8	4	PP	SATU PANIL	3x2,3	1
	PP	CASEMENT	2x1,2	4							
	PP	CASEMENT	2x1,2	4							
PT SAMUDRA INDONESIA	PP	JALOSIE	2x0,7	42	PP	0,8x1,1	4	PP	SATU PANIL	2,8x2	2
	PP	CASEMENT	2x0,7	42							
	PP	FIXED	0,5x0,7	21							
	PP	CASEMENT	2x1,1	9							
PT BDNH	PP	CASEMENT	1,5x0,7	42	PP	1,5x0,7	42	PP	SATU PANIL	2,4x1,7	2
	PP	DORM	0,5x0,6	2	1/2L	1,2x1,7	2				
PT ASURANSI JASA RAHARJA	PP	JALOSIE	2,1x1,4	3	PP	0,8x2	2	PP	EMPAT PANIL	2,4x1,6	1
	PP	JALOSIE	1,9x2	2	PP	0,8x1,6	1				
KANTOR .C	PP	CASEMENT	2,5x1,6	2	1/2L	2,5x0,9	2	PP		2,5x1,6	1
	PP	CASEMENT	1,8x1,5	3	PP	1,6x0,8	3				
					PP	1,6x1	1				
PT SKANA	PP	JALOSIE	2,3x1	36	PP	1x1,7	7	PP	BANYAK PANIL	2,8x1,7	3
	PP	CASEMENT	2,3x1	36	PP	1x1,7	3				
	PP	CASEMENT	2,3x1,7	7							
PT BANDA GHANDA REKSA	PP	CASEMENT	2,3x0,6	10	PP	0,7x0,6	10	PP	DUA PANIL	3,1x2,2	2
	PP	CASEMENT	2,3x0,6	10	PP	0,7x0,6	10	PP	POLOS	3,1x2,7	1
	PP	CASEMENT	1,6x1,0	4	PP	1,5x1,8	4				
					PP	1,5x2,7	2				
PT KERTA NIAGA	PP	CASEMENT	1x0,5	9	1/2L	1,5x3,6	2	PP	DUA PANIL	4,3x3,6	1
	PP	FIXED	0,5x0,4	2	1/2L	1,5x3,6	1	PP	POLOS	4x1,8	2
	PP	CASEMENT	2,5x3,6	9							
	PP	FIXED	0,6x0,6	4							
	PP	FIXED	0,6x0,6	4							
PT JASA RAHARJA	PP	FIXED	0,5x1	3	PP	0,8x0,6	8	PP		1,6x2,3	1
	PP	FIXED	0,5x0,5	9	PP	1,2x1,2	4				
	PP	CASEMENT	1x1	8	PP	1,8x1	1				
	PP	CASEMENT	1,9x1,9	4	1/2L	1,4x1,3	4				
	PP	CASEMENT	1,9x1,8	1	1/2L	1,6x1,2	1				
	PP	CASEMENT	1,4x1,6	4							
PT BAHTERA ADHIGUNA	PP	CASEMENT	1,6x0,9	12	1/2L	1,2x0,9	4	PP	SATU PANIL	2x3	1
	PP	CASEMENT	1,6x0,9	13	1/2L	1,2x0,9	8				
PT CIPTA NIAGA	PP	JALOSIE	1x0,5	32	PP	1x2	8	PP	TIGA PANIL	2,7x1,6	1
	PP	JALOSIE	1,5x0,6	8	PP	1x0,5	16	PP	TIGA PANIL	2,7x1,6	1
	PP	DORM	0,4x0,4	8	1/2L	0,9x0,8	2				
	PP	DORM	0,4x0,4	12	PP	0,2x0,4	20				
	PP	DORM	1x0,8	2	PP	0,8x1,4	34				
	PP	CASEMENT	1,8x1,4	6	PP	1x0,7	30				
	PP	CASEMENT	1,8x1,4	3	PP	1x0,8	2				
	PP	CASEMENT	1,8x1,4	3							
	PP	CASEMENT	1,8x0,7	24							

ANTOR NO 23A	PP	CASEMENT	1,0x1,2	5	1/2L	0,6x1,2	7	PP	TIGA PANIL	2,3x 1	5
	PP	CASEMENT	2,3x0,7	10	PP	0,6x0,5	10				
	PP	CASEMENT	2,3x1,4	6	PP	0,6x0,5	5				
	PP	JALOSIE	1,8x1,2	7							
	PP	CASEMENT	1,1x0,5	10							
DN 1	PP	CASEMENT	1 x0,7	33	PP	0,8x0,7	33	PP	BANYAK PANIL	2 x 1	3
	PP	CASEMENT	1 x0,7	33	PP	0,6x0,7	26				
	PP	CASEMENT	2 x0,7	26							
DN 2	PP	JALOSIE	2 x 1	9	1/2L	0,7x 2	7	PP	DUA PANIL	3 x 2	2
	PP	CASEMENT	2 x 1	7	1/2L	0,7x 2	2				
PT KERTA NIAGA	PP	CASEMENT	1,8x0,2	11	PP	1,1x0,2	11	PP	BANYAK PANIL	2,3x1,4	3
	PP	CASEMENT	1,8x0,2	4	PP	1,1x0,2	8				
					1/2L	0,7x1,3	1				
LINK HOUSE	PP	CASEMENT	2 x1,3	8	1/2L	0,7x1,3	9	PP	BANYAK PANIL	2 x1,3	1
	PP	CASEMENT	2 x1,3	8	1/2L	0,7x1,3	8				
					1/2L	0,7x1,3	1				
MUSEUM WAYANG	PP	CASEMENT	1,2x1,5	3	PP	0,6x0,7	6	PP	SATU PANIL	2,6x1,4	1
	PP	CASEMENT	1,7x1,5	2	PP	0,6x0,7	4				
	PP	CASEMENT	1,2x1,5	1	PP	0,6x0,7	2				
BERITA BUANA	PP	CASEMENT	1,6x0,7	4	PP	0,6x0,7	6	PP	SATU PANIL	2,3x2,1	1
	PP	CASEMENT	3,3x1,4	1	PP	0,6x0,7	4				
	PP	CASEMENT	1,6x0,7	4	PP	0,6x0,7	3				
PT CIPTA NIAGA	PP	CASEMENT	0,6x0,6	20	PP	0,6x0,6	20	PP		2,7x1,8	2
	PP	CASEMENT	1,2x0,6	20	PP	0,6x0,6	20				
	PP	CASEMENT	1,6x0,6	15	PP	0,6x1,8	2				
BUD	PP	FIXED	2,1x1,4	36	PP	1,1x1,4	36	PP	SATU PANIL	2 x1,4	1
	PP	FIXED	1,4x1,4	36	PP	3 x1,4	1				
KANTOR POS	PP	CASEMENT	2,4x0,6	42	PP	1,5x0,6	204	PP	SATU PANIL	2,5x1,5	3
	PP	FIXED	2,4x0,4	8							
PT ASURANSI INDONESIA	PP	CASEMENT	2 x0,6	42	PP	1,5x0,6	78				
	PP	CASEMENT	2 x2,2	8							
PT DASAAD KUSIN	PP	CASEMENT	1,5x 1	27	PP	0,5x 1	9	PP	SATU PANIL	1,5x 1	2
	PP	CASEMENT	1,5x0,5	16	PP	0,5x0,5	6				
	PP	CASEMENT	0,5x0,5	12	PP	1 x 1	9				
					PP	1 x0,5	6				
					PP	1,5x 1	11				
					PP	1,5x0,5	4				
					PP	1,2x0,5	12				
KANTOR NO 11	PP	CASEMENT	1,5x1,7	24	PP	0,5x1,7	16	PP	SATU PANIL	2 x1,5	2
	PP	CASEMENT	1,5x0,6	20	PP	0,5x0,6	11	PP	TIGA PANIL	2,5x 2	1
BI	PP	CASEMENT	1,5x0,5	46	PP	1 x 1	82	PP	BANYAK PANIL	2 x 1	3
	PP	CASEMENT	2 x 1	82	PP	1 x 0,5	18				
	PP	FIXED	1 x0,5	18	PP	1 x 1	2				
	LING.	FIXED	gt 0,5	14							
	PRISHA	CASEMENT	0,7x0,5	71							
	PP	FIXED	1,5x0,5	6							

L : Persegi Panjang
 K : Jumlah
 2L: Setengah Lingkaran
 NG: Lingkaran
 : Garis Tengah